

**PENDIDIKAN KARAKTER MANDIRI SISWA MELALUI KEGIATAN
EKSTRA KULIKULER DI MTs TARBIYATUT THOLABAH
KRANJI PACIRAN LAMONGAN**

SKRIPSI



Oleh:

Ainun Khusnawati

NIM. 16130018

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN
SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
November, 2021**

**PENDIDIKAN KARAKTER MANDIRI SISWA MELALUI KEGIATAN
EKSTRA KULIKULER DI MTs TARBIYATUT THOLABAH
KRANJI PACIRAN LAMONGAN**

*Untuk Menyusun Skripsi Pada Program Strata Satu (S-1) Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*



Oleh:

Ainun Khusnawati

NIM. 16130018

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN
SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
November, 2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENDIDIKAN KARAKTER MANDIRI SISWA
MELALUI KEGIATAN EKSTRA KULIKULER DI MTs
TARBIYATUT THOLABAH
KRANJI PACIRAN LAMONGAN**

SKRIPSI

Oleh:



Ainun Khusnawati
NIM. 16130018

Telah disetujui untuk diajukan oleh,

Dosen Pembimbing



Dr. H. Muhammad In'am Esha M.Ag
NIP. 197503102003121004

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Alfiana Yuli Efianti, M.A
NIP. 197110701 200604 2001

HALAMAN PENGESAHAN
HALAMAN PENGESAHAN
PENDIDIKAN KARAKTER MANDIRI SISWA MELALUI KEGIATAN EKSTRA
KULIKULER DI MTs TARBIYATUT THOLABAH
KRANJI PACIRAN LAMONGAN

SKRIPSI

Dipersembahkan dan disusun oleh
Ainun Khusnawati (16130018)

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 18 November 2021 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Aniek Rachmaniah. S.Sos, M.Si
NIP. 197203202009012004

Tanda Tangan

: 

Sekretaris Sidang

Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag
NIP. 197503102003121004

: 

Pembimbing

Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag
NIP. 197503102003121004

: 

Penguji Utama

Dr. H. Abdul Bashith, M.Si
NIP. 197610022003121003

: 

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Is. Nur Ali M.Pd
NIP. 196504031998031002

Pembimbing: Dr. H. Muhammad In'am Esha M.Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 01 November 2021

Hal : Skripsi Ainun Khusnawati

Lampiran : 4 (empat) eksemplar

Kepada Yang Terhormat,

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

di Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi tersebut di bawah ini:

Nama : Ainun Khusnawati

NIM : 16130018

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Pendidikan Karakter Mandiri Siswa

Melalui Kegiatan Ekstra Kulikuler di MTs Tarbiyatut Tholabah

Kranji Paciran Lamongan.

Maka selaku pembimbing, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Dr. H. Muhammad In'am Esha M.Ag
NIP. 197503102003121004

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ainun Khusnawati

NIM : 16130018

Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Ilmu
Pengetahuan Sosial

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 01 November 2021
Yang membuat pernyataan,



Ainun Khusnawati
NIM. 16130018

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT dzat yang telah memberikan segala kenikmatan dan kerahmatan serta taufiq Allah SWT, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi. Sholawat serta salam tetap tucurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat dan pengikutnya yang senantiasa setia mengikuti dan menegakkan syari'at Allah SWT, Amin-Amin Ya Robbal Alamin.

Skripsi ini ditunjukan untuk memenuhi salah satu tugas wajib yang ditempuh oleh mahasiswa, sebagai salah satu syarat tugas akhir selama belajar di bangku perkuliahan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Skripsi ini disusun penulis dengan bekal ilmu pengetahuan yang didapat dengan kemampuan yang terbatas, sehingga skripsi ini jauh dari kesempurnaan dan peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan arahan, bantuan dan bimbingan serta petunjuk dalam penyusunan proposal skripsi. Sehingga dapat terselesaikan, oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Muhammad Zainuddin, M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M. Pd Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dan

segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan pelayanan dan bimbingan selama penulis menempuh masa perkuliahan.

3. Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan dukungan dan mengarahkan saya serta membimbing dan menyelesaikan penyusunan proposal skripsi ini.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, yang telah membimbing dan memberikan banyak ilmu kepada penulis selama kuliah.
6. Semua teman-teman Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial angkatan 2016 khususnya P.IPS B yang selalu meberikan dukungan motivasi kepada penulis.
7. Selaku kak Anjar terima kasih yang selalu memberikan motivasi dan mensupport serta dorongan untuk menyusun proposal skripsi serta membagi informasi selama penyusunan.
8. Teman seperjuangan Roudlotus Sa'adah S.Sos, Nur Qomariyah S.Pd, dan Annur Eza F, yang telah memberikan dorongan agar semangat dalam menyelesaikan proposal skripsi.
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan proposal skripsi.

Semoga segala bantuan dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis dapat bermanfaat dan semoga dibalas dengan kelimpahan rahmat dan kebaikan oleh Allah SWT. Penulis menyadari selama menyusun skripsi ini dengan bekal ilmu pengetahuan yang didapat dengan kemampuan terbatas, sehingga jauh dari kesempurnaan yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Maka penulis berharap karya tulis yang dilaporkan ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca maupun penulisnya. Semoga karya ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semuanya. Amin Ya Robbal Alamin.

Malang, 01 November 2021



Ainun Khusnawati

MOTTO

“ Kesuksesan tidak luput dari do’a dan dukungan orang tua”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah Robbil' Alamiin segala puji bagi Allah atas segala rahmat dan nikmat-nya, serta sholawat dan salam kami hanturkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang yakni *Addinul Islam*. Dengan ridho Allah Ta'ala, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi. Dengan penuh kerendahan hati penulis mempersembahkan karya ini untuk:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Muhammad Khoir dan Ibu Uli Nikmah yang telah merawat, menjaga, membimbing, mendidik, serta memberikan do'a dan dukungan sejak saya kecil hingga saat ini. Terima kasih juga kepada Mbak Ipar saya dan Mas yang selalu mensupport dan memberikan dukungan baik secara moral maupun material.
2. Terima kasih juga kepada seluruh guru dan dosen yang dengan ikhlas mengajarkan ilmu-nya dan juga kepada dosen pembimbing saya yakni Bapak Dr. H. Muhamad In'am Esha, M.Ag yang telah membimbing dengan penuh kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Kepada teman-teman seperjuangan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan di Pondok Pesantren Raudhotul Jannah yang selalu memberikan dukungan dan motivasi, semoga selalu diberikan kemudahan dalam setiap urusan dan cita-citanya.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi arab – latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama menteri agama RI dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	H	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

- Vokal (a) panjang = â
- Vokal (i) panjang = î
- Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

- أو = aw
- أي = ay
- أو = û
- أي = î

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN LITERASI ARAB LATIN	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xx
ABSTRAK	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Konteks Penelitian	12
C. Fokus Penulisan	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	13
F. Orisinalitas Penelitian	14

G. Definisi Istilah	18
H. Sistematika Pembahasan	19

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori	21
1. Konsep Tentang Pendidikan	21
a. Pengertian Pendidikan Menurut Para Ahli	21
b. Faktor-faktor Pendidikan	27
2. Konsep Tentang Pendidikan Karakter	31
a. Pengertian Karakter	31
b. Pengertian Pendidikan Karakter	35
c. Tujuan Pendidikan Karakter	39
d. Fungsi Pendidikan Karakter	40
e. Komponen Pendidikan Karakter	43
3. Konsep Tentang Mandiri	49
a. Pengertian Mandiri	49
b. Nilai-nilai Karakter Mandiri	50
4. Konsep Pendidikan Karakter Mandiri	53
a. Pengertian Pendidikan Karakter Mandiri	53
b. Ciri-ciri Pendidikan Karakter Mandiri	53
B. Kerangka Berpikir	58

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	60
B. Kehadiran Peneliti	61

C. Lokasi Penelitian	62
D. Data dan Sumber Data	63
E. Teknik Pengumpulan Data	65
F. Teknik Analisis Data	70
G. Pengecekan Keabsahan Data	71
H. Prosedur Penelitian	73

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data dan Hasil Penelitian

1. Profil MTs Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan	76
2. Sejarah singkat Madrasah	76
3. Letak Geografis Madrasah	77
4. Identitas Madrasah	77
5. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah.....	79
6. Struktur Organisasi Madrasah.....	81
7. Keadaan Guru Madrasah	82
8. Data Siswa	85
9.Kondisi Sarana dan Prasarana	89

B. Hasil Penelitian

1. Model Pendidikan Karakter Mandiri Siswa di MTs Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan	93
2. Program dan Bentuk-bentuk Karakter Mandiri Siswa di MTs Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan	97

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat di MTs Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan	105
---	-----

BAB V PEMBAHASAN

A. Model Pendidikan Karakter Mandiri Siswa di MTs Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan	112
B. Program dan Bentuk-bentuk Karakter Mandiri Siswa di MTs Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan	120
C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat di MTs Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan	131

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	140
B. Saran	147

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	16
Tabel 1.2 Data Siswa MTs Tarbiyatut Tholabah	151
Tabel 1.3 Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan	153

DAFTAR GAMBAR

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	16
Tabel 1.2 Data Siswa MTs Tarbiyatut Tholabah	151
Tabel 1. 3 Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan.....	153

DAFTAR LAMPIRAN

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	16
Tabel 1.2 Data Siswa MTs Tarbiyatut Thoalabah	151
Tabel 1.3 Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan.....	153

ABSTRAK

Khusnawati, Ainun, 2021. *Pendidikan Karakter Mandiri Siswa melalui Kegiatan Ekstra Kulikuler di MTs Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. H. Muhammad In'am Esha, M. Ag.

Pendidikan tidak hanya mengasah kemampuan kognitif para peserta didik melainkan juga mengasah kemampuan afektif seperti sifat dan karakter pada seseorang guna untuk menjadikan manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia, sopan santun, bermoral, bermartabat dalam lingkungan sekitar, serta religius. Pendidikan di Indonesia saat ini dinilai oleh banyak kalangan kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didik yang mandiri. Oleh karena itu pendidikan karakter dipandang sebagai kebutuhan yang sangat mendesak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan Pendidikan Karakter Mandiri Siswa di MTs Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan dengan sub fokus mencakup: (1) Model pendidikan karakter mandiri siswa, (2) program dan bentuk-bentuk karakter mandiri siswa, (3) faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembentukan karakter mandiri di Madrasah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif penelitian lapangan dan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi serta triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Model pendidikan karakter mandiri di MTs Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan adalah model pendidikan holistik, mencakup 3 ranah yaitu: *Knowing the good, feeling the good*, dan *acting the good*. Implementasi dari model ini yaitu melalui kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler, 2) Bentuk-bentuk karakter mandiri yang diajarkan di MTs Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan melalui: a) pengajaran, b) keteladanan, c) pembiasaan, d) motivasi, dan e) penegak aturan, 3) Faktor pendukung yang dimiliki siswa MTs Tarbiyatut Tholabah adalah a) percaya diri, b) mampu bekerja sendiri, c) menguasai keahlian dan ketrampilan yang sesuai dengan kerjanya, d) tanggung jawab, Faktor penghambat yang dimiliki yaitu: a) Kurang konsistennya orang tua dalam mengikuti aturan sekolah untuk mengembangkan karakter kemandirian, b) Sekolah belum mampu untuk mengintegrasikan pendidikan karakter kemandirian secara komprehensif dalam proses pembelajaran dikelas.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Madrasah, Karakter Mandiri

ABSTRACT

Khusnawati, Ainun, 2021. *Students' Independent Character Education at MTs Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan*. Thesis. Departement of Islamic Education Management, Faculty of Education and Teacher Training, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. H. Muhammad In'am Esha, M. Ag.

Education not only hones the cognitive skills of learners but also hones affective skills such as nature and character in a person in order to make humans who are not only intelligent, but also noble, polite, moral, dignified in the surrounding environment, and religious. Education in Indonesia is currently considered by many to be less successful in building the personality of independent learners. Therefore character education is seen as a very urgent need.

This research aims to reveal Student Independent Character Education at MTs Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan with subfocuses including: (1) Student self-character education model, (2) programs and forms of student self-character, (3) supporting factors and inhibitory factors in the formation of independent character in Madrasah.

This research uses a qualitative approach with the type of qualitative research field research and uses descriptive methods. Data collection techniques use interviews, observations, documentation and triangulation.

The results showed that 1) The model of independent character education in MTs Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan is a holistic education model, covering 3 areas namely: Knowing the good, feeling the good, and acting the good. Implementation of this model is through learning activities, school cultural development, and extracurricular activities, 2) Forms of independent character taught in MTs Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan through: a) teaching, b) exemplariness, c) habituation, d) motivation, and e) rule enforcement, 3) Supporting factors that MTs Tarbiyatut Tholabah students have are a) confident, b) able to work alone, c) mastering skills and skills that are in accordance with their work, d) responsibilities, inhibiting factors that are: a) Lack of consistency of parents in following school rules to develop the character of independence, b) The School has not been able to integrate independence character education comprehensively in the learning process in class.

Keywords: Character Education, Madrasah, Mandiri Character

مستخلص البحث

خسناواتي، عينون، 2021. تعليم الشخصية المستقلة للطلاب في المدرسة تسانوية طريباتوت تولابا كرانجي باسيران لامونغان. اطروحة. قسم تعليم العلوم الاجتماعية، كلية الطبية وتدريب المعلمين، الجامعة الإسلامية للدولة مولانا مالك إبراهيم ملانج. المرشد: د. محمد إنم إيشا، م. آغ

التعليم لا يشحذ المهارات المعرفية للمتعلمين فحسب، بل يشحذ أيضا المهارات العاطفية مثل الطبيعة والشخصية في الشخص من أجل جعل البشر الذين ليسوا أذكياء فحسب، بل أيضا نبيلين ومهذبين وأخلاقيين وكريمين في البيئة المحيطة، ودينين. يعتبر الكثيرون حاليا أن التعليم في إندونيسيا أقل نجاحا في بناء شخصية المتعلمين المستقلين. لذلك ينظر إلى تعليم الشخصية على أنه حاجة ملحة للغاية.

يهدف هذا البحث إلى الكشف عن تعليم الشخصية المستقلة للطلاب في المدرسة تسانوية طريباتوت تولابا كرانجي باسيران لامونغان مع بؤر فرعية بما في ذلك: (1) نموذج تعليم الشخصية الذاتية للطلاب، (2) برامج وأشكال الشخصية الذاتية للطلاب، (3) العوامل الداعمة والعوامل المثبطة في تشكيل الشخصية المستقلة في مدرسة.

يستخدم هذا البحث نهجا نوعيا مع نوع نوعي من البحوث البحثية الميدانية ويستخدم أساليب وصفية. وتستخدم تقنيات جمع البيانات المقابلات والملاحظات والوثائق والتعليق.

وأظهرت النتائج أن (1) نموذج تعليم الشخصية المستقلة في المدرسة التسانوية طريباتوت تولابا كرانجي باسيران لامونغان هو نموذج تعليمي شامل، يغطي 3 مجالات هي: معرفة الخير، والشعور بالخير، والتصرف الجيد. تنفيذ هذا النموذج هو من خلال أنشطة التعلم، والتنمية الثقافية المدرسية، والأنشطة اللاصفية، (2) أشكال من الطابع المستقل تدرس في المدرسة تسانوية طريباتوت تولابا كرانجي باسيران لامونغان من خلال: (أ) التدريس، (ب) الشفافية، (ج) التعود، (د) الدافع، و(هـ) إنفاذ القواعد، (3) العوامل الداعمة التي يملكها طلاب المدرسة تسانوية طريباتوت تولابا كرانجي واثقون، (ب) قادرون على العمل بمفردهم، (ج) مهارات ومهارات اتقان تتفق مع عملهم، (د) المسؤولية، والعوامل المثبطة المملوكة، وهي: (أ) عدم اتساق أولياء الأمور في اتباع القواعد المدرسية لتطوير طابع الاستقلال، (ب) لم تتمكن المدرسة من دمج استقلالية تعليم الشخصية بشكل شامل في عملية التعلم في الصف.

الكلمات الرئيسية: تعليم الشخصية، الشخصية المستقلة، المدرسة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan karakter merupakan hal yang paling penting untuk kehidupan berbangsa dan bernegara, Menurut Kemendiknas sendiri, karakter adalah upaya perwujudan amanat Pancasila dan pembukaan UUD 1945 yang dilatar belakangi oleh realita atau kejadian permasalahan kebangsaan ini, seperti disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai pancasila, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, mudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, dan adanya ancaman disintegrasi bangsa dan melemahnya kemandirian bangsa.¹

Karakter dalam pandang Islam merupakan bentuk lain dari akhlak, atau sopan santun yang mencakup pengetahuan dan pengalaman yang membentuk watak dan sifat atau karakteristik seseorang yang bersifat melekat atau praktis yang berimbas pada perilakunya seseorang atau sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Baik dilingkungan, masyarakat, sekolah, maupun di lembaga lain. Watak manusia dan perbuatannya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan melainkan antara yang satu dengan yang lainnya, dan terdapat jalinan yang erat. Jika watak seseorang dibentuk oleh pengalaman dan pengetahuan yang buruk, maka perbuatannya juga akan

¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional

cenderung mengarah kepada hal yang negative atau buruk, jika watak seseorang dibentuk dari pengalaman dan pengetahuan yang baik, maka cenderung mengarah kepada hal yang positif atau baik.²

Pendidikan merupakan usaha untuk membentuk siswa menjadi warga Negara yang baik (*Good Citizen*) sehingga suatu kelak nanti dapat menjalankan perannya dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam rangka untuk mewujudkan hal tersebut, dalam proses pendidikan sudah seharusnya siswa dibekali dengan nilai-nilai karakter yang baik. Melalui bekal nilai karakter yang baik tersebut diharapkan mereka lebih mudah untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan yang ada disekitarnya.

Salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan adalah kemandirian. Di era sekarang ini, nilai kemandirian merupakan salah satu nilai karakter yang perlu mendapatkan perhatian lebih. Hal ini disebabkan bahwa dimasa sekarang banyak keluarga yang memperlakukan anak dengan melayani sepenuhnya kebutuhan anak dari bangun tidur hingga tidur kembali. Apalagi anak-anak yang kehidupan sehari-harinya selalu didampingi oleh asisten rumah tangga yang disebabkan orang tua nya sibuk bekerja di luar rumah. Sehingga anak tersebut tidak di tuntut untuk belajar mandiri, dan selalu menggantungkan bantuan orang lain.

Nilai karakter kemandirian dalam pengembangan membutuhkan usaha agar siswa dapat memiliki pengetahuan tentang karakter kemandirian, sikap

² Amin Syukur, *studi akhlak* (Semarang; Wali Songo Press, 2010) hal 5

kemandirian, dan menampilkan perilaku kemandirian. Hal ini sesuai dengan pendapat Lickona, yaitu seseorang yang dikatakan memiliki karakter yang baik jika memenuhi komponen-komponen sebagai berikut, diantaranya adalah *moral knowing (Pengetahuan Moral)*, *moral feeling (Perasaan Moral)*, dan *moral action (Tindakan Moral)*. Berdasarkan Penjelasan tersebut, bahwa pendidikan karakter yang dilakukan tidak boleh hanya menyentuh salah satu aspek secara parsial, dalam artian hanya pengetahuan moral saja tetapi harus diupayakan agar sampai pada ketiga aspek tersebut yaitu perasaan dan perilaku moral. Karena ketiga komponen itu saling berkesinambungan satu sama lain.

Suparno berpendapat bahwa pendidikan kita masih terlalu menekankan segi kognitif, yang masih terbatas pada mencari angka, bukan kemampuan analisis kritis siswa terhadap peristiwa yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Jika hal tersebut berlangsung secara terus menerus, bisa jadi inilah penyebab pendidikan karakter kurang bisa mencapai tujuannya secara maksimal. Oleh karena itu jika lembaga hanya menitikberatkan pembelajaran pada aspek kognitif saja, akan mengakibatkan nilai-nilai karakter yang seharusnya diinternalisasikan kedalam diri siswa kurang mendapatkan perhatian dalam proses pembelajaran di lembaga tersebut.

Nilai karakter kemandirian merupakan salah satu hal penting yang harus dikembangkan sekolah guna membentuk generasi muda yang mandiri. Peserta didik yang mandiri di harapkan mampu 1) lebih percaya diri dalam bertindak, 2) mempertimbangkan pendapat dan nasihat dari orang lain, 3)

memiliki kemampuan mengambil keputusan, dan 4) tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.

Ahmadi menjelaskan bahwa kemandirian belajar adalah sebagai belajar mandiri, tidak menggantungkan diri pada orang lain. Berdasarkan pendapat tersebut diharapkan siswa yang memiliki bekal kemandirian yang baik akan mampu berlatih untuk mampu mengurangi ketergantungannya pada orang lain.

Pendidikan karakter bisa dilakukan dengan pembiasaan untuk berperilaku positif atau negative. *The Character Education Partnership* menyusun 11 prinsip pendidikan karakter yang efektif.³ Yaitu: 1). Mempromosikan nilai-nilai kode etik berdasarkan karakter positif, 2). Mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk berfikir, 3). Menggunakan pendekatan yang efektif, komprehensif, intensif, dan produktif, 4). Menciptakan komunitas sekolah yang penuh dengan kepedulian, 5). Menyediakan kesempatan kepada siswa atau peserta didik untuk melakukan dan mengembangkan tindakan bermoral, 6). Menyusun kurikulum yang menantang dan bermakna untuk membantu agar semua siswa dapat mencapai kesuksesan untuk masa depannya, 7). Membangkitkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar dan menjadi orang yang baik disekitar ingkungannya, 8). Menganjurkan semua guru sebagai komunitas yang professional dan bermoral dalam proses pembelajaran, 9). Merangsang tumbuhnya kepemimpinan yang transformasional untuk mengembangkan pendidikan karakter sepanjang hayat, 10). Melibatkan anggota masyarakat dan keluarga sebagai mitra dalam

pendidikan karakter, 11). Mengevaluasi karakter warga sekolah untuk memperoleh informasi dan merancang usaha-usaha pendidikan karakter selanjutnya.³

Urgensi pendidikan karakter. Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya melainkan untuk membangun sifat dan karakter pada seseorang guna untuk menjadikan manusia yang cerdas, tetapi juga untuk membangun kepribadian seseorang untuk berakhlak mulia, sopan santun, bermoral, bermartabat dalam lingkungan sekitar, bertanggung jawab, jujur, serta religius. Pendidikan di Indonesia saat ini dinilai oleh banyak kalangan tidak bermasalah dengan pendidikan dalam mencerdaskan para peserta didiknya, namun dinilai dalam kalangan warga sekitar kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didiknya yang berakhlak mulia. Oleh karena itu pendidikan karakter dipandang sebagai kebutuhan yang sangat mendesak.⁴

Pendidikan karakter sudah tentu penting untuk semua tingkat pendidikan, yakni dari tingkat sekolah dasar hingga tingkat ke perguruan tinggi. Secara umum pendidikan karakter sendiri merupakan pendidikan yang sesungguhnya dibutuhkan sejak usia dini. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk dari usia dini, maka ketika sudah dewasa tidak akan mudah tergoda meski godaan atau rayuan yang datang begitu berat atau menggiurkan. Dengan adanya pendidikan karakter sejak usia dini, diharapkan persoalan

³ Nandang Mulyatiningsih, *Analisis Model-model Pendidikan Karakter Usia Anak-anak Remaja dan Dewasa*, Jurnal UNY, Volume 4, hal 4

⁴ Akhmad Muhamimin Azzet; *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Jogjakarta; ar-ruzz media, 2014), hlm 15

mendasar dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini menjadi keprihatinan bersama dapat diatasi semua.

Siswa dituntut untuk mampu lebih mandiri, sehingga tidak canggung untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Kemandirian akan membentuk rasa percaya diri kepada siswa, eksploratif, dan kreatif pada siswa, sehingga dalam memasuki lembaga atau sekolah lebih bisa mandiri, sehingga tidak butuh bantuan orang lain, atau ibu bapak guru yang ada di lembaga tersebut lembaga atau sekolah lebih bisa mandiri.

Karakter itu merupakan pembawaan dari diri seseorang dan kebiasaan yang bisa menunjang kemandirian anak, termasuk proses pembelajaran yang menuntut siswa itu lebih mandiri, sehingga siswa bisa melaksanakan tugas dengan tepat waktu dan bisa menyelesaikan tugasnya dengan baik tanpa bantuan orang lain. Terutama pada anak pondok karakter mandiri sangat banyak sekali, sehingga bisa mengatur waktu dengan baik, kapan waktunya untuk mengerjakan tugas sekolah, kapan harus mencuci dan lain sebagainya. Faktor yang menunjang adalah dari pribadinya sendiri dan dari pembiasaan sehari-hari yang sudah diterapkan di lingkungan pondok pesantren maupun di lingkungan lembaga. Khusus anak pondok dapat bantuan dari pengawasan pengurus sehingga siswa tersebut mendapatkan contoh yang baik dan sudah diaplikasikan setiap harinya. Sedangkan kalau anak rumahan peran orang tua, ikut andil dalam mengerjakan tugas sekolah siswanya, sehingga anak

rumahan belum bisa mandiri secara mandiri karena masih mendapat bantuan dari orang tua.⁵

Pendidikan karakter kemandirian yang lainnya adalah melalui kegiatan yang terintegrasi didalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang pada dasarnya bermuatan aktivitas siswa dikelas hendaknya memuat nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan. Dalam hal ini termasuk nilai karakter kemandirian, pentingnya aktivitas kelas dalam pembelajaran yang harus memuat nilai-nilai karakter ini didasarkan pada alasan secara teoritis bahwa pendidikan karakter disekolah hendaknya tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis, tetapi justru lebih baik dapat tertangkap oleh siswa melalui aktivitas kelas.⁶

Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai positif kepada peserta didik agar mereka memiliki karakter yang baik (*Good Character*) sesuai dengan nilai-nilai yang dirujuk baik dari agama, budaya, maupun falsafah bangsa.⁷

Faktor Penghambat Pendidikan karakter mandiri di MTs Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Fasilitas yang kurang memadai untuk jama'ah sholat dzuhur setiap hari, 2)

⁵ Dian Popi Oktari, *Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri diPesantren*, (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial); di akses pada tanggal 1 Juni Tahun 2019.

⁶ P. Suparno, *Reformasi Pendidikan*, (Yogyakarta; kanisius, 2020), hal 20.

Pengaruh media sosial yang mencerminkan karakter siswa menjadi santriwan atau santriwati, 3) Perilaku yang sulit di atur, 4) Sarana dan prasarana tidak terjaga dan kurangnya pendanaan.

Faktor yang mendukung pendidikan karakter mandiri siswa di MTs Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan adalah: 1) Percaya diri, adalah menyakini pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. 2) Mampu bekerja sendiri, adalah usaha sekuat tenaga yang dilakukan secara mandiri untuk menghasilkan sesuatu yang membanggakan dan keahlian yang dimilikinya oleh peserta didik tersebut. 3) Menguasai keahlian dan ketrampilan yang sesuai dengan kerjanya, adalah mempunyai ketrampilan sesuai dengan potensi yang sangat diharapkan pada lingkungan kerjanya. 4) Menghargai waktu, adalah kemampuan mengatur jadwal sehari-hari yang diprioritaskan (diutamakan) dalam kegiatan yang bermanfaat secara efisien dan efektif. 5) Tanggung jawab, adalah segala sesuatu yang harus dijalankan atau dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan sesuatu yang sudah menjadi pilihannya atau dengan kata lain. Tanggung jawab merupakan sebuah amanat atau tugas dari seseorang yang dipercayakan untuk menjaganya.

Faktor yang melatarbelakangi siswa dalam karakter mandiri, dibagi menjadi 3 bagian yaitu diantaranya sebagai berikut: 1). Pengaruh Lingkungan, 2). Pengaruh Lingkungan teman sebaya, 3). Dan pengaruh orang tua.

Data yang terkait dengan pendidikan karakter mandiri, untuk mengembangkan kemandirian siswa diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kepala sekolah MTs Tarbiyatut Tholabah bahwa siswa dibiasakan untuk berlatih mengelolah kebutuhan diri secara mandiri, tanpa menggantungkan bantuan dari orang lain. Kegiatan ini ditunjukkan dengan pembiasaan untuk mencuci baju sendiri. Data hasil wawancara ini didukung dengan data hasil observasi di Asrama Tarbiyatut Tholabah, Kranji Paciran Lamongan, bahwa siswa secara mandiri mengerjakan tugas untuk mencuci baju sendiri. Dalam hal ini siswa secara mandiri juga saling berbagi waktu dengan teman untuk kegiatan mencuci. Kedua data tersebut didukung pula dengan data analisis dokumen. Dalam aturan asrama ada butir aturan yang menuntut siswa untuk mengurus sendiri keperluannya yang terkait dengan pakaian mereka sehari-hari.⁷

Kegiatan lain yang terkait dengan pembiasaan mengurus kebutuhan diri sendiri terkait dengan makan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah guru MTs tarbiyatut Tholabah, beliau juga sebagai pengurus di Asrama, diperoleh data bahwa siswa secara mandiri dibiasakan untuk mengatur kebutuhan makan secara bergiliran. Pihak Pengurus asrama hanya mempersiapkan makanan, sementara untuk membagi, siswa di tuntut secara bergiliran untuk mengambil jatah setiap orangnya, membereskan alat makan menjadi tugas siswa sendiri. Mereka secara mandiri dan bergiliran

⁷ Muhammad Faisal Haq, "Implementasi Pendidikan Karakter. Studi Multi Kasus di Mujahidin dan SDN Jombatan 6 Kabupaten Jombang", Tesis MA, (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016

mengatur tata cara makan hingga membersihkan peralatan makannya. Data tersebut diperkuat dengan data hasil observasi dimana siswa secara bergiliran mengatur tata cara pembagian makanan sampai pada bersih-bersih alat makan dan membereskannya. Pembiasaan untuk mengelola tata cara makan dan membereskan peralatannya ini didukung dengan data dokumentasi dimana setiap dalam setiap kamar siswa ada aturan yang memungkinkan siswa secara mandiri bertanggung jawab terdapat tugas pengelolaan makan, hingga membereskan peralatan makannya.

Pendidikan kemandirian yang lainnya adalah terkait dengan pembiasaan siswa untuk menentukan pilihan. Ketika peneliti melakukan penelitian terlihat di beberapa ruang kelas diluar jam pelajaran, siswa berkumpul untuk bermusyawarah atau diskusi bersama menentukan lokasi *field trip*. Dengan berbagai alasan dan pertimbangan mereka *share* dalam diskusi tersebut. Tanpa harus menunggu kehadiran guru pun musyawarah berlangsung secara serius. Hal ini diperkuat dengan data hasil wawancara dengan guru bahwa siswa banyak diberikan kebebasan untuk secara mandiri menentukan pilihannya dan dibiasakan dilatih untuk berfikir secara kritis.⁸

Data penelitian lainnya yang terkait dengan kebijakan sekolah dalam pendidikan karakter kemandirian di MTs Tarbiyatut Tholabah untuk mengatur waktu belajar. Berdasarkan data hasil wawancara dengan salah satu pengelola asrama yang diperoleh penjelasan bahwa siswa diberikan

⁸ Novitri, "*Efektivitas Pengelolaan Pendidikan Karakter. Studi Evaluatif di Sekolah Dasar Islam Terpadu IQRA 1 Kota Bengkulu*" Tesis MA, (Bengkulu: Universitas Bengkulu, 2013)

kebebasan untuk mengatur jadwal belajarnya sendiri. Memang untuk jam belajar secara umum ditetapkan oleh sekolah, tetapi untuk materi pelajaran atau jenis kegiatan belajar yang dilakukan santri di jam belajar diserahkan sepenuhnya kepada santri yang bersangkutan di bawah pengawasan ketua kamar. Dengan demikian, masing-masing santri secara mandiri menentukan apa yang akan dipelajari dan bagaimana cara mereka belajar di jam belajar tersebut.

Penjelasan dari pihak kepala sekolah dengan pendidikan karakter kemandirian ini di perkuat dengan penjelasan siswa yang menyatakan bahwa memang ditetapkan waktu belajarnya oleh pondok, tetapi tentang materi pembelajaran dan cara belajarnya sepenuhnya diserahkan kepada masing-masing santri. Mayoritas sebagian umum dari santri tersebut memilih untuk belajar materi yang akan mereka pelajari besok hari dan mempersiapkan untuk mengerjakan PR yang diberikan oleh guru. Ketika waktu belajar tiba, maka semua santri melakukannya di ruang kelas (Runag Belajar Siswa) tidak diperkenankan di kamar masing-masing.

Data hasil wawancara tersebut diperkuat dengan data hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa secara mandiri mengelola waktu belajarnya tanpa harus secara terus menerus di awasi oleh pengelola / ketua Asrama. Jika tiba waktu jam belajar, secara teratur siswa menuju ruang belajar dan mulai aktivitas belajar dengan sendirinya. Pengelola asrama tidak harus memonitoring secara khusus satu persatu. Akan tetapi sudah di pantau oleh Pihak Pengelola Ketua Asrama masing-masing.

Dengan dasar itulah penulis merasa perlu tertarik untuk mneliti permasalahan diatas kemudian dituangkan dalam bentuk sebuah skripsi yang berjudul “**Pendidikan Karakter Mandiri Siswa melalui Kegiatan Ekstra Kulikuler diMTs Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan**”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Model Pendidikan Karakter Mandiri Siswa di MTs Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan?
2. Bagaimana Program dan bentuk-bentuk Karakter Mandiri Siswa di MTs Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan?
3. Apa saja Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat di MTs Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Model Pendidikan Karakter Mandiri Siswa di MTs Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan.
2. Untuk Mengetahui Program dan bentuk-bentuk Karakter Mandiri Siswa di MTs Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan.
3. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat di MTs Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka diharapkan penulis penelitian dapat bermanfaat untuk:

1. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan masukan bagi guru bahwa pendidikan karakter mandiri di MTs Tarbiyatut Tholabah sangatlah penting dan perlu diterapkan dalam kesehariannya, baik dilingkungan pondok pesantren maupun di lingkungan madrasah.

2. Bagi Sekolah

Penelitian ini sebagai masukan dalam mengambil kebijakan kepala sekolah dalam menyelenggarakan lembaga formal dan memfasilitasi kebutuhan madrasah yang dibutuhkan saat ini.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, serta penerapan ilmu-ilmu pengetahuan yang telah diterima selama perkuliahan sebagai sarana pembelajaran dan bermanfaat bagi studi yang diambil bagi peneliti.

4. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai dorongan untuk mengembangkan pendidikan karakter mandiri di MTs Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan, khususnya bagi Para Peserta didik di bawah naungan Pondok Pesantren Tabah (Tarrbiyatut Tholabah).

5. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi tambahan bagi pengembangan pendidikan khususnya dalam bidang pendidikan ilmu pengetahuan sosial.

E. Orisinalitas Penelitian

Terkait Originalitas penelitian ini, maka peneliti memunculkan beberapa penelitian tentang pendidikan karakter, yang peneliti anggap bisa menjadi dasar untuk penelitian ini antara lain:

1. Jurnal penelitian yang disusun oleh Waliyanti, Tahun 2015. Tentang pengembangan Karakter Mandiri melalui program *boarding school*. Penelitian ini menunjukkan, bahwa bentuk pengembangan karakter karakter kemandirian dilakukan melalui tanggung jawab, disiplin merapikan tempat tidur, mencuci pakaian, peralatan masak, menjalankan sholat wajib, Sunnah, belajar mandiri, kajian, life skill, dan *leadership* yang dilakukan secara terpola dan berulang-ulang yang menjadikan suatu kebiasaan.
2. Jurnal penelitian yang disusun oleh Wuryandani, Tahun 2016. Tentang implementasi pendidikan karakter kemandirian di Muhammadiyah Baording School. Penelitian ini menunjukkan, pertama kebijakan untuk membangun kemandirian dalam diri santri dilakukan lewat kemandirian belajar, mengatur diri pribadi, manajemen waktu. Kedua, kemandirian dalam proses pembelajaran guru menggunakan strategi penugasan yang menuntut santri untuk secara mandiri memanfaatkan sumber belajar, membuat kontrak belajar dan mengintegrasikan pendidikan karakter kemandirian dalam proses belajar mengajar di kelas.
3. Jurnal penelitian yang disusun oleh Budiyanto dan Imam, Tahun 2014. Tentang pembentukan karakter mandiri melalui pendidikan Agriculture di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan

Bantul Yogyakarta. Penelitian ini menunjukkan, bentuk-bentuk karakter mandiri yang dikembangkan adalah disiplin dan bersungguh-sungguh, kemandirian dan kerja keras, religius, kebersamaan, peduli, kasih sayang, kesederhanaan, hormat, santun, tanggung jawab, jujur dan ikhlas. Kesemuanya terbentuk dalam program-program pendidikan dan praktik pertanian (*Agriculture*) yang dilaksanakan di pondok pesantren.

4. Jurnal penelitian yang disusun oleh Muttaqin, Tahun 2011. Tentang kemandirian dan pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren. Penelitian ini menunjukkan, antara lain Model pembinaan kemandirian ekonomi santri di pondok pesantren Al-Ittifaq adalah dengan meliatkan santri dalam usaha ekonomi (*Agrobisnis*). Sebelum para santri diterjunkan, mereka terlebih dahulu diberi pelatihan seputar *Agrobisnis* secara mendasar sehingga mereka menjadi tenaga terampil. Di pondok ini terdapat tempat pelatihan yang didesain lengkap dengan berbagai fasilitas yang mendukung pelatihan untuk membangun jiwa kemandirian dan wirausaha mereka.
5. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Sanusi, Tahun 2012. Tentang pendidikan kemandirian di pondok pesantren. Penelitian ini menunjukkan, bahwa pembentukan kemandirian santri berawal dari pengelolaan kehidupan sehari-hari seperti makan, cuci piring, sebagian santri di serahi tanggung jawab untuk mengelola satu kegiatan, santri dewasa membimbing santri yang muda, santri dewasa di serahi tanggung jawab untuk mengelola pertanian, kegiatan ternak, unggas dan ikan, serta membantu membangun gedung dan fasilitas pesantren.

Tabel 1.1

Tabel Orisinalitas Penelitian

NO	Nama Peneliti, judul dan Tahun Penerbit	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Waliyanti, “ <i>Pengembangan Karakter Mandiri melalui program Boarding School</i> ”. Tahun 2015.	Persamaan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas mengenai Pengembangan Pendidikan Karakter Kemandirian melalui Program <i>Boarding School</i>	Perbedaannya yakni terletak pada Kajian <i>Life Skill</i> dan <i>Leadership</i> .	Penelitian ini membahas Bentuk, faktor pendukung, faktor penghambat, dan upaya mengatasi hambatan pengembangan karakter kemandirian melalui program <i>Bording School</i> .
2.	Wuryandani, “ <i>Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian di Muhammadiyah Boarding School</i> ”. Tahun 2016	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai pendidikan karakter kemandirian dan sama dalam metode penelitiannya yakni kualitatif.	Perbedaannya yaitu terletak pada kebijakan untuk membangun kemandirian dalam diri santri dilakukan lewat kemandirian belajar.	Penelitian ini membahas Implementasi dan kebijakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter kemandirian pada peserta didik.
3.	Budiyanto dan Imam, “ <i>Pembentukan Karakter Mandiri melalui</i>	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama	Perbedaannya yaitu terletak pada	Penelitian ini membahas proses pembentukan karakter

	<i>Pendidikan Agriculture” di Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta. Tahun 2014.</i>	membahas mengenai pendidikan karakter kemandirian dan sama dalam metode penelitiannya yaitu kualitatif	terbentuknya dalam program-program pendidikan dan praktik Ppertanian (<i>Agriculture</i>) yang dilaksanakan di pondok pesantren	mandiri melalui pendidikan pertanian (<i>Agriculture Center</i>).
4.	Muttaqin, “ <i>Kemandirian dan pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren</i> ”. Tahun 2011.	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai pendidikan karakter kemandirian dan sama dalam metode penelitiannya yaitu kualitatif serta objek yang diteliti yakni sama di pondok pesantren.	Perbedaannya yaitu terletak pada Model pembinaan kemandirian ekonomi santri di pondok pesantren Al-Ittifaq.	Penelitian ini membahas Analisis model, korelasi antara motivasi spiritual dengan kemandirian ekonomi santri, korelasi antara kepemimpinan kyai dengan kemandirian ekonomi, santri dan korelasi pembinaan pondok pesantren dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitarnya.
5.	Sanusi, “ <i>Pendidikan Kemandirian di Pondok</i>	Persamaan penelitian ini	Perbedaannya yaitu terletak	Penelitian ini membahas upaya

	<p><i>Pesantren</i>”. Tahun 2012</p>	<p>yaitu sama-sama membahas mengenai pendidikan karakter kemandirian dan sama dalam metode penelitiannya yaitu Kulaitatif serta objek yang diteliti yakni di pondok pesantren</p>	<p>pada pembentukan kemandirian santri yang berawal dari pengelolaan kehidupan sehari-hari.</p>	<p>pondok pesantren dalam tradisi kemandirian pada santri, faktor pendukung dan faktor penghambat serta model dalam proses pengembangan kemandirian santri.</p>
--	--------------------------------------	---	---	---

F. Definisi Istilah

Definisi Operasional yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut, yaitu:

1. Pendidikan

Pendidikan yang di maksud dalam peneliti ini adalah pelaksanaan pembelajaran mengenai pengetahuan, kemandirian hidup, ketrampilan dan kebiasaan yang di berikan oleh pengelola dan pembimbing kepada peserta didik melalui pengajaran dan pelatihan di lembaga formal maupun lembaga non formal. Baik di lingkungan naungan pondok pesantren maupun di lingkungan sekitar

2. Karakter Mandiri

Karakter Mandiri yang dimaksud peneliti ini adalah sifat atau watak peserta didik yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam

memenuhi kebutuhan hidupnya di lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat sekitar.

3. Siswa

Siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peserta didik yang sedang mengikuti berbagai aktivitas kegiatan di lembaga pendidikan MTs Tarbiyatut Tholabah.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan bertujuan untuk menunjukkan kerangka penelitian yang berhubungan sebagai gambaran pembahasan secara keseluruhan dalam penelitian. Yang disusun secara terstruktur agar mudah dipahami oleh pembaca, secara umum rincian dari penelitian ini terdiri dari:

BAB I (Pendahuluan)

Merupakan bagian pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya, definisi istilah untuk menjelaskan istilah yang akan digunakan dalam penelitian dan sistematika pembahasan yang mencakup susunan isi secara keseluruhan dalam penelitian.

BAB II (Kajian Pustaka)

Merupakan penjabaran kajian teori yang digunakan dan menjadi pedoman dalam menganalisis pembahasan obyek penelitian, serta menjelaskan teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

BAB III (Metodologi Penelitian)

Merupakan bagian yang menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan oleh peneliti agar memperoleh hasil yang valid. Pada bagian ini memuat pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, kehadiran peneliti, serta keterlibatan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian.

BAB IV (Paparan Data dan Hasil Penelitian)

Merupakan paparan data dan analisis data. Pada bab ini berisi data-data temuan penelitian dari sumber data yang dikumpulkan oleh peneliti dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data tertentu. Data yang terkumpul tersebut kemudian dianalisis sehingga dapat diperoleh data yang valid sesuai dengan judul penelitian.

BAB V (Pembahasan)

Bab ini merupakan pembahasan yang berisi tentang analisis data yang telah terkumpul baik berupa dokumen, hasil wawancara maupun hasil observasi peneliti. Data yang telah dianalisis kemudian dikaitkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian.

BAB VI (Penutup)

Pada bab ini berisi tentang ringkasan keseluruhan hasil pembahasan dalam penelitian dari bab pertama hingga bab lima. Selain itu, pada bab ini juga memuat kesimpulan dan saran bagi pihak-pihak terkait dalam penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Tentang Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan Menurut Para Ahli

Pendidikan menurut Langeveld merupakan pemberian bimbingan dan pertolongan secara rohani yang dari orang dewasa kepada mereka yang masih memerlukannya. Pendidikan ini berlangsung dari suatu pergaulan antara pendidikan dan anak didik. Pendidikan sendiri diartikan sebagai orang dewasa yang berusaha memberikan pengaruh atau bantuan, pertolongan perlindungan yang tertuju kepada pendewasaan anak didiknya secara langsung. Tugas pendidik ialah untuk membantu atau menolong anak didik agar cukup untuk melaksanakan tugas hidupnya sendiri atau mampu melaksanakan tanggung jawabnya sendiri.

Pendidikan menurut Crow, pendidikan merupakan proses pengalaman yang ia memberikan pengertian, pandangan, dan penyesuaian diri bagi seseorang yang menyebabkan ia berkembang atau mengalami perubahan menjadi lebih baik. Dalam pendidikan terjadi interkasi secara langsung antar kehendak pikiran, perasaan, perhatian dan sebagainya pada diri anak pendidik tersebut. Dengan adanya interaksi tersebut anak menyebabkan terjadinya modifikasi

yang mana sikap dan tingkah laku anak didik semakin berkembang secara baik. Penyesuaian diri anak dengan lingkungan menyebabkan terjadinya

perkembangan pribadi anak. Proses pengalaman menjadi lebih efektif diperlukan adanya bakat, kesanggupan dan kesempatan anak untuk berkembang. Pendidikan hanyalah sebagai pendorong kemampuan untuk berkembang, tugas pendidikan hanya sebagai membimbing perkembangan pribadi anak serta melayani kebutuhan-kebutuhan anak didik.

Pendidikan menurut Cryns, pendidikan merupakan Pertolongan yang diberikan oleh siapa kepada anak didik atau peserta didik yang bertanggung jawab atas pertumbuhan, perkembangan anak untuk membawahnya ke tingkat yang dewasa. Pendidikan ini berlangsung dalam suatu pergaulan antara pendidik dengan anak didik. Dalam pergaulan ini pendidik berusaha untuk membantu atau menolong anak didik dan membawahnya ke tingkat yang lebih dewasa lagi. Pendidik adalah siapa pun yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan anak didik tersebut, baik dilingkup sekolah, keluarga maupun dilingkup masyarakat sendiri.

Pendidikan menurut Cryns, pendidikan merupakan Pertolongan yang diberikan oleh siapa kepada anak didik atau peserta didik yang bertanggung jawab atas pertumbuhan, perkembangan anak untuk membawahnya ke tingkat yang dewasa. Pendidikan ini berlangsung

dalam suatu pergaulan antara pendidik dengan anak didik. Dalam pergaulan ini pendidik berusaha untuk membantu atau menolong anak didik dan bawahannya ke tingkat yang lebih dewasa lagi. Pendidik adalah siapa pun yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan anak didik tersebut, baik dilingkup sekolah, keluarga maupun dilingkup masyarakat sendiri.

Pendidikan menurut John Dewey, pendidikan sendiri diartikan sebagai suatu proses pengalaman. Dimana setiap manusia menempuh kehidupan yang fisik maupun rohani. Karena kehidupan sendiri adalah pertumbuhan, maka pendidikan sendiri merupakan proses yang membantu pertumbuhan batin tanpa dilandasi dengan batas usia seseorang. Proses pertumbuhan merupakan proses penyesuaian pada tiap-tiap fase. Pertumbuhan anak didik menghasilkan perkembangan pribadinya yang lebih baik. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (*kekuatan batin, karakter*) pikiran. (*intelektual*) dan tubuh anak untuk memajukan kehidupan anak didik yang selaras dengan dunianya. Dalam pendidikan sendiri diberikan tuntunan atau kewajiban oleh pendidik kepada pertumbuhan anak didiknya, untuk memajukan kehidupannya. Maksud pendidikan ialah menuntun segala kekuatan kodrat anak didik agar menjadi manusia serta menjadi anggota masyarakat yang mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Untuk itu pertumbuhan budi pekerti, pikiran

dan tubuh anak dituntut untuk menurut kodrati (*kebutuhan*) anak didik tersebut.

Pendidikan merupakan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat dan kebudayaan di masyarakat sekitar.

Pendidikan sebagai salah satu sektor yng paling penting dalam pembangunan nasional, yang dijadikan peran pertama sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup manusia yang ada diIndonesia.

Arti definisi pendidikan yang dikemukakan oleh beberapa para ahli diantaranya. Yaitu:

- a. Driyarkara mengatakan bahwa: Pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia ke taraf insani itulah yang disebut dengan mendidik. Pendidikan sendiri merupakan Pemanusiaan manusia muda.
- b. *Dictionary of Education* menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya didalam masyarakat dimana ia hidup, proses sosial dimana orang dihadapkan dengan pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (Khususnya yang datang dari sekolah) sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum atau semaksimal mungkin.

- c. *Crow and crow* menyebutkan pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu maupun bagi kelompok untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya kelembagaan sosial dari generasi ke generasi selanjutnya.
- d. Menurut Ki Hajar Dewantara, menyebutkan pendidikan pada umumnya daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan, batin dan karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak, dalam taman siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.
- e. Di dalam GBHN pada tahun 1973, disebutkan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Dari uraian diatas, maka pendidikan sendiri dapat diartikan sebagai:

- a. Suatu proses, pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan.
- b. Suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhannya.
- c. Suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi dan kondisi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat.

d. Suatu pembetulan kepribadian dan kemampuan anak dalam menuju kedewasaan.

Dari seluruh uraian diatas tentang pengertian pendidikan dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Pendidikan merupakan aktivitas atau kegiatan dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi kepribadiannya, yaitu melalui rohani (piker, karsa, rasa, cipta dan budi nurani) dan jasmani (panca indera dan ketrampilan-ketrampilan) serta bakat yang terpendam.
2. Pendidikan juga berarti lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi keluarga sekolah dan masyarakat.
3. Pendidikan berarti pula hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan usaha lembaga-lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya.

b. Faktor-faktor Pendidikan

Dalam aktivitas atau kegiatan pendidikan ada enam factor pendidikan yang dapat membentuk pola interaksi atau saling mempengaruhi namun faktor integrasinya terutama terletak pada pendidikan dengan segala kemampuan dan keterbatasannya.

Dari keenam faktor pendidikan tersebut meliputi:

- 1) Faktor Tujuan

Dalam praktek pendidikan, baik dilingkungan keluarga, dilingkungan sekolah, maupun dilingkungan masyarakat luas, banyak sekali tujuan pendidikan yang diinginkan oleh pendidik agar dapat dicapai (dimiliki) oleh setiap peserta didiknya.

Menurut *Langeveld* dalam bukunya yang berjudul *Beknopte Teoretische Pedagogik* dibedakan adanya macam-macam tujuan sebagai berikut:

- a) Tujuan Utama
 - b) Tujuan Tak Sempurna (Tak Lengkap)
 - c) Tujuan Sementara
 - d) Tujuan Perantara
 - e) Tujuan Insidental
- 2) Faktor Pendidik

Dapat membedakan pendidik itu menjadi dua kategori. Ialah sebagai berikut:

- a) Pendidik menurut *kodrat*, yaitu orang tua
- b) Pendidik menurut jabatan, yaitu guru

Orang tua berperan sebagai pendidik, menurut kodrat atau pada umumnya adalah pendidik pertama dan utama, karena secara kodrati anak manusia dilahirkan oleh orang tuanya (ibunya) dalam keadaan tidak berdaya. Hanya dengan pertolongan dan layanan orang tua yaitu terutama pada ibu. Bayi (anak manusia) itu dapat hidup dan berkembang makin dewasa. Hubungan orang tua dengan

anaknya dalam hubungan edukatif, mengandung dua unsur dasar, yaitu:

- a) Unsur Kasih sayang pendidik terhadap anak.
- b) Unsur kesadaran dan tanggung jawab dari pendidik untuk menuntut perkembangan anak.

Guru sebagai pendidik menurut jabatan menerima tanggung jawab dari tiga pihak, yaitu orang tua, masyarakat dan Negara. Tanggung jawab dari orang tua diterima guru atas dasar kepercayaannya, bahwa guru mampu memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik dan diharapkan pula dari pribadi guru memancar sikap-sikap dan sifat-sifat yang normatif bai sebagai kelanjutan dari sikap dan sifat orang tua pada umumnya, antara lain, yaitu:

- a) Kasih sayang kepada peserta didik.
 - b) Tanggung jawab kepada peserta didik
- 3) Faktor Peserta Didik

Dalam pendidikan tradisional, peserta didik dipandang sebagai peserta didik yang pasif, yang hanya bisa menerima informasi dari orang dewasa atau orang yang baliq. Dengan seiringnya berjalannya waktu, makin cepatnya perubahan sosial, dan berkat penemuan teknologi, maka komunikasi antar manusia berkembang amat cepat, meskipun jarak yang ditempuh amat jauh. Peserta didik dalam usia dan tingkat kelas yang sama bisa memiliki

profil materi pengetahuan yang berbeda-beda. Hal ini tergantung kepada konteks yang mendorong perkembangan seseorang tersebut.

Dalam *Faktor Peserta Didik* terdapat empat konteks yang dapat disebutkan, yaitu sebagai berikut:

1. Lingkungan dimana peserta didik belajar secara kebetulan dan kadang-kadang, peserta didik sendiri belajar tidak berprograman.
2. Lingkungan belajar dimana peserta didik belajar secara sengaja dan dikehendaki. Belajar yang tidak direncanakan, namun secara langsung dipraktikkan oleh peserta didik.
3. Sekolah dimana peserta didik belajar mengikuti program yang ditetapkan oleh suatu lembaga sekolah tersebut.
4. Lingkungan pendidikan optimal, disekolah yang ideal dimana peserta dapat melakukan cara belajar siswa yang aktif (CBSA) sekaligus menghayati, mengimplimentasikan, mempraktekan nilai-nilai sosial di sekolahan.

Secara teoritis peserta didik bisa berkembang secara optimal dalam arti mampu berkembang secara kreatif, inovatif dan mandiri.

Jika mendapat konteks lingkungan yang keempat tersebut.⁹

4) Faktor Isi / Materi Pendidikan

⁹ Ibid, hal 9

Dalam faktor materi pendidikan ini merupakan segala sesuatu yang di peroleh oleh pendidik secara langsung yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dalam usaha pendidikan yang diselenggarakan langsung dikeluarga, sekolah maupun dimasyarakat.

Ada syarat utama dalam pemilihan beban atau materi pendidikan, yaitu sebagai berikut:

- a) Materi yang harus sesuai dengan tujuan pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolahan atau madrasah.
- b) Materi yang harus sesuai dengan peserta didik.

5) Faktor Metode Pendidikan

Pendidikan ditandai dengan adanya interkasi secara langsung atau tidak langsung. Atau di sebut sebagai interkasi edukatif yang artinya interaksi yang dapat berlangsung secara efektif dan efesien dalam mencapai tujuan pendidikan, maka disamping ini dibutuhkan pemilihan bahan atau materi pendidikan yang tepat terlebih dahulu. Dan perlu dipilih metode yang tepat pula untuk digunakan atau dipraktekan secara langsung. Metode adalah Suatu cara yang didalamnya berfungsi untuk mencapai suatu tujuan. Di dalam metode ini baik diperlukan patokan (*kriterium*) yang bersumber dari beberapa faktor. Faktor utama yang menentukan adalah isi dari materi tujuan yang akan dicapai berhasil atau tidaknya.

6) Faktor Situasi Lingkungan

Faktor situasi lingkungan ini juga mempengaruhi dari proses dan hasil pendidikan peserta didik. Situasi lingkungan ini terdiri dari lingkungan fisis, lingkungan teknis, lingkungan sosio kultural. Dalam beberapa faktor lingkungan ini, juga berpengaruh secara negative atau berdampak buruk terhadap suatu pendidikan, maka lingkungan itu sebagai pembatas pendidikan.¹⁰

2. Konsep Tentang Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Menurut Thomas Lickona, karakter merupakan sikap alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.¹¹

Menurut Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lickona sendiri menekankan tiga hal dalam mendidik karakter, yang dirumuskan dalam tiga hal yaitu: *knowing, loving, and acting the good*. Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.

¹⁰ Ibid, hal 10

¹¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2012) hlm.32

Menurut Suyanto, karakter merupakan cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan saling bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, lingkungan sekitar, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik dikatakan individu yang mampu membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Sementara pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*Cognitive*), perasaan (*Feeling*), dan tindakan (*Action*). Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif.¹²

Menurut kemendiknas, karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang berfikir, bersikap serta bertindak.

Karakter dari Bahasa Yunani yang berarti “*memadai*” dan memfokuskan bagaimana mempraktekan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dalam Bahasa Inggris karakter sendiri bermakna sebagai “*sifat, perilaku, akhlak, tabiat dan budi pekerti*” batasan itu menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seorang atau sesuatu yang bersifat menetap pada diri seseorang. Sehingga seseorang itu berbeda dengan yang lain. Sehubungan dengan hal tersebut. Griek mengemukakan bahwa karakter diartikan sebagai paduan dari pada segala tabiat manusia

¹² Ibid, hal 33

yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lainnya.¹³

Menurut Damiati Zuchdi, mengemukakan karakter bahwa sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, kematangan moral seseorang.¹⁴

Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap maupun bertindak.¹⁵

Bahwa pendidikan karakter sangatlah penting untuk membangun sebuah bangsa yang berkarakter untuk masa depan. Dimana pendidikan karakter di Indonesia harus sesuai dengan jiwa dan semangat Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Secara terminologi karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia yang memiliki sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan yang berdasarkan norma-

¹³ Tuhana Taufiq Andrianto; *Mengemban Karakter Sukses Anak Di Era Cyber* (Jogjakarta; Ar-ruz Media, 2011), hlm 17

¹⁴ Adisusilo, Sutarjo; *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif* (Jakarta; raja grafindo persada, 2012), hlm 77

¹⁵ Mahbubi, M. *Pendidikan Karakter: implementasi nilai aswaja sebagai nilai pendidikan karakter* (Yogyakarta; Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), hlm 5-6

norma agama, hukum, kesusilaan, budaya dan adat istiadat yang berlaku sampai saat ini.¹⁶

Secara Khusus karakter adalah nilai-nilai yang khas baik dan berdampak baik terhadap lingkungan dan terwujud dalam perilaku seseorang. Untuk itu disimpulkan bahwa karakter adalah ciri khas seseorang atau kelompok yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas, moral dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Adapun hubungan pendidikan karakter merupakan dengan pendidikan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Adapun tujuan pendidikan karakter yang sesungguhnya jika dihubungkan dengan falsafah Negara Republik Indonesia adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila.

Nilai-nilai pendidikan karakter yaitu yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10)

¹⁶ Tobroni; Pendidikan Karakter Dalam Persepektif Islam. Di akses pada tanggal 12 Januari 2020, pukul 20.51

Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat / komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) dan Tanggung Jawab.

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).¹⁷ Dengan demikian dapat dipahami bahwa arti dari karakter sendiri merupakan sifat, budi pekerti, serta akhlak yang dimiliki seseorang yang menjadi ciri khas atau kepribadian seseorang untuk dapat membedakan antara yang satu dengan yang lainnya.

Karakter berasal dari Bahasa Yunani yaitu *kasairo* berarti cetak biru atau format dasar. Berdasarkan asal katanya *karakter* dianggap sebagai sekumpulan kondisi yang dimiliki oleh seseorang. Kondisi ini bisa saja bersifat bawaan ataupun bentukan dari seseorang. Kondisi yang bersifat bentukan inilah yang kemudian melandasi pemikiran bahwa karakter dapat dibentuk salah satu caranya adalah melalui dengan pendidikan. Baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal.¹⁸

¹⁷ Heri Gunawan; pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi (Bandung; Alfabeta, 2012), hlm 32-33

¹⁸ Yunus Abidin; Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter (Bandung; PT Refika Aditama, 2012), hlm 53.

Karakter menurut kamus besar *Bahasa Indonesia* merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian arti *karakter* adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpatrit dalam diri maupun terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil oleh pikir, oleh hati, oleh rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.

Ahli Psikologi memandang karakter sebagai sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, dapat diketahui pula. Bagaimana individu tersebut akan bersikap kondisi-kondisi tertentu. Berdasarkan konsep ini karakter dapat dipandang sebagai sikap dan perilaku seseorang. Artinya karakter merupakan cara pandang seseorang terhadap terhadap suatu objek tertentu yang disertai dengan kecenderungan berperilaku dan berperilaku sesuai dengan cara pandangnya tersebut. Tinjauan teoritis perilaku karakter secara psikologis merupakan perwujudan dari potensi *Intelligence Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)*, *Spiritual Quotient (SQ)*, dan *Adverse Quotient (AQ)* yang dimiliki oleh seseorang.¹⁹

Menurut Raharjo pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan yang berhubungan dengan dimensi moral dengan ranah

¹⁹ Ibid, hlm. 53

sosial didalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi pembentukan generasi yang berkualitas dengan prinsip yang benar dan tepat serta yang dapat dipertanggung jawabkan.²⁰

Sedangkan menurut Creasy mengartikan pendidikan karakter merupakan upaya mendorong peserta didik untuk mengembangkan diri dengan kompetensi berfikir dan berpegang teguh pada prinsip moral dalam kehidupannya serta mengaplikasinya secara langsung dalam perilaku sehari-hari, walaupun melalui banyak tantangan dan rintangan yang dihadapi.²¹

Pendidikan karakter merupakan upaya dalam menanamkan kecerdasan dalam hal berfikir secara logis, penghayatan dalam hal bersikap, dan pengalaman dalam hal berperilaku yang sesuai dengan norma dan nilai akhlak mulia yang menjadi suatu kebenaran kedalam peserta didik. Penanaman pendidikan karakter tersebut melalui pembiasaan didalam lingkungan, sekolah, lingkungan belajar, maupun lingkungan masyarakat sekitar.²²

Pendidikan karakter adalah bagian esensial sari tugas sekolah akan tetapi dalam perjalanannya kurang diperhatikan. Akibat dari kurang diperhatikannya terhadap pendidikan karakter tersebut banyak bermunculan penyakit sosial ditengah masyarakat.²³ Penyakit yang timbul dari kurang perhatiannya sekolah terhadap pendidikan karakter

²⁰ Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd, *Op.cit* hal.16

²¹ Ibid, hlm 16-17

²² Oos M. Anwas; Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan tantangan. Dalam jurnal Pendidikan dan Kebudayaan; (Jakarta Balitbang Kemendikna; 2010)

²³ Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd, *Op.cit*, hal.14

tersebut sangat bervariasi atau bermacam-macam mulai dari kenakalan remaja, seks bebas dikalangan remaja, tindakan pemerkosaan, penganiayaan, dan tindakan yang lainnya. Penyakit-penyakit tersebut timbul karena adanya ketidak berhasilan lembaga sekolah dalam memberikan pengetahuan moral kepada peserta didik sehingga tidak tertanam dalam diri peserta didik.

Karakter seseorang dalam proses perkembangan dan pembentukannya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*Nuture*) dan faktor bawaan (*Nature*). Tinjauan teoritis perilaku berkarakter secara psikologis merupakan perwujudan dari potensi Intellegence Quotient (*IQ*), Emotional Quentient (*EQ*), Spritual Quetient (*SQ*), dan Adverse Quotient (*AQ*) yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan seseorang yang berkarakter menurut pandangan agama pada dirinya terkandung potensi-potensi, yaitu: Siddiq, Amanah, Tabliq, dan Fathonah. Berkarakter menurut teori pendidikan apabila seseorang memiliki potensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang teraktualisasi dalam kehidupannya. Adapun menurut teori sosial, seseorang yang berkarakter mempunyai logika dan rasa dalam menjalin hubungan intra, personal, dan hubungan interpersonal dalam kehidupan bermasyarakat.

Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakekatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif dan

psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan, pendidikan dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sendiri mempunyai lima tujuan, diantaranya yaitu:

1. Mengembangkan potensi nurani/kalbu atau efektif dalam diri peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan sehari-hari dalam berperilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan radiasi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri kreatif dan berwawasan kebangsaan, serta berwawasan yang luas.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh dengan kekuatan.

d. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter juga memiliki tiga fungsi, diantara-nya sebagai berikut:

1. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Fungsi pendidikan karakter sebagai pembentuk dan pengembang potensi adalah bahwa pendidikan karakter dalam prakteknya yang seharusnya membentuk potensi yang afektif peserta didik dalam hal berfikiran yang baik, berhati mulia atau baik, serta diaplikasikan atau dipraktekkan dalam perilakunya sehingga tercipta perilaku yang baik.
2. Fungsi pendidikan dan penguatan. Fungsi ini mendorong pendidikan karakter untuk memperbaiki serta mengautkan peran agen pendidikan karakter dalam hal keluarga, sekolah, lingkungan sekolah, masyarakat maupun pemerintah. Perbaikan dan penguatan ini bertujuan untuk mendorong agen pendidikan karakter untuk ikut serta berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga, negara dan pembangunan generasi bangsa untuk menuju bangsa yang maju dan bermartabat.
3. Fungsi penyaring. Fungsi ini menjadikan pendidikan karakter sebagai pemilah dan pemilih budaya bangsa sendiri dan budaya yang bukan dari bangsa sendiri, melainkan dari bangsa lain, hal ini bertujuan untuk menanamkan peserta didik mengenai pengetahuan budaya bangsa agar dapat dipahami oleh peserta didik dan

dipraktekkan atau diaplikasikan langsung dalam kesehariannya sehingga tercipta nilai-nilai dan budaya bangsa yang bermartabat dan makmur. Lebih lanjut, Kemendiknas menyatakan bahwa dalam pandangan agama, seseorang yang berkarakter adalah seseorang yang didalam dirinya terkandung potensi-potensi, yaitu: *sidiq*, *amanah*, *fathonah*, dan *tablig*. Berkarakter menurut teori pendidikan apabila seseorang memiliki potensi kognitif, afektif dan psikomotor yang teraktualisasidalam kehidupannya.

4. Pengembangan Potensi dasar agar “Berhati Baik, berfikir yang baik, dan berperilaku yang baik”.
5. Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik.
6. Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Kemudian ruang lingkup atau sasaran dari pendidikan karakter adalah:

1. Satuan Pendidikan
2. Keluarga
3. Masyarakat

Menurut teori sosial seseorang yang berkarakter mempunyai logika dan rasa dalam menjalin hubungan intrapersonal, dan hubungan intrapersonal dalam kehidupan masyarakat.

Karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, dapatlah dikatakan orang tersebut memmanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, bertanggung jawab, suka menolong, tentulah orang tersebut memmanifestasikan karakter mulia. Istilah karakter juga erat kaitannya dengan “*personality*”. Seseorang baru bisa disebut “*orang yang berkarakter*” (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Dengan demikian, pendidikan karakter yang baik, harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuanyang baik (*moral knowing*), tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving the good (moral feeling)* dan perilaku yang baik (*moral action*). Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Lickona.

e. Komponen Pendidikan Karakter

Ditinjau dari pendapat Lickona, dapat dijelaskan bahwa seseorang dikatakan berkarakter jika ia telah menunjukkan ketiga ranah besar karakter. Ketiga ranah besar komponennya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan tentang moral
 - a. Kesadaran moral yakni seseorang mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik.
 - b. Pengetahuan tentang nilai moral yakni bahwa seseorang mengetahui jenis-jenis nilai moral, misalnya: jujur, toleransi,

adil, respek, disiplin, baik hati, responsibilitas, tanggung jawab, mandiri, kerja keras, ingin tahu, dll.

- c. Pengambilan persepektif yakni kemampuan seseorang untuk mengambil sudut pandang orang lain sebagaimana orang lain memandang, mengimajinasikan, bagaimana mereka berpikir, mereaksi dan berperasaan.
- d. Keberhasilan moral yakni pemahaman seseorang atas mengapa hal itu disebut bermoral, apa sebenarnya moral. Dalam praktiknya seseorang harus menyadari misalnya apa arti penting menepati janji, apa arti penting bekerja keras perlukan saya membantu orang lain dan lain sebagainya.
- e. Pengambilan keputusan, adalah kemampuan seseorang dalam mengambil sebuah keputusan secara tepat dan bijak.
- f. Pemahaman diri, artinya seseorang harus mampu mengetahui dirinya sendiri untuk meninjau ulang tingkah lakunya dan secara kritis mengevaluasi berbagai tingkah laku yang menyimpang yang dilakukannya.²⁴

2. Perasaan Moral

- a. Kesadaran, artinya seseorang yang bermoral menyadari betul bahwa sesuatu itu benar, baik berdasarkan pengetahuan maupun berdasarkan perasaannya.

²⁴ Ibid. Hlm 106

- b. Percaya diri, artinya seseorang dikatakan berkarakter jika ia telah memiliki rasa percaya diri sehingga mampu mandiri dan tidak banyak bergantung pada orang lain.
- c. Empati, artinya seseorang dikatakan berkarakter jika dia sudah memiliki kepedulian terhadap orang lain.
- d. Mencintai yang baik, artinya seseorang dikatakan berkarakter jika ia telah mencintai kebenaran, memperjuangkan kebenarannya tersebut, dan nantinya berbuat segala sesuatu secara benar.
- e. Kontrol diri, artinya seseorang dikatakan telah berkarakter jika ia mampu mengontrol dirinya secara emosional.
- f. Kerendahan hati adalah sisi afektif dari pengetahuan diri, yakni kemampuan menerima kebenaran dan kemampuan untuk melakukan kegiatan memperbaiki permasalahan yang telah dilakukannya.

3. Aksi Moral

- a. Kompetensi, artinya kemampuan yang dimiliki untuk mengaplikasikan keputusan dan perasaan moral kedalam aksi moral yang dilakukannya.
- b. Keinginan, kemampuan seseorang untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkannya sesuai dengan nilai moral yang berlaku sampai saat ini.

- c. Kebiasaan, yakni kebiasaan melakukan segala sesuatu sejalan dengan nilai dan norma yang berlaku. Baik secara universal maupun berbasis kearifan local.

Berdasarkan uraian diatas, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik atau pada siswa yang duduk di bangku sekolah sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga Negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Tentang dasar pelaksanaan pendidikan karakter, Kemendiknas mengemukakan prinsip-prinsip pengembangan pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Berkelanjutan, mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang yang dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.
2. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan, mensyaratkan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kulikuler, kegiatan ekstra kulikuler maupun kegiatan intra (yang didalam sekolah). Pengembangan nilai-nilai tersebut melalui keempat jalur pengembangan karakter melalui berbagai mata pelajaran (*mapel*) yang telah ditetapkan dalam standar isi.

3. Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan atau diterapkan langsung melalui proses belajar. (*value is neither cought nor taught, it is learned*), mengandung makna bahwa materi nilai-nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa. Tidak semata-mata dapat ditangkap sendiri atau diajarkan, tetapi lebih jauh diinternalisasi melalui proses pembelajaran berlangsung. Artinya nilai-nilai tersebut tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur ataupun fakta dalam mata kuliah atau dalam mata pelajaran yang lainnya. Materi pelajaran biasanya digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Oleh Karena itu pendidik tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada tetapi menggunakan materi pokok bahasan yang sudah ada tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai karakter. Pendidik tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai. Suatu hal yang selalu harus diingat bahwa satu aktivitas dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah *kognitif, afektif* dan *psikomotor*. Konsekuensi dari prinsip ini adalah nilai-nilai karakter tidak ditanyakan dalam ulangan ataupun ujian. Walaupun demikian, peserta didik perlu mengetahui pengertian dari suatu nilai yang sedang mereka tumbuhkan pada

diri peserta didik. Peserta didik tidak boleh dalam posisi tidak tahu dan tidak paham dari makna nilai tersebut.

4. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh pendidik. Pendidik menerapkan prinsip *tut wuri handayani* dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak membuat bosan oleh peserta didik. Yang diawali dengan pengenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan maka pendidik menuntut peserta didik agar secara aktif dalam proses pembelajaran.

(Tanpa mengatakan kepada peserta didik bahwa mereka harus aktif, tapi pendidik merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari sumber yang lain, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data / fakta maupun nilai, menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai). Menumbuhkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi dikelas, satuan pendidikan, dan tugas-tugas diluar satuan pendidikan, maupun kegiatan ekstra kulikuler yang ada disekolahan tersebut.

Berdasarkan prinsip-prinsip diatas, dapat dikemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Pendidikan karakter merupakan proses pembelajaran itu sendiri, Pemahaman tentang pendidikan karakter adalah proses pembelajaran memang sepertinya sangat tidak pemaknaan yang paling mungkin bagi penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran sehari-hari. Pendidikan karakter sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan pengejawantahan pembelajaran aktif dalam proses belajar mengajar.

Contoh dalam penerapan pendidikan karakter adalah, Dalam proses pembelajaran berlangsung bukanlah beban hal yang berat. Yang berat adalah mengubah kebiasaan kita dalam mengajar, guru lebih disibukkan kepada RPP, melainkan dibandingkan dengan model pembelajaran atau metode pembelajaran yang dipakai saat ini. Sehingga siswa lebih menonton atau lebih bosan terhadap proses belajar.

Pendidikan karakter bukan pendidikan yang akan memberatkan beban guru melainkan sebuah tantangan atau tanggung jawab besar terhadap guru untuk melakukan pembelajaran secara benar, yaitu menekankan proses pembelajaran sebagai aktivitas peserta didik atau siswa secara nyata dalam membangun pengetahuan, menambah wawasan yang lebih luas. Langkah pertama yang dilakukan bahwa

pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang harus dilakukan siswa.²⁵

3. Konsep Tentang Mandiri

a. Pengertian Mandiri

Dalam kamus Bahasa Indonesia, mandiri dapat diartikan sebagai keadaan yang dapat menjadikan individu berdiri sendiri, tanpa membutuhkan bantuan orang lain atau tanpa bergantung pada individu yang lain.²⁶

Menurut Senada Mohamad Mustari mandiri diartikan sebagai orang yang cukup diri, yaitu orang yang mampu berfikir dan berfungsi secara independen atau bertanggung jawab, tidak memerlukan bantuan dari orang lain, tidak menolak resiko dan bisa memecahkan masalah, serta dapat menyelesaikan masalahnya dengan cara yang matang atau bisa memberikan solusi terhadap dirinya sendiri. Orang yang mandiri dapat menguasai kehidupannya sendiri serta dapat menangani apa saja dari kehidupan yang ia hadapi.

Menurut Martinis Yasmin dan Jmailah Sarbi Sanan karakter mandiri merupakan kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan manusia diawal usianya. Anak yang mandiri adalah anak yang aktif, independen (*bertanggung jawab*) kompeten, dan spontan.

²⁵ Ibid, hlm. 58

²⁶ <https://core.ac.uk/download/pdf/83146554.pdf>, diakses pada tanggal 27 Desember 2019, pukul 23.24

Berdasarkan penjelasan dari beberapa pendapat diatas, mandiri diartikan sebagai karakter yang ada pada individu atau seseorang. Menjadikan individu tersebut dapat berdiri sendiri tanpa memerlukan bantuan dari orang lain. Mempunyai kemampuan untuk tidak bergantung pada orang lain, serta dapat menyelesaikan masalahnya dengan sendiri.

b. Nilai-Nilai Karakter Mandiri

Menurut Mohammad Mustari, menyatakan arti dari mandiri sendiri merupakan *Orang yang cukup diri*, orang yang cukup diri tersebut orang yang mampu berfikir dan berfungsi secara independen, tidak perlu bantuan orang lain, tidak menolak resiko serta bisa memecahkan masalah sendiri, bukan hanya sekedar khawatir tentang masalah-masalah yang dihadapinya. Orang-orang yang mandiri bisa menguasai kehidupannya sendiri dan dapat menangani apa saja dari kehidupan yang ia hadapi sekarang. Kemudian orang yang mandiri tidak hanya bisa memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, akan tetapi dapat memenuhi kepentingan orang lain yang ada disekitarnya. Di dalam proses pembelajaran peserta didik atau siswa hendaknya dapat diarahkan agar menjadi peserta didik yang mandiri. Yang dimaksud Ibid, hlm 34 dengan mandiri, merupakan suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan masalah.²⁷

²⁷ Ibid, hlm. 58

Untuk menjadi mandiri, peserta didik, siswa, dilingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat hendaknya di ajari atau dibiasakan belajar secara mandiri. Menurut Syamsul Kurniawan, peserta didik yang belajar secara mandiri mempunyai kebebasan untuk belajar tanpa harus menghadiri pelajaran yang diberikan guru diruang kelas secara langsung. Peserta didik dapat mempelajari pokok bahasan atau topic pelajaran tertentu dengan cara membaca buku, melihat, mendengarkan program media pendengar tanpa bantuan terbatas dari orang lain. Disamping itu peserta didik mempunyai otonomi belajar.

Otonomi tersebut terwujud dalam beberapa kebebasan berikut.

Diantaranya yaitu:

- a. Peserta didik mempunyai kesempatan untuk ikut menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kondisi dan kebutuhan belajarnya.
- b. Peserta didik boleh ikut dalam menentukan bahan belajar yang ingin dipelajarinya dan cara mempelajarinya.
- c. Peserta didik mempunyai kebebasan untuk belajar sesuai dengan kecepatan belajarnya sendiri atau sesuai dengan kemampuan belajar menghafalnya.
- d. Peserta didik dapat ikut menentukan cara evaluasi yang akan digunakan untuk menilai kemajuan belajar siswa atau peningkatan hasil belajar siswa secara individual.

Dalam pendidikan karakter, untuk mengetahui bahwa sekolah tersebut telah melaksanakan pembelajaran dengan mengembangkan karakter mandiri siswa terdapat dua jenis indikator yaitu bisa dilihat dari indikator sekolah maupun indikator kelas yang dikembangkan, yaitu sebagai berikut:

a. Indikator Sekolah

Menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat.

b. Indikator Kelas

Menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mandiri.

Kemudian terdapat beberapa keterkaitan antara nilai, jenjang kelas, dan indikator. Untuk nilai karakter mandiri bisa dilihat individu langsung kepada peserta didiknya.

4. Konsep Pendidikan Karakter Mandiri

a. **Pengertian Pendidikan Karakter Mandiri**

Pendidikan karakter sebagai usaha bersama untuk menumbuhkan keutamaan. Dan hal ini ada disetiap fase kehidupan sekolah; melalui keteladanan orang dewasa, hubungan antar rekan sebaya, tata cara pengelolaan peraturan dan disiplin, isi kurikulum, tuntutan standar akademik yang tinggi, perilaku dalam kegiatan ekstra kulikuler yang ada disekolahan dan keterlibatan para orang tua. Oleh karenanya dalam pendidikan karakter semua komponen harus

dilibatkan, karena satu sama lain saling bersinambungan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, terutama dalam lingkungan keluarga, sekolah dan keluarga harus saling berkontribusi dan bekerjasama dalam mendukung pencapaian pendidikan karakter mandiri siswa maupun peserta didik.²⁸

b. Ciri-ciri Pendidikan Karakter Mandiri

Ciri-ciri pendidikan karakter mandiri bagi peserta didik bisa dilihat sebagai berikut:

- 1) Dapat mengatur kemampuan diri sendiri.
- 2) Bebas melakukan apapun tanpa adanya bantuan dari orang lain.
- 3) Melakukan sesuatu atas dorongan sendiri bukan karena paksaan atau dorongan dari orang lain.
- 4) Dapat menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain.
- 5) Bertanggung jawab dalam mengerjakan tugasnya atau PR sekolah.
- 6) Melakukan sendiri tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya peserta didik.
- 7) Belajar sesuai dengan kemandirian sendiri.
- 8) Tekun dalam mengikuti kegiatan belajar pembelajaran secara langsung.
- 9) Memperoleh kepuasan dari usahanya sendiri.²⁹

Untuk melahirkan siswa yang mandiri, sekolah dapat memainkan perannya. Sekolah bisa diartikan sebagai salah satu

²⁸ Ibid, hlm 39

²⁹ Header, Nashir; *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta; Multi Presindo, 2010). Hal 23

kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, untuk mengkondisikan pendidikan karakter mandiri pada peserta didik, sekolah perlu mereformasi diri. Untuk memulai reformasi pada level sekolah harus diawali dengan sikap positif dan komitmen dari seluruh warga sekolah atau mempunyai peraturan terlebih dahulu. Pertama kali yang harus dibangun adalah komitmen untuk mandiri, terutama dengan menghilangkan *setting* pemikiran dan budaya keakuan, birokrasi dan mengubah menjadi pemikiran yang aktif, kreatif dan inovatif.

Keberhasilan sekolah sendiri bisa dilihat dari beberapa indikator. Adanya peningkatan mutu pendidikan yang dicapai melalui kemandirian dan inisiatif kepala sekolah dan guru dalam mengelola dan mendayagunakan sumber-sumber yang tersedia dalam proses belajar.³⁰

Seperti yang telah dikemukakan menurut Doni Koesoemo bahwa guru mendidik dan mengajar pada siswa agar pada hakikatnya para siswa mampu mandiri dan terlibat aktif dalam kehidupan masyarakat.

Adanya peningkatan tanggung jawab sekolah pada pemerintah, orang tua, siswa, dan masyarakat pada umumnya yang berkaitan dengan mutu sekolah ataupun kegiatan-kegiatan yang melangsungkan siswa untuk langsung terjun ke lapangan pekerjaan. Begitu juga

³⁰ Ibid, hal 40

sekolah sebaliknya senantiasa mengkonsumsikan kepada orang tua, sehingga ada kerjasama dan kontribusi bersama untuk menanamkan karakter mandiri pada anak. Tumbuhnya kemandirian dan berkurangnya ketergantungan di kalangan siswa, bersifat adaptif, proaktif, inovatif dan berani mengambil resiko. Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif, yaitu lebih menekankan pada belajar mengetahui, belajar berkarya, belajar diri sendiri, dan belajar hidup secara harmonis.

Menurut Brooks, menjelaskan tentang, langkah-langkah agar siswa memiliki kemandirian dalam belajar adalah sebagai berikut:

1. Mengambil Tindakan

Siswa berpartisipasi aktif dalam belajar dan langsung dapat memahami dan peduli tentang informasi baru. Menurut pendapat Souders & Prescott mendefinisikan bahwa belajar aktif yang disebut belajar langsung adalah belajar yang membuat pelajaran melekat. Mencari dan menggabungkan informasi secara aktif di tempat kerja, masyarakat, dan lingkungan maupun ruang kelas, lalu menggunakannya untuk alasan tertentu akan menyematkan informasi tersebut dalam ingatan. Pembelajaran mandiri yang menekankan pada tindakan, memberikan kesempatan pada otak untuk merasakan dunia luar dengan cara-cara yang tak terhitung. Menurut pendapat Sizer juga mengatakan bahwa tindakan fisik langsung memperkuat ingatan dalam belajar secara langsung.

2. Mengajukan Pertanyaan

Menurut pendapat Brooks, menjelaskan bahwa untuk menjadi mandiri, baik belajar dan bekerja sendiri maupun dalam diskusi kelompok, peserta didik harus bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menarik dan yang berbobot, membuat pilihan yang bertanggung jawab, berfikir kritis dan kreatif. Dengan demikian, pertanyaan-pertanyaan yang tajam dapat menyempurnakan keyakinan dan menjelaskan berbagai kejadian. Untuk bisa mengerti, siswa harus mencari makna, siswa harus mempunyai kesempatan untuk membentuk dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berbobot.

3. Membuat Pilihan

Menurut pendapat Lewin & Tsucida menjelaskan bahwa selain mengajukan pertanyaan, siswa dengan pembelajaran mandiri membuat pilihan-pilihan cerdas, mandiri, tidak hanya memilih rancangan kerja tetapi juga memutuskan bagaimana mereka harus berperan serta. Siswa memilih berpartisipasi dalam rencana kerja yang paling sesuai dengan minat pribadi dan bakat mereka masing-masing. Mereka juga memilih gaya belajar yang paling tepat sambil mencari keterkaitan antara tugas sekolah dan kehidupan keseharian mereka. Dengan pembelajaran mandiri dapat memilih cara mendapatkan informasi, misalnya dengan cara mengamati, mendengarkan, membaca, atau berdiskusi. Mereka mungkin melakukan riset dengan cara menonton video, mendengarkan kaset, membaca buku atau melakukan interview untuk mengambil data

yang dibutuhkan. Pembelajaran mandiri membebaskan peserta memilih cara belajar yang terbaik yang paling sesuai dengan pola ini dengan menyesuaikan minat dan bakat mereka masing-masing. Pola belajar harus dapat membantu siswa mencapai keunggulan. Siswa dapat memilih belajar yang menyenangkan sekaligus juga bermakna dan bermanfaat.

4. Membangun Kesadaran Diri

Pilihan yang bijaksana dan tindakan yang cerdas dibentuk oleh pengetahuan tentang diri atau kesadaran diri. Kesadaran diri dapat ditemukan oleh siswa diruang kelas ketika mereka menemukan manfaat dari memahami kecerdasan emosional. Salah satu dari keuntungannya adalah belajar mengendalikan emosi. Orang dapat mengendalikan emosi dengan mengarahkan pemikiran mereka ke objek lain atau mencoba untuk bersikap adil pada orang yang tingkah lakunya mengesalkan mereka. Pengendalian emosi berasumsi bahwa menyadari perasaan saat-saat tertentu, yaitu pada saat seseorang mengalami perasaan tersebut. Kesadaran diri yaitu kemampuan untuk merasakan perasaan saat perasaan tersebut muncul. Kemampuan ini membuat kendali diri menjadi sesuatu yang mungkin. Kemampuan ini juga dapat mengilhami tindakan yang akan diambil. Kesadaran diri juga meliputi pengetahuan tentang keterbatasan kekuatan kita dan juga untuk mengetahui bagaimana pandangan orang lain terhadap kita.

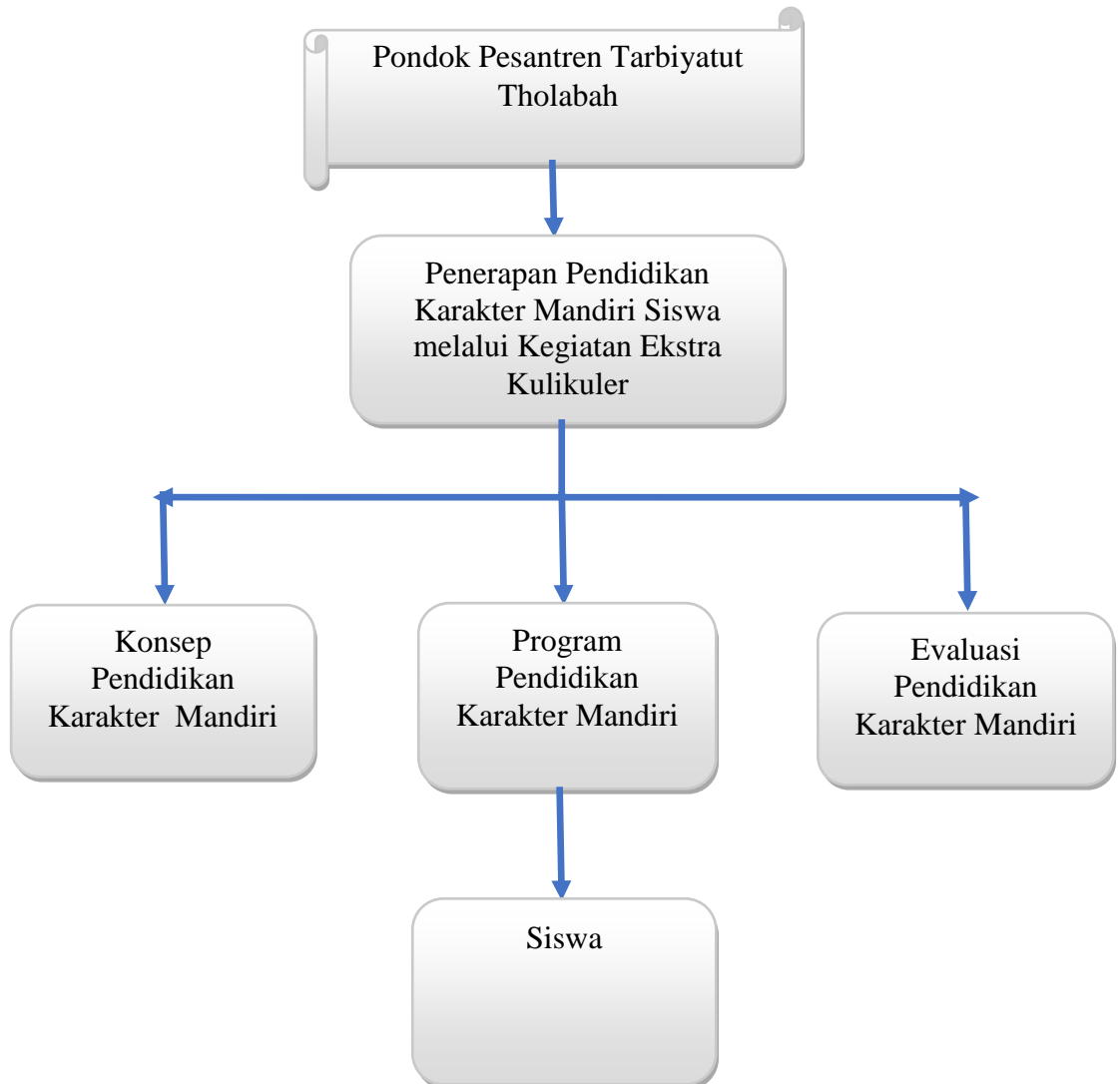
Rasulluah menganjurkan agar memberikan pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan bakat, minat, kecenderungan, kecerdasan

dan latar siswa, sebagaimana dalam sabdanya: “Ajarilah anakmu sesuai dengan kadar kesanggupan akalnya” Hadits ini menjelaskan bahwa Nabi menganjurkan agar peserta didik diberikan peluang sebesar-besarnya untuk menggali dan mengembangkan pengetahuan dan ketrampilannya yang berguna bagi kehidupannya sesuai dengan potensi-potensi atau fitrah yang dimilikinya. Untuk itu untuk membangun kemandirian siswa melalui pendidikan karakter dapat disimpulkan yang menjadi tolak ukur untuk membangun kemandirian siswa melalui penerapan kebiasaan dan penanaman pola materi ajar dalam pembelajaran. Karena pada 18 karakter permendikbud karakter kemandirian tercantum dan sudah diatur oleh undang-undang maka pendidikan karakter tidak dapat dipisah dari pendidikan yang sifatnya kognitif dan akademik.

B. Kerangka Berfikir

Berdasarkan tinjauan penulis, beberapa penelitian membuktikan bahwa sangat penting terhadap pendidikan karakter mandiri di MTs Tarbiyatut Tholabah, Kranji Paciran Lamongan. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa penelitian yang dilakukan seperti dari hasil yang diperoleh oleh peneliti tersebut menyatakan bahwa untuk pendidikan karakter mandiri di MTs Tarbiyatut Tholabah perlu untuk diteliti. Dari hasil yang diteliti tersebut perbedaan terletak pada focus masalah penelitiannya. Sedangkan penulis bertujuan untuk mengetahui pendidikan karakter mandiri di MTs Tarbiyatut Tholabah, untuk lebih mendisiplinkan siswa MTs Tabah, dan siswa lebih mandiri terhadap semua tanggung jawabnya sehingga tidak menggantungkan

bantuan orang lain, serta siswa bisa menerapkan hal yang positif dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari – hari.

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti akan mengumpulkan informasi mengenai pendidikan karakter mandiri siswa melalui kegiatan ekstra kulikuler di MTs Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan. Peneliti memperoleh informasi tersebut melalui kegiatan hasil wawancara, observasi, dan mengumpulkan beberapa dokumentasi melalui para informan yang telah peneliti lakukan. Setelah mendapatkan beberapa informasi dari data yang diperoleh, peneliti akan menyajikan informasi tersebut kedalam bentuk deskripsi secara mendetail. Hal ini sesuai dengan pernyataan John W. Creswell bahwa studi kasus adalah sebuah ekspolarasi dari suatu sistem yang terkait atau kasus yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam suatu konteks. *Sistem terikat* ini dikat oleh waktu dan tempat sedangkan *kasus* dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu.³¹

B. Kehadiran Peneliti

Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, maka kehadiran peneliti sangat diperlukan. Pada penelitian kualitatif, peneliti harus berperan serta dalam mengumpulkan data, penganalisis dan pelapor

³¹ Yani Kusmami. Jurnal: “ *Studi Kasus (John W. Creswell)*”. Hlm. 2-3

hasil penelitian. Peneliti akan melakukan wawancara dengan narasumber yang telah ditentukan yang dapat memberikan informasi seputar Pendidikan Karakter Mandiri Siswa melalui Kegiatan Ekstra Kulikuler di MTs Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan. Beberapa narasumber tersebut meliputi Kepala Sekolah MTs Tarbiyatut Tholabah, Waka Kurikulum MTs Tarbiyatut Tholabah, Ustdzah Ainis Selaku guru IPS MTs Tarbiyatut Tholabah, Ustad Junaidi Selaku guru MTs Tarbiyatut Tholabah, dan Ustad Khafi selaku guru MTs Tarbiyatut Tholabah serta siswa MTs Tarbiyatut Tholabah. Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap objek penelitian dan mengumpulkan dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian. Oleh sebab itu, peneliti akan menempuh beberapa tahapan dalam pengumpulan data yang berkenaan dengan penelitan yang dilakukan. Beberapa tahapan yang akan ditempuh oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- 1). Peneliti melakukan perjanjian terlebih dahulu dengan pihak Kepala Sekolah MTs Tarbiyatut Tholabah.
- 2). Peneliti mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan dalam pengumpulan data dan informasi seperti, ATM (Alat Tulis Menulis), instrument pertanyaan, perekam suara, kamera dan lain sebagainya.
- 3). Peneliti menghubungi narasumber dan menentukan jadwal wawancara.
- 4). Peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan-kegiatan yang ada disekolah yang dilakukan para siswa MTs Tarbiyatut Tholabah.

5). Peneliti mengumpulkan data pendukung penelitian lainnya, seperti dokumen-dokumen yang terkait dengan kegiatan di lembaga MTs Tarbiyatut Tholabah dan lain sebagainya.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah yang beralamat di Jl. K.H Musthofa Kranji Paciran Lamongan. Alasan peneliti memilih Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah sebagai lokasi penelitian dikarenakan Pondok Pesantren tersebut merupakan pondok pesantren salaf yang tidak hanya menekankan pada pengembangan ilmu pengetahuan pada santri, tetapi juga mendidik santri agar memiliki sikap yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di kawasan masyarakat sekitar yang berlandaskan pada ajaran Ahlusunnah Waljama'ah. Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah merupakan lembaga yang menggunakan sistem pendidikan berbasis karakter dengan memberikan bimbingan kepada santri dalam kegiatan sehari-hari. Selain menanamkan karakter religius kepada santri, pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah juga mendidik para santri agar mampu bersikap mandiri dan lebih disiplin dalam segala hal.

D. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dan dikumpulkan berdasarkan data-data yang diperoleh langsung dari sumber terkait dalam proses penelitian. Data merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan keterangan suatu fakta yang ditemukan ditempat penelitian.³² Adapun sumber

³² Burhan bungin. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. (Surabaya: Airlangga University Press, 2001). Hlm 123

data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu:

1. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung diberikan oleh informan atau objek penelitian kepada pengumpul data (Peneliti). Untuk memperoleh data sumber primer, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber diantaranya: Kepala Sekolah MTs Tarbiyatut Tholabah, Waka Kurikulum MTs Tarbiyatut Tholabah, Ustadzah Ainis, Ustad Junaidi, Ustad Khafi, siswa MTs Tarbiyatut Tholabah.
2. Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data pada peneliti.³³ Data sekunder diperoleh peneliti dari sumber-sumber yang sudah ada, misalnya berupa dokumen atau catatan yang telah ada pada lembaga yang diteliti tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya yaitu:

1. Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan catatan serta sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi langsung di lakukan terhadap objek ditempat penelitian dengan adanya peran aktif dalam kegiatan dan mengamati hal-hal berkaitan dengan tempat, ruang, waktu, kegiatan santri dan peristiwa-peristiwa yang terjadi selama penelitian dilakukan guna mendapatkan data yang lebih jelas.

³³ Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018). Hlm 308

Sedangkan observasi yang tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan. Observasi ini dilakukan dengan meneliti dokumen dan berkas penting yang sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Teknik Pengumpulan data menggunakan metode observasi dilakukan peneliti selama peneliti mengambil data secara langsung dan berinteraksi dengan para siswa selama peneliti masih berada di tempat penelitian yaitu di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi secara langsung, baik disengaja maupun tidak disengaja. Selama proses pengamatan peneliti mengamati dan mendokumentasikan kegiatan yang mendukung terciptanya karakter mandiri pada siswa. Selain itu, peneliti juga mengamati bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh Kepala Sekolah MTs Tarbiyatut Tholabah dalam menunjang pendidikan karakter mandiri siswa di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian untuk mendapatkan informasi tentang pendidikan karakter mandiri siswa melalui kegiatan ekstra kulikuler di MTs Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan, baik dengan Pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah maupun dengan teman sebaya. Pengumpulan data melalui wawancara ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan pada narasumber untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada

beberapa informan diantaranya bapak kepala sekolah MTs Tarbiyatut Tholabah, waka kurikulum MTs Tarbiyatut Tholabah serta beberapa guru MTs Tarbiyatut Tholabah.

Dalam hal ini, peneliti berperan menjadi pewawancara pada narasumber yang dinilai mampu memberikan data dan informasi mengenai pendidikan karakter mandiri siswa melalui kegiatan ekstra kulikuler di MTs Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan. Narasumber pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah MTs Tarbiyatut Tholabah, waka kurikulum MTs Tarbiyatut Tholabah, ustadzah ainis selaku guru IPS MTs Tarbiyatut Tholabah, Ustad Junaidi selaku guru IPS MTs Tarbiyatut Tholabah, Ustad Khafi selaku guru IPS MTs Tarbiyatut Tholabah, dan siswa MTs Tarbiyatut Tholabah. Sebelum melakukan wawancara peneliti mempersiapkan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan penelitian sebagai salah satu sumber pengumpulan data.

3. Dokumentasi.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang yang tidak langsung berupa catatan peristiwa, gambar, dokumen, maupun arsip yang sesuai dengan penelitian. Data-data yang ingin diperoleh melalui teknik dokumentasi adalah dokumen atau catatan yang berkaitan dengan (1) jadwal kegiatan siswa selama kegiatan berlangsung, (2) letak geografis lembaga MTs Tarbiyatut Tholabah, (3) dan keadaan sarana prasarana yang ada di pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah, (4) serta kegiatan siswa

yang dilakukan dengan masyarakat yang berkaitan dengan pendidikan karakter mandiri yang berada di lingkup pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah.

Pengumpulan data melalui teknik dokumentasi dilakukan peneliti dengan cara mendokumentasikan kegiatan siswa, mengumpulkan dokumen tentang visi, misi, dan tujuan lembaga, identitas sekolah MTs Tarbiyatut Tholabah, struktur organisasi MTs Tarbiyatut Tholabah, letak geografis sekolah MTs Tarbiyatut Tholabah, keadaan tenaga pendidik, dan kegiatan ekstra kulikuler siswa di MTs Tarbiyatut Tholabah.

F. Teknik Analisis Data

Adapun dalam melakukan analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis data Miles dan Huberman. Pada model analisis data Miles dan Huberman terdapat beberapa tahap yang harus dilakukan oleh seorang peneliti, diantaranya yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan peneliti dalam merangkum, memilah hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting serta membuang yang tidak diperlukan.³⁴ Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan gambaran data selanjutnya. Reduksi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi baik berupa gambar maupun

³⁴ Ibid. Hlm 338

dokumen arsip sekolah MTs Tarbiyatut Tholabah agar data dapat disajikan secara mendalam.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu penjabaran informasi yang telah tersusun berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dilokasi penelitian. Penyajian data kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk naratif deskriptif dengan menggabungkan informasi yang telah tersusun agar mudah dipahami. Penyajian data pada penelitian ini berupa teks narasi yang menjabarkan data yang telah diperoleh. Selain itu, penyajian data juga berupa bagan dan juga tabel.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan akhir yang dilakukan dalam penelitian kualitatif. Kesimpulan awal atau hipotesis yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi, apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten pada peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.³⁵

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk menemukan temuan hasil penelitian yang valid. Terdapat empat kriteria dalam melakukan uji keabsahan data yaitu kepercayaan (*credibility*), keteralihan

³⁵ Ibid. Hlm 345

(*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).³⁶

Pengecekan keabsahan data menggunakan metode triangulasi sumber merupakan pengecekan data yang dilakukan dengan cara mencari informasi melalui beberapa sumber yang berbeda, baik secara lisan maupun tulisan. Tulisan dapat berupa arsip, majalah, surat kabar, (*dokumentasi*), dan lain sebagainya. Selain itu peneliti juga melakukan bertatap muka secara langsung dengan narasumber (*wawancara*). Lalu peneliti juga meninjau secara langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati tingkah laku dan gejala-gejala fisik yang ada (*observasi*).

H. Tahapan Penelitian

Prosedur penelitian merupakan proses yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian berdasarkan beberapa langkah yang harus ditempuh diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra – Lapangan

Pada tahap ini, peneliti melakukan pencarian terhadap masalah yang menarik untuk dilakukan penelitian. Setelah memperoleh gambaran masalah yang akan diteliti. Kemudian peneliti mengajukan judul penelitian. Setelah judul penelitian disetujui, maka peneliti mengurus surat perizinan melakukan penelitian di sekolah MTs Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

³⁶ Sumasno Hadi. Jurnal: “Pemeriksaan Keabsahan Data Kualitatif pada Skripsi” . Hlm 75

Pada tahap ini, peneliti melakukan penelitian dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan melakukan wawancara langsung dengan narasumber terkait untuk memperoleh informasi, selain itu pengumpulan data juga dapat diperoleh melalui pengamatan langsung peneliti dan pengumpulan dokumen baik berupa gambar maupun arsip.

3. Tahap Pelaporan Hasil Penelitian

Tahap pelaporan hasil penelitian ini dilakukan apabila data yang dibutuhkan dalam penelitian telah terkumpul, maka peneliti akan memilih dan memilah data-data yang diperlukan dalam penyusunan laporan tersusun peneliti akan melakukan konsultasi terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran

Lamongan

Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Berdiri pada tahun 1963, dirintis oleh Romo KH. Baqir Adelan. Tujuan didirikan MTs Tarbiyatut Tholabah ini untuk mengamalkan ajaran Islam Berhaluan Ahlusunnah Wal-Jamaah dalam kehidupan sehari-hari, meraih prestasi akademik dan Non akademik yang memuaskan, berperan aktif, kreatif, dan positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. MTs Tarbiyatut Tholabah menjadikan nilai-nilai islam *Ala Ahli As- Sunnah Wa al-jama'ah* sebagai pandangan dan sikap hidup dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah ideologi yang sama dan selaras dengan Pondok pesantren yang menaunginya. Madrasah Tsanawiyah Tarbiyatut Tholabah tumbuh dan berkembang dari masyarakat dengan menerapkan konsep pendidikan berbasis masyarakat (*Community Based Education*). Masyarakat baik secara individu maupun organisasi, membangun madrasah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan mereka. Mereka didorong oleh semangat keagamaan atau dakwah dan hasilnya pun tidak mengecewakan.³⁷

³⁷ <http://www.mtstabah.sch.id/read/2/profil>, di akses pada tanggal 01 Agustus 2020, pukul 07.30

2. Letak Geografis Sekolah MTs Tarbiyatut Tholabah

MTs Tarbiyatut Tholabah terletak di desa Kranji, Kecamatan Paciran, sebuah wilayah di Pantura Kabupaten Lamongan. Jika anda pernah berwisata ke Wisata Bahari Lamongan (WBL), MTs. Tarbiyatut Tholabah terletak di timur WBL \pm 2 km. Dan jika anda pernah berziarah ke Makam Sunan Drajat, anda harus melanjutkan perjalanan ke barat \pm 1 Km untuk dapat menemukan lokasi MTs Tabah. Lembaga pendidikan ini didirikan oleh Romo KH. Moh. Baqir Adelan pada tanggal 1 Agustus 1963. Beliau memiliki garis keturunan secara langsung dengan Sunan Drajat. Lembaga pendidikan ini berada di naungan kawasan Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah, pesantren tertua di daerah Pantura Lamongan yang berdiri tahun 1898.³⁸

3. Identitas Sekolah

MTs Tarbiyatut Tholabah Lamongan adalah salah satu MTs yang unggul yang berada di Kecamatan Kranji. Hal ini dibuktikan dengan didaptkannya jenjang akreditasi “A” dari badan akreditasi diknas republik Indonesia. Selain itu, berbagai prestasi juga telah diraih baik bidang akademik maupun non akademik. Berikut ini adalah data MTs Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan.³⁹

³⁸ <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/tabs.php?npsn=20582848>. Di akses pada tanggal 04 Agustus 2020, Pukul 08.15

³⁹ Dokumentasi Data Identitas Sekolah MTs Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan, di peroleh pada tanggal 04 Agustus 2020, pukul 08.00

Data MTs Tarbiyatut Tholabah Lamongan

- | | |
|--------------------------|---------------------------|
| 1. Nama Sekolah | : MTs Tarbiyatut Tholabah |
| 2. No. Statistik Sekolah | : 121235240099 |
| 3. Status Sekolah | : Swasta |
| 4. Nilai Akreditasi | : 90 (Terakreditasi “A”) |
| 5. Alamat Sekolah | : K.H Musthofa |
| a). Kecamatan | : Paciran |
| b). Kabupaten | : Lamongan |
| c). Provinsi | : Jawa Timur |
| 6. Telepon | : (0322) 665994 |
| 7. Status Tanah | : Wakaf dari K.H Musthofa |
| 8. Luas Tanah | : 7000 m ² |
| 9. Luas Bangunan | : 2000 m ² |
| 10. Tahun didirikan | : 1963 |
| 11. Tahun beroperasi | : 1963 ⁴⁰ |

4. Visi, Misi Sekolah

a. Visi

Unggul Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah, Prestasi, Dan
Kecakapan Hidup. Indikator tercapainya visi:

1. Menjadikan nilai-nilai Islam ‘*Ala Ahli As-sunnah Wa al-Jama’ah* (NU) sebagai pandangan dan sikap hidup dalam kehidupan sehari-hari secara *kaffah*.

⁴⁰ <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/tabs.php?npsn=20582848>, di akses pada tanggal 4 Agustus 2020, pukul 08.15

2. Menerapkan etika “*Tepa Selira*” dalam bergaul sehari-hari.
3. Meningkatkan daya saing dalam Prestasi Akademik dan Non Akademik
4. Meningkatkan daya saing dalam memasuki SLTA favorit
5. Memiliki daya saing dalam prestasi ICT.
6. Meningkatkan daya saing dalam prestasi seni dan olahraga.
7. Memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan.
8. Memiliki kemampuan beradaptasi dan *survive* dilingkungannya.
9. Meningkatkan kepercayaan *Stakeholder* dan masyarakat.

b). Misi

1. Meningkatkan Pembinaan Keimanan, ketaqwaan, dan akhlakul karimah.
2. Meningkatkan pembinaan ilmu pengetahuan dan teknologi
3. Meningkatkan pembinaan ketrampilan yang berdaya saing global.

Indikator tercapainya misi:

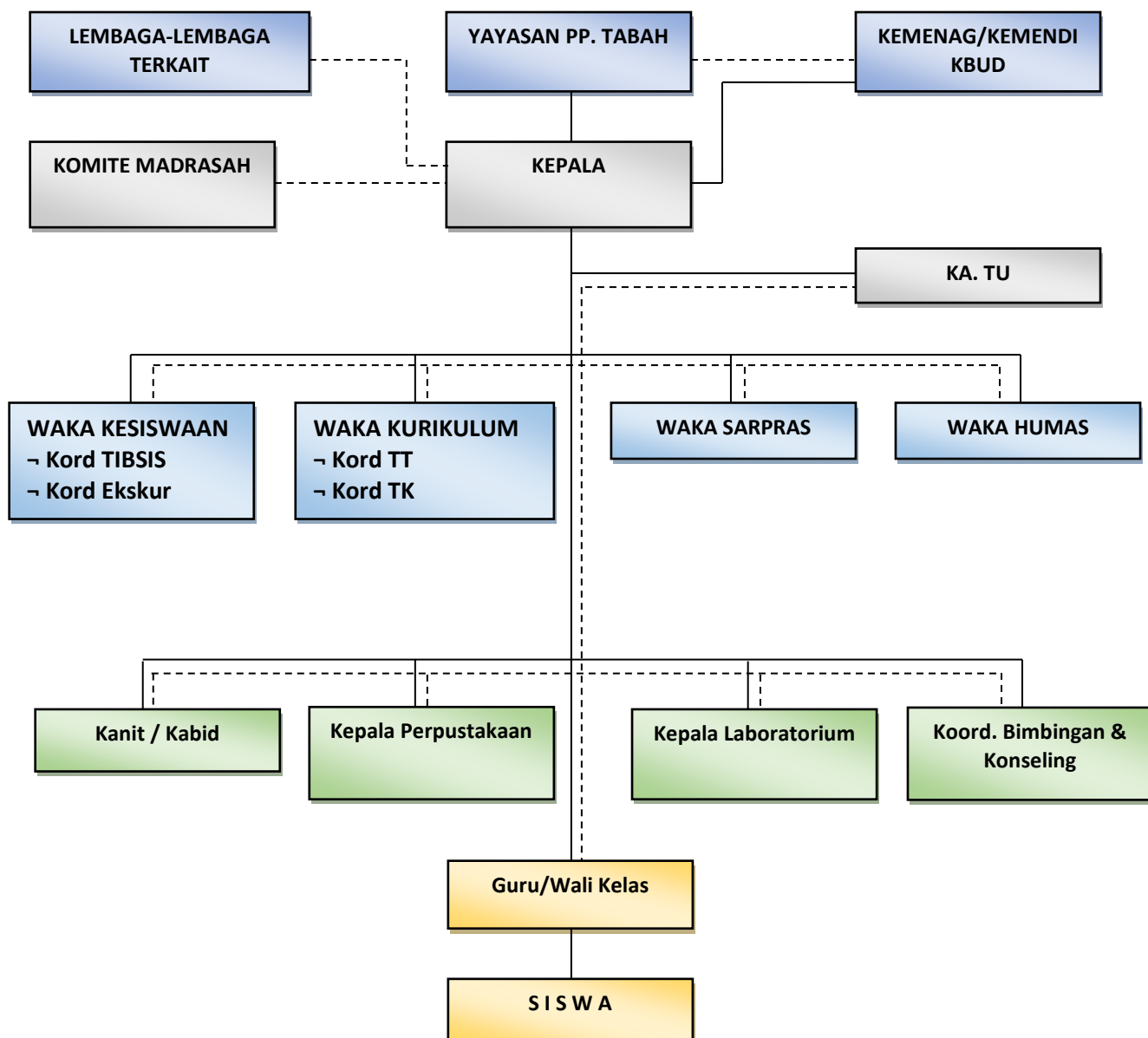
- 1). Menumbuh kembangkan sikap dan amaliah Syareat islam ‘*Ala Ahli As-Sunnah Wa al-Jama’ah* (NU).
- 2). Menumbuh kembangkan budaya *Salam, Senyum, Sapa, Salam, Santun* (5S).
- 3). Melaksanakan pembelajaran, bimbingan dan pembinaan secara efektif, dan berkesinambungan sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa.
- 4). Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh civitas akademik madrasah baik dalam presentasi akademik maupun non akademik.
- 5). Melaksanakan pembelajaran, bimbingan dan pembinaan secara efektif, serta pengembangan dibidang Teknologi Informasi dan Komunikasi.

- 6). Melaksanakan kegiatan pengenalan, pembinaan dan pengembangan potensi diri siswa dalam bidang seni dan olahraga.
- 7). Menyelenggarakan pembelajaran, bimbingan dan pembinaan yang berorientasi pada pembentukan *life skill*.
- 8). Melaksanakan kegiatan pembinaan, pengembangan, dan peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan.
- 9). Melaksanakan jalinan komunikasi dan kemitraan yang intensif dengan masyarakat.⁴¹

⁴¹ <http://mtstabahkranji.blogspot.com/2008/11/visi-misi-dan-tujuan.html>, di akses pada tanggal 5 Agustus 2020, pukul 08.20

b. Struktur Organisasi Sekolah

STRUKTUR ORGANISASI MTS. TARBIYATUT THOLABAH KRANJI TAHUN PELAJARAN 2020-2021

**Keterangan:**

————— = Garis Instruksi/Komando

- - - - - = Garis Koordinas ⁴²

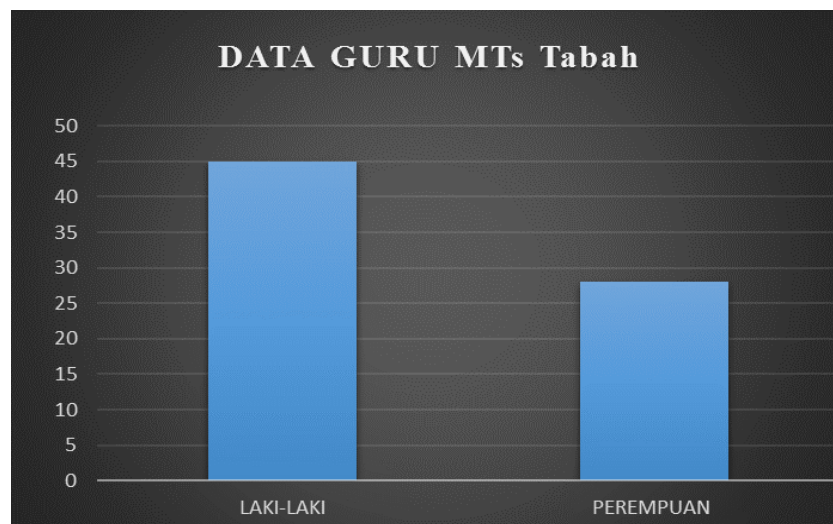
⁴² Arsip dokumen MTs Tarbiyatut Tholabah Lamongan

c. Keadaan Guru Madrasah

Di dalam dunia pendidikan guru memiliki unsur yang sangat penting dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM), karena dengan melalui guru yang berkualitas siswa siswi mendapatkan ilmu yang berkualitas dan peran guru sangat penting untuk mengembangkan pendidikan karakter mandiri pada siswa.⁴³

Untuk mengetahui data guru di MTs Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan.

Grafik 1.1 Data Guru Ijazah terakhir S-1 MTs Tarbiyatut Tholabah Lamongan



Data guru untuk ijazah terakhir yaitu S-1. Jumlah guru laki-laki yaitu berjumlah 45 guru laki-laki. Sedangkan jumlah guru perempuan

⁴³ Arsip Dokumentasi MTs Tarbiyatut Tholabah Lamongan

yaitu berjumlah 28 guru perempuan. Jadi keseluruhan jumlah antara laki-laki dan perempuan berjumlah 72 guru.

Grafik 1.2 Data Guru Jenjang Pendidikan Terakhir MTs Tarbiyatut Tholabah Lamongan



Data guru untuk Ijazah terakhir yaitu S2. Jumlah guru laki-laki berjumlah 8 guru laki-laki. Sedangkan jumlah guru perempuan yaitu berjumlah 0 guru perempuan. Jadi keseluruhan jumlah antara guru laki-laki maupun perempuan berjumlah 8 guru.

Untuk jumlah keseluruhan antara guru laki-laki dan perempuan dalam ijazah terakhir S-1 Serta guru laki-laki dan perempuan dalam ijazah terakhir S-2 berjumlah 8 guru laki-laki dan berjumlah 0 bagi guru perempuan.

d. Data Siswa

Siswa merupakan faktor yang mutlak yang harus ada pada suatu sekolah, karena faktor ini merupakan komponen yang menerima

pengaruh dari pendidikan, sehingga tanpa adanya siswa, proses kegiatan belajar mengajar (KBM) disekolah tidak dapat berlangsung.⁴⁴

Menurut dokumentasi yang didapat oleh peneliti, keadaan siswa di MTs Tabah Lamongan sebagai berikut:

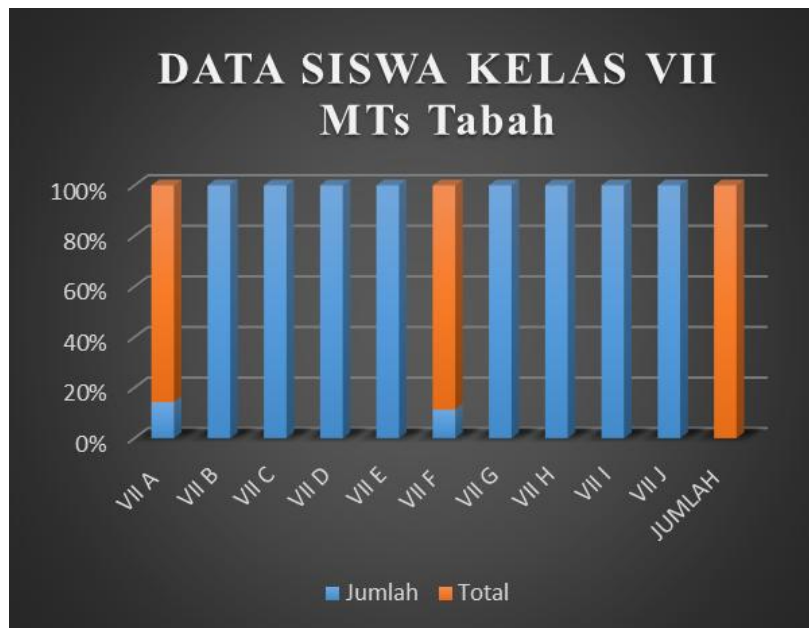
Grafik1.1 Data siswa siswi Kelas VII, VIII, IX MTs Tarbiyatut Tholabah Lamongan



Adapun untuk jumlah siswa pada kelas VII berjumlah 345 secara keseluruhan pada Tahun 2020/2021, untuk siswa kelas VIII berjumlah 320 Tahun 2020/2021, dan untuk kelas IX berjumlah 313 pada tahun 2020/2021. Jumlah total keseluruhan siswa siswi MTs Tabah yaitu 978.

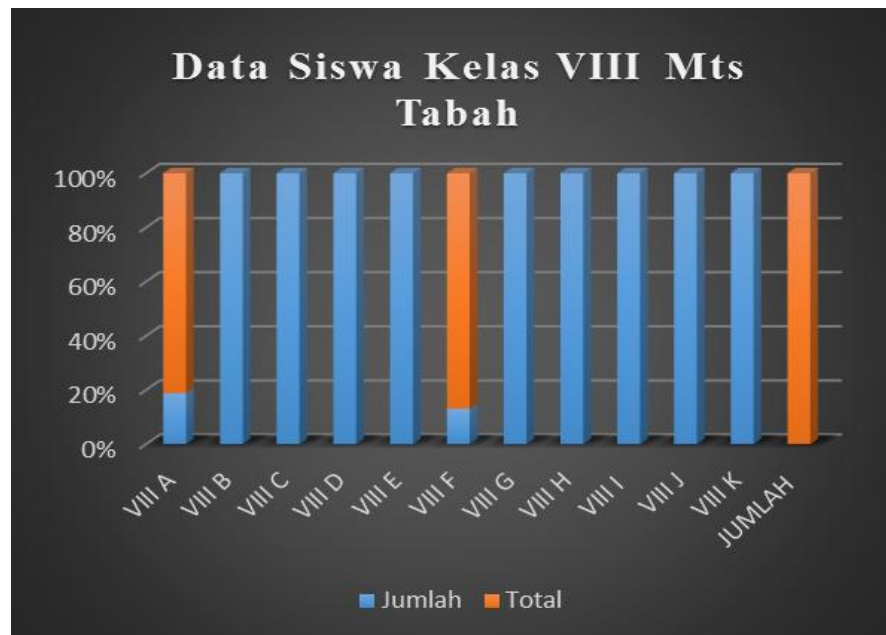
⁴⁴ Arsip Dokumentasi MTs Tarbiyatut Tholabah Lamongan

Grafik 1.2 Data Siswa Kelas VII MTs Tarbiyatut Tholabah Lamongan



Untuk kelas VII A berjumlah 29 Siswa, sedangkan kelas VII B berjumlah 29 Siswa, kelas VII C berjumlah 38 siswa, kelas VII D berjumlah 38 Siswa, untuk kelas VII E berjumlah 40. Jadi total keseluruhan dari kelas VII A-E Berjumlah 174 Siswa. Untuk kelas VII F berjumlah 22 siswa, VII G Berjumlah 22 Siswa, kelas VII H berjumlah 44 siswa, untuk kelas VII I berjumlah 42 Siswa, dan kelas VII J berjumlah 41 siswa. Jadi total keseluruhan adalah 171.

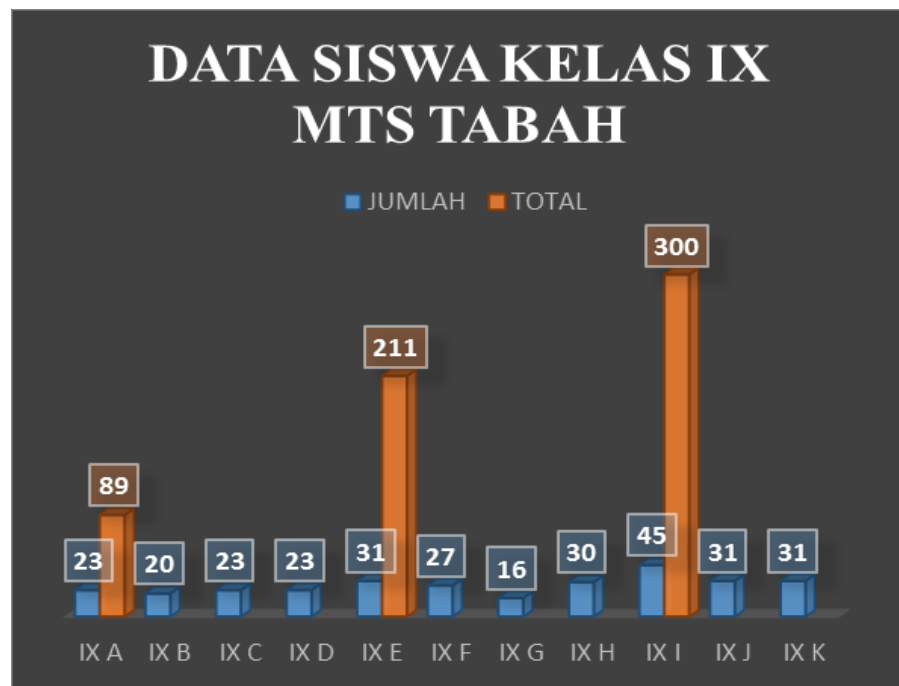
Grafik 1.3 Data Siswa Kelas VIII MTs Tarbiyatut Tholabah Lamongan



Untuk kelas VIII A Jumlah siswa sebanyak 32 Siswa, sedangkan untuk kelas VIII B jumlah siswa sebanyak 27 siswa, sedangkan untuk kelas VIII C jumlah siswa sebanyak 32 siswa, sedangkan untuk kelas VIII D jumlah siswa sebanyak 23 siswa, sedangkan untuk kelas VIII E jumlah siswa sebanyak 24 siswa. Jadi jumlah keseluruhan siswa adalah 138 siswa.

Sedangkan untuk jumlah siswa kelas VIII F jumlah siswa sebanyak 26 Siswa, dan untuk kelas VIII G jumlah siswa sebanyak 24 Siswa, sedangkan untuk kelas VIII H jumlah siswa sebanyak 36 siswa, sedangkan untuk kelas VIII I jumlah siswa sebanyak 37 siswa, dan untuk kelas VIII J jumlah siswa sebanyak 24 siswa, serta untuk kelas VIII K jumlah siswa sebanyak 26 siswa. Jadi jumlah keseluruhan siswa sebanyak 311 siswa.

Grafik 1.4 Data Siswa Kelas IX MTs Tarbiyatut Tholabah Lamongan

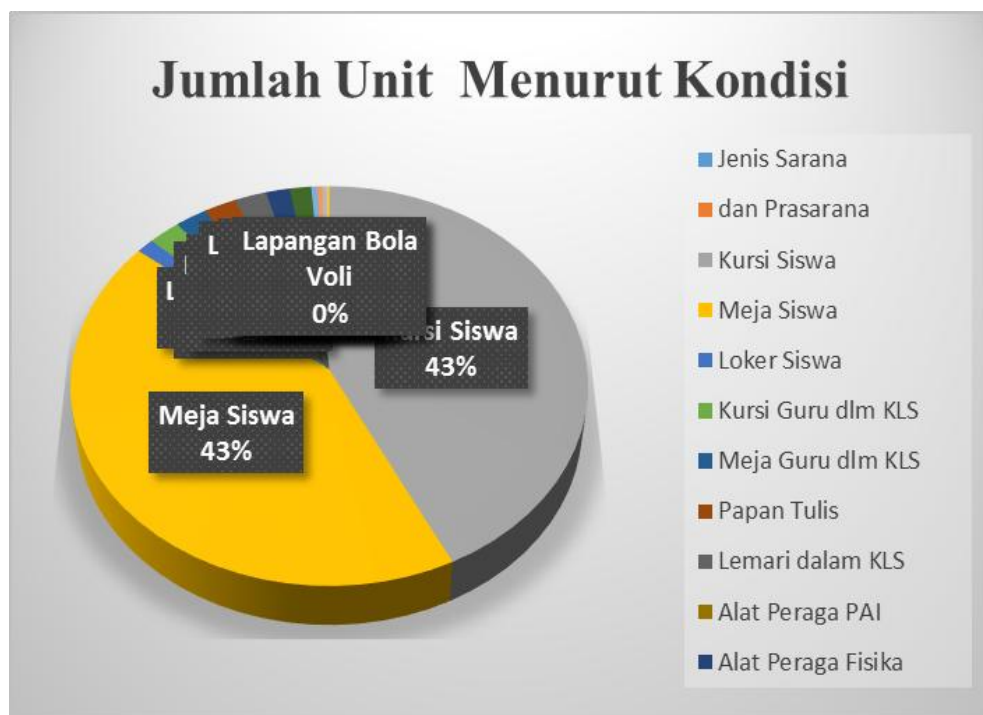


Untuk kelas IX A jumlah siswa sebanyak 23 siswa, sedangkan untuk kelas IX B jumlah siswa sebanyak 20 siswa, sedangkan untuk kelas IX C jumlah siswa sebanyak 23 siswa, sedangkan untuk kelas IX D jumlah siswa sebanyak 23 siswa, sedangkan untuk kelas IX E jumlah siswa sebanyak 31 siswa, dan untuk kelas IX F jumlah siswa sebanyak 27 siswa. Sedangkan untuk kelas IX G jumlah siswa sebanyak 16 siswa, untuk kelas IX H jumlah siswa sebanyak 30 Siswa, sedangkan untuk kelas IX I jumlah siswa sebanyak 45 siswa, sedangkan untuk kelas IX J jumlah siswa sebanyak 31 siswa, dan untuk kelas IX K jumlah siswa sebanyak 31 siswa. Jadi total keseluruhan siswa berjumlah 300 siswa.

e. Sarana & Prasarana Pendukung Pembelajaran MTs Tabah

Adapun Sarana dan Prasarana yang ada di MTs Tabah adalah sebagai berikut: diantaranya yang terdiri dari beberapa fasilitas sekolah yang memadai dan mendukung proses belajar mengajar secara langsung. Yang tercantum di Diagram tersebut.⁴⁵

**Grafik 1.1 Data sarana dan prasarana pendukung pembelajaran
MTs Tarbiyatut Tholabah Lamongan**



f. Piagam Akreditasi MTs Tarbiyatut Tholabah

Fasilitas dan peralatan sarana, prasarana baik dibidang seni maupun olahraga terus disempurnakan. Merupakan salah satu upaya dalam membekali peserta didik, agar memiliki daya asing dalam prestasi seni dan olahraga. Dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan terhadap siswa, MTs Tarbiyatut Tholabah juga sudah

⁴⁵ Arsip Dokumentasi MTs Tarbiyatut Tholabah

menjalin dengan berbagai instansi, baik negeri maupun swasta. Kerjasama ini dijalin dalam rangka meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dengan bentuk pelatihan workshop serta diberbagai bidang. Itu dibuktikan MTs Tabah dengan terbentuknya Tim Trainer Pembelajaran Aktif. Kerjasama yang dijalin juga dalam rangka meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana pendidikan. Bahkan secara tidak langsung, kerjasama ini menjadi prioritas tiap tahun. Dengan harapan Kegiatan Belajar Mengajar bisa berjalan dengan nyaman dan kondusif.

Tabel 1.1 Piagam Akreditasi MTs Tarbiyatut Tholabah

Lamongan

No.	Tanggal / Bulan / Tahun	Akreditasi
1.	10 Mei 1993	Peringkat Terdaftar
2.	07 Mei 1994	Peringkat diakui
3.	17 Juni 1998	Peringkat diakui
4.	10 Desember 2002	Peringkat disamakan
5.	31 Januari 2007	Peringkat "A" (Unggul)
6.	30 November 2011	Peringkat "A" (Unggul)
7.	15 Desember 2016	Peringkat "A" (Unggul)

Tabel 1.2 Periodesasi Kepala Madrasah MTs

Tarbiyatut Tholabah Lamongan

Periode	Nama	Tahun Menjabat
I	KH. Moh Baqir Adelan	1963-1974
II	Sodiqur Rohman	1974-1982
III	Moh Sujak	1982-1990
IV	Drs. Masmulyo Hasan	1990-1998

V	Abdul Ghofur	1998-2004
VI	Drs. Yashifun Ali	2004-2010
VII	Drs. H. Maimun	2010-2011
VIII	Munir, S.Ag. MA	2011- Sekarang

B. Hasil Penelitian

1. Model-model Pendidikan Karakter Mandiri Siswa di MTs Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan.

Pendidikan Karakter Mandiri sangatlah penting bagi setiap siswa, untuk membentuk pribadi yang lebih baik, membentuk pribadi yang berakhlakul karimah, dan membentuk pribadi yang sopan, santun dan berandap anshor serta menjadikan siswa yang bertanggung jawab.

Menurut Hasil Wawancara dengan Bapak Munir Selaku Kepala Sekolah di MTs Tarbiyatut Tholabah, berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang baik kepada lingkungan dan sekitarnya.⁴⁶

Keberhasilan dalam menyelenggarakan dan mengembangkan nilai-nilai karakter dapat dipengaruhi oleh metode atau cara untuk menyampaikannya. Menurut data yang di peroleh dari hasil wawancara dengan bapak Munir Selaku Kepala Sekolah MTs Tarbiyatut Tholabah adalah sebagai berikut:

- 1). Model Pendidikan Karakter sebagai mata pelajaran tersendiri

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Munir selaku Kepala Sekolah MTs Tarbiyatut Tholabah

Model ini menempatkan pendidikan karakter sebagai suatu mata pelajaran tersendiri. Pendidikan karakter memiliki kedudukan yang sama dan diperlakukan sama seperti pelajaran atau bidang studi lain. Sebelum melakukan pembelajaran guru harus menyiapkan silabus, RPP (Rencana Proses Pembelajaran), metode mengajar, evaluasi pendidikan karakter mandiri.

2). Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam semua bidang studi

Model ini mendesain pendidikan karakter secara integrasi di dalam setiap pembelajaran. Setiap mata pelajaran harus memuat nilai-nilai karakter mandiri. Disini tidak hanya tanggung jawab satu guru saja, akan tetapi tanggung jawab semua guru yang ada disekolah. Setiap guru harus memberikan pelajaran yang memuat nilai-nilai karakter yang tidak hanya bersifat *Informative*, *kognitif*, tetapi juga harus bersifat *aplikatif*.

3). Model Pendidikan Karakter di luar pembelajaran

Model penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dapat juga dilakukan di luar pembelajaran formal seperti halnya di lingkungan rumah atau masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan termasuk meneruskan atau mengganti dari kegiatan penanaman karakter disekolah. Model pendidikan ini dilakukan di lingkup masyarakat dan sekitarnya.

4). Model Pendidikan Karakter Gabungan

Model pendidikan karakter ini merupakan menghubungkan antara model integrasi dan model diluar pembelajaran menjadi satu

kesatuan. Model ini dapat dilaksanakan dalam kerja sama kelompok, baik oleh pihak guru, maupun dalam kerja sama dengan pihak luar sekolah. Dalam model ini semua guru terlibat, disamping itu juga guru dapat belajar dari pihak luar untuk mengembangkan diri dari peserta didik.⁴⁷

Hal ini didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan Bu Ainis Selaku Guru MTs Tarbiyatut Tholabah, beliau mengatakan bahwa terdapat empat model pendidikan karakter yang dapat dilaksanakan dalam proses pendidikan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Karakter berbasis nilai religius yaitu pendidikan karakter yang berlandaskan kebenaran wahyu (*Konversi Moral*).
2. Pendidikan karakter berbasis nilai kultur yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah, dan pemimpin bangsa.
3. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (*Konversi Lingkungan*).
4. Pendidikan karakter berbasis potensi diri yaitu, sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (*Konversi Humanis*).

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Ainis selaku Guru IPS, di ruang tamu pada tanggal 6 Agustus 2020, pukul 10.10 WIB.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Junaidi, selaku Guru IPS di MTs Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan. Mengemukakan bahwa, Pembelajaran pendidikan karakter dapat dilakukan dengan model pembiasaan, keteladanan, pembinaan disiplin, hadiah dan hukuman, *contextual Teaching and Learning (CTL)*, bermain peran, dan pembelajaran partisipatif. Model – model ini pada dasarnya dilaksanakan melalui proses pembelajaran dikelas.⁴⁸

Hal ini didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Ainis, selaku guru IPS MTs Tarbiyatut Tholabah, beliau mengemukakan pendapat bahwa Model pendidikan karakter yang akan dihasilkan nanti terdiri atas model-model, seperti mengembangkan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran dikelas, pengembangan kultur kehidupan sekolah, kegiatan ekstra kulikuler dan peran serta masyarakat. Di sisi lain juga beliau berpendapat bahwa model pendidikan karakter yang baik, yang akan dihasilkan dalam *Penelitian Tahun Pertama*, adalah “*Model Komprehensif Konseptual*” yang mencakup sisi-sisi, misalnya seperti: dari sisi perencanaan (*Planning*), kualitas proses pembelajaran, dukungan situasi dan kondisi lingkungan belajar, peran serta masyarakat dan yang lainnya.⁴⁹

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Junaidi selaku Guru IPS, di depan Kantor MTs Tarbiyatut Tholabah. Pada tanggal 06 Agustus 2020, pukul 09.00 WIB

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Bu Ainis selaku Guru IPS, di ruang Kelas MTs Tarbiyatut Tholabah. Pada tanggal 06 Agustus 2020, pukul 08.00 WIB

2. Program dan Bentuk-bentuk Karakter Mandiri Siswa di MTs Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan

a. Program Karakter Mandiri

Program yang disusun oleh lembaga pendidikan MTs Tarbiyatut Tholabah pun sudah jelas terlihat yaitu adanya *Iqra* (*Membaca*), dan hafalan surat-surat pendek yang menjadi wahana untuk menumbuhkan dan membentuk karakter mandiri anak.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan Ibu Ainis, selaku guru IPS di MTs Tarbiyatut Tholabah, beliau mengatakan bahwa program dari adanya kegiatan Ekstra kulikuler ini meliputi Qiro'ah, sepak bola, bola voli, IPNU / IPPNU, Osis, hadroh, PMR (*Palang Merah Remaja*), pramuka dan tata boga.⁵⁰

b. Bentuk-bentuk Karakter Mandiri

Usaha menanamkan karakter atau akhlak terhadap santri di pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah, Kranji Paciran Lamongan dilakukan melalui proses pendidikan secara terus menerus, saling mengisi antara kegiatan tatap muka teoretik-literal dengan praktik keseharian santri dalam lingkungan kondusif-aplikatif. Kegiatan keseharian santri tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran dan pemahaman. Kemudian dilakukan berulang-ulang setiap harinya sehingga menjadi sebuah habituasi. Menurut pendapat bapak Munir Hal tersebut diungkapkan dalam berbagai literatur bahwa kebiasaan

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Ainis selaku Guru IPS, diruang tamu pada tanggal 9 Agustus 2020, pukul 11.00

yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului dengan kesadaran dan pemahaman akan menjadi sebuah karakter seseorang. Jika didasarkan pada karakteristik kurikulumnya, pesantren tersebut telah menerapkan paradigma *Tarbiyah Sulukiyah* yang kurikulumnya dirancang sebagai paket pengetahuan, pengalaman, dan kesempatan yang harus dikuasai oleh santri. Tetapi juga dibangun atas kesadaran dan kesungguhan spiritualistik.⁵¹

Hal ini didukung dengan data hasil wawancara bersama bapak Khafi, bahwa beliau mengemukakan bahwa bentuk-bentuk karakter mandiri yang dapat dilaksanakan dalam proses pendidikan, antara lain sebagai berikut:⁵²

- 1). Pendidikan Karakter yang berbasis nilai religius merupakan pendidikan karakter yang berlandaskan wahyu (*Konversi Moral*).
- 2). Pendidikan karakter yang berbasis nilai kultur, yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi, sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
- 3). Pendidikan karakter yang berbasis lingkungan (*Konversi Lingkungan*).

⁵¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Munir selaku Kepala Sekolah MTs Tarbiyatut Tholabah, di ruang Kepala Sekolah, pada tanggal 8 Agustus 2020. Pukul 11.00 WIB

⁵² Hasil Wawancara dengan Bapak Khafi selaku Guru IPS MTs Tarbiyatut Tholabah, di ruang TU, pada tanggal 9 Agustus 2020. Pukul 09.15 WIB

- 4). Pendidikan Karakter yang berbasis potensi diri yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (*Konversi Humanis*).⁵³

Hal ini didukung dengan hasil wawancara dan Observasi secara langsung ke lapangan, bahwa data yang di peroleh dari data wawancara dengan bapak Munir selaku Kepala Sekolah MTs Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan bahwa beliau mengemukakan pendapat bentuk-bentuk karakter Mandiri, diantaranya adalah sebagai berikut.⁵⁴

1. Karakter kemandirian dan kerja keras.

Penanaman kedisiplinan terhadap santri antara lain dilaksanakan dengan mewajibkan para santri dalam mengikuti program kegiatan belajar yang telah terjadwal yang sesuai dengan tingkatannya, baik dalam program pendidikan kepesantrenan (*Arab: Ma'hadliyah*) maupun madrasah. Penanaman sikap kemandirian dan kerja keras dilakukan antara lain dengan memberikan kesempatan kepada para santri dalam mengorganisasi kegiatan-kegiatan belajar kelompok atau musyawarah, mengelola koperasi pesantren, perpustakaan, hingga mengatur pribadi masing-masing santri mulai dari mencuci pakaian, makan, menata

⁵³ Hasil wawancara dengan Bapak Munir selaku Kepala Sekolah, di ruang kepala sekolah pada tanggal 12 Agustus 2020, pukul 08.15

⁵⁴ Observasi peneliti selama melakukan penelitian di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah

buku, menghafal pelajaran, hingga mengatur keuangan Pribadi.

2. Karakter Religius (*Beriman dan Bertakwa*)

Nilai utama dari karakter religius disini adalah keimanan dan ketakwaan. Penanaman karakter religius atau nilai-nilai keberagaman pada santri didasarkan pada menumbuhkan kesadaran dan keyakinan akan pentingnya menyerahkan diri kepada Allah sebagai sumber segala kekuatan.

Bimbingan yang dilakukan bapak atau ibu guru diarahkan pada pemahaman orientasi mencari ridho Allah dan orientasi memburu ilmu yang bermanfaat. Orientasi tersebut diharapkan dapat mendorong santri untuk berupaya mendekati diri kepada-Nya melalui ibadah dan amal shalih, disamping mematuhi seluruh perintah dan larangan yang disyariatkannya. Kegiatan-kegiatan dalam rangka penanaman karakter religius pada santri diaplikasikan dalam bentuk amalan-amalan shalih, seperti:

- a). Mengerjakan Shalat Wajib berjama'ah
- b). Mengerjakan Shalat-shalat Sunnah seperti shalat Sunnah rawatib, tahajjud, dhuha, tasbih, taubat dan hajat.
- c). Membaca Wirid: Tasbih (*Subhanallah 33x*), Tahmid (*Alhamdullilah 33x*), Takbir (*Allahu Akbar 33x*), Tahlil

(*La Ilaha Illallah 33x*) dan setiap selesai shalat fardhu dan shalat-shalat Sunnah.

- d). Membaca Al-Qur'an diusahakan selepas melaksanakan shalat, baik shalat fardhu maupun shalat Sunnah.
- e). Melaksanakan puasa Sunnah *Tathawu'* seperti puasa Senin dan Kamis, enam hari dibulan syawal , Arafah, Asyura, bulan rajab, bulan Sya'ban, *Ayammul Bid* pada tanggal 13,14,15 yaitu puasa pada pertengahan bulan, setiap bulan *Qomariyah*.

3. Karakter Kebersamaan, Peduli dan Kasih Sayang

Suasana kebersamaan itu hadir sebagai akibat dari interaksi yang terjalin atas dasar kesamaan tujuan. Kesamaan tujuan dan rasa senasib sepenanggungan memperkuat upaya penanaman karakter-karakter kebersamaan, peduli dan kasih sayang diantara para santri.

Kebersamaan terlihat ketika para santri sedang makan bersama dengan berkerumun dalam satu wadah besar. Hal yang lebih menarik lagi dan sudah menjadi tradisi bagian dari santri di pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah adalah ketika ada santri yang dijenguk orang tua atau waktu sambangan. Sudah menjadi kebiasaan setiap orang tua yang menjenguk atau hari sambangan tersebut membawa jajanan yang kemudian dibagikan dan disantap bersama teman santri-santri yang lain. Tujuan ini dalam rangka untuk

menanamkan karakter kebersamaan, pengurus memberdayakan mereka dengan mengadakan kegiatan musyawarah atau belajar bersama, gotong royong, bersih-bersih kompleks pondok (*Ro'an*) pada hari Jum'at.

Selanjutnya, pada karakter *Peduli* dan *Kasih Sayang* ditanamkan melalui keteladanan yang difigurkan oleh pengasuh dan para asatid.⁵⁵

Selanjutnya, pada karakter kasih sayang juga terlihat melalui pelakuan kyai dan para ustad dalam mendidik santri-santri mereka. KH. Nashruallah Baqir menegaskan bahwa.

“Santri-santri disini saya anggap dan saya perlakukan sebagai anak saya sendiri. Saya menghormati mereka karena mereka adalah generasi yang akan meneruskan untuk kedepannya dan bersujud kepada Allah SWT”.

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa karakter kasih sayang ditanamkan dengan perlakuan aplikasi keteladanan sang kyai, dan santri sebagai objeknya secara langsung dapat merasakannya. Disinilah pada akhirnya kasih sayang tersebut menjadi sebuah hubungan (*Dzauq*) antara guru dengan santri. Data ini diperkuat dengan hasil

⁵⁵ Penjelasan Abah Yai KH. Nashruallah Baqir, pada tanggal 11 Agustus 2020

wawancara bersama Pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah bersama KH. Nashruallah Baqir.⁵⁶

4. Karakter Kesederhanaan, Hormat, dan Santun

Dalam persepektif Islam, kesederhaan merupakan unsur penting dalam sistem nilai “*Taqwa*” Kesederhanaan merupakan sebuah nilai yang dikembangkan dari konsep *Qona’ah* atau perasaan puas, yaitu mengambil secukupnya sesuai dengan kebutuhan.

Karakter kesederhanaan ini kemudian tumbuh subur dan berkembang di kalangan santri di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan. Santri terbiasa mengelola uang saku pribadi, agar cukup untuk kebutuhan selama satu bulan. Dengan demikian santri mau tidak mau harus belajar mengatur keuangan dan menggunakan uang saku seperlunya saja sesuai dengan kebutuhan sehari-hari.

Selanjutnya, karakter hormat dan santun kepada yang lebih tua terlebih kepada guru atau kyai sudah ditanamkan atau di didik sejak usia dini. Yang sudah diterapkan oleh para santri. Kyai atau guru adalah figur yang harus dihormati dan di patuhi. Karakter hormat dan sopan santun ini biasa disebut dengan istilah “*Ta’zhim atau tawadlu*”.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan KH. Nashruallah Baqir selaku Pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah, pada tanggal 12 Agustus 2020. Pukul 09.00 WIB

5. Karakter Tanggung Jawab, Jujur dan Ikhlas

Sikap tanggung jawab sejak awal sudah ditanamkan kepada para santri. Mulai dari tanggung jawab mengatur kebutuhan pribadi, mengerjakan piket kebersihan, piket adzan serta mengelola koperasi Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah. Bahkan yang lebih ditegaskan atau di tekankan lagi oleh para Kyai nya adalah dari tanggung jawab tersebut merupakan tanggung jawab santri menjaga ilmu yang diperoleh dengan kesesuaian ilmu dan akhlaknya.

Karakter tanggung jawab dalam ajaran islam sangat jelas ditekankan. Setiap individunya nanti akan dipertanggung jawabkan semua perbuatannya dihari saat amal manusia ditimbang (*Yaumul Mizan*). Seberapa pun amal baik atau buruk nantinya di *Padang Masyar* akan diperhitungkan.

Selanjutnya karakter Kejujuran yang dipahami sebagai sebuah nilai dalam bersikap untuk mengungkapkan suatu hal yang benar sesuai realita yang ada yang ditanamkan melalui pembelajaran hikmah yang disampaikan ketika santri mengaji. Ajaran "*Qulil Haqqa Walau Kana Murrann*" (Katakanlah yang benar walupun itu kepedihan). Yang menjadi sebuah *wajengan* yang ditanamkan kepada santri.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Kemandirian Siswa di MTs Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan.

a). Faktor Pendukung dalam pendidikan karakter kemandirian di MTs Tarbiyatut Tholabah adalah sebagai berikut, diantaranya:

Data ini didukung dari hasil Wawancara bersama bapak Munir Selaku Kepala Sekolah MTs Tarbiyatut Tholabah.

- 1). Semangat Belajar Peserta Didik
- 2). Peran Pengelola
- 3). Dukungan Keluarga Peserta didik
- 4). Dan dukungan Masyarakat serta Pemerintah⁵⁷

b). Faktor Penghambat dalam pendidikan karakter kemandirian di MTs Tarbiyatut Tholabah, beberapa kendala yang dialami oleh bapak pihak sekolah diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1). Kurang Konsistennya orang tua dalam mengikuti aturan sekolah untuk mengembangkan karakter kemandirian siswa.
- 2). Sekolah belum mampu untuk mengintegrasikan pendidikan karakter kemandirian secara komprehensif dalam proses pembelajaran di kelas.

Hal ini di dukung dengan hasil wawancara dengan bapak Junaidi Selaku Guru IPS di MTs Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan yaitu kendala atau penghambat yang pertama

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Munir selaku Kepala Sekolah, di ruang Kepala Sekolah pada tanggal 14 Agustus 2020, pukul 09.30

kurang konsistennya orang tua dalam mengikuti aturan sekolah untuk mengembangkan pendidikan karakter kemandirian diantaranya beberapa orang tua tidak “*Tega*” melepas anaknya untuk menjalani kehidupan di Pesantren. Hal ini terutama berkaitan dengan pemberian layanan dan fasilitas yang masih memungkinkan santri untuk bergantung kepada orang tua. Hal ini banyak terjadi pada santri-santri baru.⁵⁸

Kendala atau penghambat yang kedua ini berkaitan dengan pengintegrasian pendidikan karakter kemandirian ke dalam proses pembelajaran. Beberapa guru mata pelajaran menuturkan bahwa merasa kesulitan untuk mengkaitkan materi pada mata pelajaran dengan pengembangan kemandirian santri. Dengan demikian, kadang-kadang masih terjadi kesulitan yang dialami guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kemandirian melalui proses pembelajaran.⁵⁹

Data ini didukung dengan hasil wawancara bersama Bapak Khafi, selaku Guru IPS di MTs Tarbiyatut Tholabah Faktor Penghambat yang lain dalam pendidikan karakter kemandirian Siswa adalah bahwa kegagalan atau penghambat pendidikan nilai (*Agama* dan *Moral*) di karenakan sekolah masih terbatas pada penyampaian *Moral Knowing* dan *Moral Training*, tetapi tidak menyentuh *Moral Bein* yaitu membiasakan anak untuk terus-

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Junaidi selaku Guru IPS, di ruang kelas. Pada Tanggal 15 Agustus 2020, pukul 11.00 WIB

⁵⁹ Ibid, pukul 11.00 WIB

menerus melakukan perbuatan moral. Oleh karena itu, penting kiranya bahwa sekolah harus memiliki kebijakan-kebijakan yang tepat untuk mengimplementasikan pendidikan karakter kemandirian. Untuk dapat berperilaku mandiri secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari, salah satu hal yang perlu dikembangkan adalah adanya lingkungan sekolah yang kondusif.⁶⁰

Lingkungan Sekolah yang kondusif untuk pembudayaan nilai-nilai karakter adalah jika di dalam sekolah tersebut diciptakan suasana yang memberikan kesempatan kepada seluruh siswa yang ada dilembaga Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah untuk membiasakan diri berperilaku sesuai dengan tuntunan yang baik. Suasana sekolah yang kondusif meliputi seluruh lingkungan sekolah, baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Kahfi selaku Guru IPS, diruang Kelas VII pada tanggal 15 Agustus 2020. Pukul 11.00

BAB V

PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter Mandiri sangat penting diterapkan di lembaga sekolah karena untuk mendidik anak yang berkarakter itu perlu adanya bimbingan dan memberikan contoh perilaku yang baik terhadap siswa. Karakter sendiri itu pembawaan (Pembawaan dari diri sendiri) jadi karakter itu harus di paksakan dan harus di tanamkan pada diri sendiri. Guru memberikan arahan dan bimbingan dalam mendidik siswa agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah disinilah pentingnya pendidikan dalam berkarakter.

Karakter terdiri dari tiga bagian yang saling terkait yaitu pengetahuan tentang moral (*Moral Knowing*), perasaan moral (*Moral Feeling*), dan perilaku bermoral (*Moral Behaviour*). Karakter yang baik terdiri dari mengetahui kebaikan (*Knowing the good*), mencintai atau menginginkan kebaikan (*loving our desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*Acting the good*). Oleh Karena itu, cara membentuk karakter yang efektif adalah dengan melibatkan ketiga aspek tersebut.

Menumbuhkan karakter yang merupakan *the habit of mind, heart and action*, yang antara ketiganya adalah (Pikiran, hati dan tindakan) adalah saling terkait antara satu sama lain. Pendidikan karakter adalah upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berfikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian untuk melakukan yang benar meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan.

Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu, oleh karena itu pendidikan karakter merupakan proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai positif kepada peserta didik agar mereka memiliki karakter yang baik (*good character*) sesuai dengan nilai-nilai dirujuk dari agama, budaya, maupun falsafah bangsa.

Perkembangan pendidikan karakter mandiri di pengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu dalam faktor siswa, pendidikan, maupun lingkungan. Yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, pengalaman hidup dengan berbagai macam siswa, serta dengan berbagai latar belakang siswa tersebut, siswa di tuntut untuk mandiri sehingga bisa menyelesaikan tanggung jawab masing-masing, dan menjadi generasi penerus bangsa yang bertanggung jawab, mempunyai akhaqul karimah, mental yang kuat serta beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Mandiri sendiri merupakan sikap atau perilaku seorang individu yang tidak mudah bergantung pada orang lain, pendidikan karakter mandiri merupakan usaha sadar yang di lakukan untuk membentuk watak, akhlak, budi pekerti, dan moral

individu seseorang agar hidupnya tidak bergantung pada orang lain dalm menyelesaikan setiap tugas-tugasnya.

Karakter mandiri pada anak, dapat diaplikasikan melalui kegiatan sehari-hari, melalui kegiatan keseharian anak di lembaga maupun di sekolah, nilai

karakter mandiri dapat langsung diajarkan dan di terapkan sehingga anak terbiasa belajar mandiri melakukan dan menyelesaikan tugasnya baik tugas yang di berikan oleh ibu bapak guru maupun tugas kesehariannya. Tanpa membutuhkan bantuan orang lain khususnya oleh orang tuanya. Kegiatan tersebut meliputi mencuci pakaian sendiri, menyiapkan bekal sekolah sendiri, mengerjakan tugas sekolah sendiri bahkan bisa menyelesaikan problem yang dihadapi oleh siswa tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa kemandirian anak dapat di bentuk sejak kecil melalui kegiatan sederhana, sebagai bagian dari kebiasaan dalam kegiatan sehari-hari.

Pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Karakter yang dikembangkan menurut Kemendinas, digolongkan menjadi 18 karakter. Karakter tersebut terdiri dari: Religius, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokrasi, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, menghargai Prestasi, Bersahabat / Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, serta Tanggung Jawab.

Dari ke 18 karakter yang sudah diterapkan yang telah diuraikan di atas yaitu karakter mandiri yang menjadi salah satu karakter yang cukup penting dan perlu ditanamkan pada siswa, baik dilingkungan lembaga maupun

dilingkungan pondok pesantren. Banyak orang tua maupun guru mengeluh anak atau siswanya yang kurang mandiri, melaksanakan tugas-tugasnya sendiri.

Anite Lie dan Sarah Prasasti mengemukakan kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan dan arahan dari orang tua maupun dari guru sesuai dengan tahap perkembangannya. Kemandirian juga bisa diartikan sebagai sikap yang harus dikembangkan seorang siswa untuk bisa menjalani kehidupan tanpa bergantung kepada orang lain, namun pada kenyataannya siswa masing-masing bergantung pada orang lain dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Jika siswa mendapat fasilitator dari lembaga maupun dari lingkungan keluarga untuk mengembangkan kemandiriannya maka siswa tersebut cenderung menjadi siswa yang *Otonom*, artinya siswa mampu mengelola dirinya sendiri. Namun jika tidak difasilitasi dalam pengembangannya, maka siswa cenderung menjadi individu yang pemalu dan dihantui rasa keragu-raguan. Jika kondisi tidak positif ini terus menerus berlangsung maka gilirannya siswa akan menjadi tidak mandiri.

Mandiri, menurut kamus besar bahasa Indonesia merupakan keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, sehingga bisa menyelesaikan problematika yang dihadapi oleh siswa tersebut, kata bendanya adalah kemandirian yang berarti hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung orang lain. Kemandirian sendiri bisa dilihat dari 3 aspek yaitu: kemandirian emosional yang menunjukkan adanya perubahan hubungan emosional antar individu, kemandirian tingkah laku untuk membuat keputusan

tanpa terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertanggung jawab atas keputusan tersebut, kemandirian dalam memaknai prinsip tentang benar dan salah.

A. Model Pendidikan Karakter Mandiri diMTs Tarbiyatut Tholabah

Kranji Paciran Lamongan.

Pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui model pendidikan holistic (*Holistic Education*) mencakup 3 ranah yaitu yaitu metode *knowing the good*, *feeling the good*, *acing the good*. *Knowing the good* yaitu yang berupa transfer pengetahuan (Kognitif) yang baik. Setelah itu *Knowing the good* harus ditumbuhkan dengan *feeling and loving the good* yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi penggerak yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat kebaikan sehingga tumbuh kesadaran untuk melakukan perilaku kebajikan, maka dari itu untuk *acting the good* yang berupa tindakan-tindakan nyata untuk dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Yang sudah diterapkan melalui aktivitasnya dalam kesehariannya.

Model pendidikan karakter dilakukan dengan mengintergrasikan nilai-nilai karakter pada kompetensi-kompetensi mata pelajaran. Implementasinya yaitu melalui kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, dan ekstra kulikuler. Misalnya:

- 1). Kegiatan Pembelajaran / Belajar Mengajar (KBM). Untuk menumbuhkan nilai karakter rasa ingin tahu melalui kegiatan observasi, meningkatkan keterampilan berkomunikasi yang efektif

dengan melalui kegiatan diskusi dan presentasi, mengembangkan berfikir kritis dengan kegiatan penelitian sederhana.

- 2). Budaya Sekolah untuk menumbuhkan karakter keimanan melalui do'a awal dan akhir pelajaran, dan tau sholat secara berjama'ah, meningkatkan sikap dan perilaku rasa hormat atau respek dengan membiasakan berjabat tangan dan mengucapkan salam secara sopan santun, untuk karakter peduli lingkungan dengan membiasakan menjaga kebersihan kelas dan membuang sampah pada tempatnya.
- 3). Kegiatan Ektra Kulikuler diantaranya adalah: Pramuka, Olahraga, Karya Ilmiah, Seni, PMR, dsb. Untuk mengembangkan kecakapan kerjasama dan jiwa sportif melalui bermain olahraga, mngembangkan rasa percaya diri melalui Pensi, peduli kemanusiaan dengan PMR donor darah, peduli sosial dengan bakti sosial, kerja bakti, gotong royong, bantuan bencana dan lain sebagainya.

Dalam hal ini, Abdul Majid dan Dian Andayani mengungkapkan model pembelajaran pendidikan karakter yang terinspirasi dari teori pendidikan islam yaitu: Ada tiga model pendidikan karakter, yaitu diantaranya sebagai berikut: (1). Model Tadzkirah, (2). Model Istiqomah, (3). Dan Model Iqra⁶¹.

⁶¹ Hasanah Uswatun, *Jurnal Pendidikan Islam*, (Lampung: Al-Tadzkiyyah, 2016) Hal.9

1. Model Tadzkiyah

(1)**T**: Tunjukkan teladan, konsep teladan yang telah diberikan dengan cara Allah mengutus Nabi untuk suri tauladan yang baik. (2) **A**: Arahkan (Beri bimbingan). (3) **D**: Dorongan (Berikan Motivasi / Reinforcement). (4) **Z**: Zakiyah (Murni atau bersih tanamkan niat yang tulus). (5) **K**: Kontinuitas (Sebuah proses pembiasaan untuk belajar, bersikap dan berbuat). (6) **I**: (Ingatkan). (7) **R**: (Repartisi / pengulangan). (8). **A (O)**: Organisasikan (9) **H**: Heart / hati.

2. Model Istiqomah

(1)**I**: Imagination (Guru harus mampu membangkitkan imajinasi jauh ke depan, baik itu manfaat ilmu maupun menciptakan teknologi dari yang tidak ada menjadi ada, dan bermanfaat dari kemakmuran manusia). (2) **S**: Student Centre: Murid sebagai pusat aktivitas. (3) **T**: Teknologi (Guru dapat memanfaatkan teknologi). (4) **I**: Intervention (Tingkah laku manusia dipengaruhi oleh masa lalunya). (5) **Q**: Queestion and Answer (Bertanya dan menjawab). (6) **O**: Organisation (Guru dapat mengontrol pola organisasian ilmu yang telah diperoleh peserta didik). (7) **M**: Motivation (Guru dapat memberi motivasi kepada peserta didik). (8) **A**: Application (Puncaknya ilmu adalah amal). (9) **H**: Heart (Guru harus mampu membangkitkan kekuatan spiritual kepada peserta didik).

3. Model Iqra' – Fikir – Dzikir

(1)**I**: Inquriy (Penyelidikan). (2) **Q**: Question (Bertanya). (3) **R**: Repeat (Pengulangan). (4) **A**: Action (Puncak Belajar adalah Amal).

(1)**F**: Fun (Kegiatan Belajar yang Menyenangkan), **I**: Ijtihad (Pintu Ijtihad),

K: (Konsep), **I**: (Imajinasi), **R**: (Rapi).

(1)**D**: (Do'a), **Z**: (Zikir), **I**: (Iman). **K**: (Komitmen), **I**: (Ikrar), dan **R**: (Realita).

Komponen perilaku yang baik meliputi tiga hal, diantaranya adalah: Pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik adalah terdiri dari mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan kebiasaan yang baik dari pikiran, kebiasaan hati, dan kebiasaan tindakan. Seseorang dikatakan memiliki yang baik jika ia tidak hanya tahu tentang karakter yang baik, tetapi juga diwujudkan atau diterapkan dalam perilaku sehari-harinya.

Dalam upaya membangun pendidikan karakter peserta didik harus didukung dengan lingkungan yang baik, bahwa karakter tidak berfungsi dalam ruang hampa, tetapi juga berfungsi dalam lingkungan sosial. Lingkungan biasanya menekankan pada nilai moral yang diinginkan dilingkungan sekitar.

Adapun bentuk pendidikan karakter mandiri yang sudah di terapkan di MTs Tarbiyatut Tholabah diantaranya adalah: (1). Siswa menerapkan salam ketika masuk dan keluar ruangan, (2). Berdo'a sebelum memulai pelajaran berlangsung, (3). Siswa mengajukan pertanyaan dengan sopan, (4). Guru memberikan tugas secara individu dengan sesuai materi pelajaran IPS yaitu dengan membuat peta dan

pembagian Negara-negara yang ada, (5). Siswa diberikan tugas secara individu dan kelompok, dengan bertujuan agar siswa bisa menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Pendidikan karakter yang komprehensif dijelaskan dalam 11 prinsip yaitu sebagai berikut: 1). Mempromosikan nilai-nilai etika inti sebagai dasar karakter yang baik, 2). Mendefinisikan karakter secara komprehensif dengan memasukan berfikir, merasa dan berperilaku, 3). Menggunakan pendekatan yang komprehensif, proaktif, dan efektif untuk mengembangkan karakter, 4). Menciptakan kepedulian komunitas sekolah, 5). Memberikan kesempatan siswa untuk tindakan moral, 6). Memasukan kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses, 7). Berusaha untuk mendorong motivasi diri siswa, 8). Melibatkan staf sekolah dalam pembelajaran dan komunitas moral yang bertanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama dalam membimbing pendidikan siswa, 9). Memupuk kepemimpinan moral bersama dan mendukung inisiatif pendidikan karakter dalam jangka panjang, 10). Melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan pendidikan karakter, 11). Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa memanifestasikan karakter yang baik.

Nilai karakter kemandirian merupakan salah satu hal yang penting, yang harus dikembangkan sekolah guna untuk membentuk generasi muda yang mandiri. Peserta didik yang mandiri diharapkan mampu, 1). Lebih percaya diri dalam bertindak, 2). Mempertimbangkan pendapat dan nasihat dari orang lain, 3). Memiliki kemampuan mengambil keputusan, dan 4). Tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas, tidak dapat dipungkiri bahwa siswa disekolah tidak hanya cukup dikembangkan aspek akademik saja, tetapi juga aspek moralnya. Perubahan prilaku siswa merupakan salah satu yang perlu mendapat perhatian guru maupun wali kelas masing-masing di sekolah. Menurut Watson, menjelaskan bahwa siswa dipandang secara alamiah sebagai papan tulis yang kosong yang akan dibentuk melalui penguatan untuk menjadi pelajar dan warga Negara yang produktif. Oleh karena itu tugas pendidikan bukan hanya cukup mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif.

Kompetensi dalam pendidikan karakter mandiri, perlu dikembangkan dalam membangun kemandirian, nilai-nilai mandiri yang dimiliki individu akan menjadi sempurna apabila didukung oleh sifat-sifat kemandirian yang meliputi diantaranya adalah: Mandiri Psikososial, kultural dan ekonomi, disiplin, prakarsa dan wirausaha, kepemimpinan dan orientasi prestasi dalam persaingan. Pada konteks dunia kerja mandiri atau kemandirian muncul seiring dengan berkembangnya

orientasi kerja, yang mengarah pada sikap wirausaha / wiraswasta. Perilaku mandiri merupakan *Fundamen* dasar bagi seseorang dalam meningkatkan kualitas kerja. Mandiri menciptakan kerja untuk diri sendiri, maupun berkembang menjadi wiraswasta yang mampu menciptakan lapangan kerja bagi orang lain atau cendekiawan, manusia yang berkreasi, inovatif melalui ide-idenya atau hasil penemuannya, menjadikan lebih baik, baik dalam bentuk inovasi teknologi ataupun inovasi ilmu yang mampu mengembangkan ilmu lebih maju, sebagai upaya preventive maupun repressif untuk kelangsungan hidup sumber daya manusia.

Pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai upaya untuk mempromosikan dan menginternalisasikan nilai-nilai utama, atau nilai-nilai yang positif kepada warga masyarakat agar menjadi warga bangsa yang baik, warga bangsa yang percaya diri, tahan uji dan bermorl tinggi, demokratis dan bertanggung jawab. Dengan demikian pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemanusiaan. Pendidikan karakter akan mengantarkan belajar dengan potensi yang dimilikinya dapat menjadikan insan-insan yang beradab, dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai kehambaan dan kekhalfahan.

Dalam pendidikan karakter disekolah atau lembaga institusi pendidikan atau sekolah harus menjadi lingkungan yang kondusif. Sekolah harus menjadi sebuah komunitas dan wahana persaudaraan

tempat berkembangnya nilai-nilai kebaikan atau nilai-nilai utama. Pendidikan karakter akan senantiasa mengembangkan akhlak yang mulia dan kebiasaan yang baik bagi para peserta didik dalam mengembangkan pendidikan karakter yang mandiri, guru harus bekerja sama dengan keluarga atau orang tua (wali peserta didik). Lickona menyebutkan beberapa nilai kebaikan yang perlu dihayati dan dibiasakan dalam kehidupan peserta didik agar tercipta keluarga yang harmonis didalam keluarga maupun didalam masyarakat sekitar. Beberapa nilai diantaranya adalah sebagai berikut: 1). Kejujuran, 2). Kasih Sayang, 3). Pengendalian diri, 4). Saling menghormati atau menghargai, 5). Kerjasama, 6). Tanggung Jawab, 7). dan Ketekunan. Pendidikan karakter bukan sekedar memiliki dimensi integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual peserta didik atas dasar nilai-nilai kebaikan, sehingga menjadi pribadi yang mantap dan tahan uji, menjadi pribadi-pribadi yang cerdas, mandiri, dan bernurani tetapi juga bersifat kuratif secara personal maupun sosial. Dengan demikian pendidikan karakter sebenarnya dapat menjadi salah satu langkah untuk menyembuhkan dari hal-hal yang negatif.

B. Program dan bentuk-bentuk karakter mandiri siswa di MTs

Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan

A. Program Karakter Mandiri

Tujuan Pendidikan karakter mandiri adalah penanaman nilai dalam diri peserta didik dalam pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya dengan baik, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Melalui program ini diharapkan setiap lulusan memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, kompetensi akademik, yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya yang ada di Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.

B. Bentuk-bentuk Karakter Mandiri.

Model penanaman nilai-nilai karakter disekolah sebagaimana diungkapkan oleh Aan Hasanah bahwa. Bentuk-bentuk nilai karakter mandiri dapat melalui: 1). Pengajaran, 2). Keteladanan, 3). Pembiasaan, 4). Motivasi, 5). Penegak Aturan⁶².

(1).Pengajaran yang sering didefinisikan sebagai sebuah proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru / pendidik kepada peserta didik. Pengajaran juga bermakna sebagai proses mengajar. Proses pengajaran mengharuskan adanya interaksi

⁶² Dalam Ahmad, *Prosiding Seminar Nasional Kewarganegaraan*, (Yogyakarta, 2019) hal.97-106

kedunya, yaitu pendidik sebagai pengajar dan peserta didik sebagai orang yang belajar.

- (2). Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Pendidik harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan. Keteladanan tidak hanya bersumber dari pendidik, melainkan dari lingkungan pendidikan bersangkutan, termasuk keluarga dan masyarakat.
- (3). Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik. Upaya ini untuk melakukan stabilitas dan pelebagaan nilai-nilai keimanan dalam peserta didik yang diawali dari pembiasaan aksi ruhani dan aksi jasmani.
- (4). Motivasi berarti melibatkan peserta didik dalam proses pendidikan. Peserta didik diberi kesempatan untuk berkembang secara optimal mengeksplorasi seluruh potensi yang dimiliki peserta didik. Dengan demikian peserta didik akan merasa terdorong untuk melakukan tindakan-tindakan yang dilandasi kesadaran akan jati diri dan tanggung jawab peserta didik.
- (5). Penegakan Aturan merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam pendidikan, terutama pendidikan karakter. Dengan menegakkan aturan diharapkan segala kebiasaan baik dari adanya penegakan aturan akan membentuk karakter berperilaku.

Upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter adalah tersedianya kurikulum berbasis pendekatan Holistik, yaitu

perkembangan karakter kedalam setiap aspek kehidupan sekolah.

Menurut Elkind, ciri-ciri pendekatan holistik, sebagai berikut:

1. Segala sesuatu disekolah diatur berdasarkan perkembangan hubungan antar siswa, guru dan masyarakat.
2. Sekolah merupakan masyarakat peserta didik yang peduli diaman ada ikatan yang jelas yang menghubungkan siswa, guru, dan sekolah.
3. Pembelajaran emosional dan sosial setara dengan pembelajaran akademik.
4. Kerjasama dan kolaborasi diantara siswa menjadi hal yang utama dibandingkan persaingan.
5. Nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari baik didalam maupun di luar kelas.
6. Siswa-siswa diberikan banyak kesempatan untuk mempraktekkan perilaku moralnya melalui kegiatan-kegiatan seperti pembelajaran memberikan pelayanan dengan baik.
7. Disiplin dan pengelolaan kelas menjadi fokus dalam memecahkan masalah dibandingkan hadiah dan hukuman.
8. Model Pembelajaran yang berpusat pada guru harus ditinggalkan dan beralih ke kelas demokrasi dimana guru dan siswa berkumpul untuk membangun kesatuan, norma dan memecahkan masalah.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter mandiri yang dapat ditanamkan dan dikembangkan oleh guru sebagaimana pendapat

Ustdzah Ainis menyatakan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diantaranya adalah sebagai berikut:

(1). Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

(2). Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

(3). Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

(4). Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

(5). Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

(6). Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

(7). Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

(8). Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

- (9). Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- (10). Semangat Kebangsaan: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- (11). Cinta Tanah Air: Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
- (12). Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- (13). Bersahabat / Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
- (14). Cinta Damai: Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- (15). Gemar membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- (16). Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

(17). Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

(18). Tanggung Jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Tersedianya *Character – Based Teaching Aids* (Alat Bantu Mengajar Berbasis Karakter) merupakan bagian penting lainnya dalam rangka implementasi pendidikan karakter. Selain dengan pemberian pengetahuan dan keterampilan pembelajaran karakter, guru juga harus dibekali alat bantu mengajar seperti: Modul, kurikulum, permainan edukatif, dan buku-buku cerita. Tanpa alat bantu ini, akan sulit bagi guru untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajarinya.

Terakhir adalah adanya kerjasama antara sekolah dengan orang tua. Orang tua dilibatkan secara aktif didalam usaha pengembangan karakter anak peserta didik. Salah satu faktor keberhasilan pendidikan karakter adalah adanya konsistensi antara sekolah dan rumah mengenai penerapan pilar-pilar karakter yang ditanamkan.

Dari startegi yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada tiga strategi utama dalam pendidikan karakter, diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Membekali siswa dengan alat dan media untuk memiliki pengetahuan, kemauan dan ketrampilan. (2) Membekali siswa pemahaman tentang berbagai kompetensi tentang nilai dan moral.

(3) Membiasakan siswa untuk selalu melakukan ketrampilan-ketrampilan berperilaku baik.

Pendidikan karakter perlu dikembangkan disekolah. Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementrian Pendidikan Nasional mengembangkan *Grand design* pendidikan karakter untuk semua jalur, jenjang dan jenis suatu pendidikan. *Grand Design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur pendidikan. Adapun acuan konfigurasi karakter dalam konteks proses psikologis dan sosio-kultural tersebut dikelompokkan menjadi 4 bagian, sebagaimana uraian berikut:

1. Olah hati (*Spiritual and Emotional Development*). Olah hati bermuara pada pengelolaan spiritual dan emosional.
2. Olah Pikir (*Intellectual Development*). Olah pikir bermuara pada pengelolaan intelektual.
3. Olahraga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*). Olahraga bermuara pada pengelolaan kreativitas.
4. Olah rasa dan Karsa (*Affective and Creativity Development*). Olah rasa bermuara pada pengelolaan kreativitas.

Pengembangan Pendidikan karakter bisa menggunakan kurikulum berkarakter atau “Kurikulum Holistik Berbasis Karakter” (*Character Based Integrated Curriculum*). Kurikulum ini merupakan kurikulum terpadu yang menyentuh semua aspek kebutuhan anak peserta didik. Sebuah kurikulum yang terkait, tidak dapat merefleksikan

dimensi, ketrampilan, dengan menampilkan tema-tema yang menarik dan konseptual. Bidang-bidang pengembangan yang ada di jenjang pendidikan TK dan mata pelajaran yang ada di jenjang SD yang dikembangkan dalam konsep pendidikan kecakapan hidup yang terkait dengan pendidikan personal dan sosial, pengembangan berfikir atau kognitif, pengembangan karakter dan pengembangan persepektif motoric juga dapat tersusun dengan baik apabila materi bahan ajarnya dirancang melalui pembelajaran yang terpadu dan menyeluruh (Holistik).

Penanaman nilai-nilai karakter dapat dilakukan dalam beberapa bentuk kegiatan, di antaranya meliputi:⁶³

1. Literasi Sekolah

Kegiatan literasi ini bertujuan untuk membangun budaya literasi disekolah. Artinya tidak hanya pada siswa saja, namun ekosistem sekolah. Penumbuhan budaya literasi disemua warga sekolah, termasuk orang tua siswa. Penyediaan sarana yang berupa bacaan yang beragam, forum diskusi bagi guru dan tenaga kependidikan untuk membangun literasi juga harus dilakukan disekolah, baik dilembaga formal maupun lembaga non formal. Kegiatan literasi ini dapat diintegrasikan juga dalam proses pembelajaran, intrakulikuler, ekstrakulikuler dan kokulikuler.

2. Kegiatan Ekstra Kulikuler

⁶³ Nia Sumiati, *Penguatan Karakter Kemandirian Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek*: (pi.edu/19984/5/T_PD_1308121_chapter2.pdf, di akses pada tanggal 02 Februari 2021, pkl 10.31

Ekstra Kulikuler adalah sekedar pelengkap yang harus sudah diubah menjadi, bahwa kegiatan ekstra kulikuler merupakan bagian terintegrasi dari system pendidikan disekolah guna memfasilitasi keragaman bakat, minat, dan potensi siswa. Untuk itu, penyediaan Pembina ekstra kulikuler yang sesuai menjadi penting untuk dilakukan oleh manajemen sekolah.

3. Kegiatan Awal dan Akhir Pembelajaran

Kegiatan awal dan akhir pembelajaran sebenarnya hanya pembagian berdasarkan urutan waktu saja. Sejatinya dua kegiatan tersebut adalah juga kegiatan pembelajaran itu sendiri, maka tidak dapat dianggap sebagai pelengkap. Penyiapan skenscenariobelajaran dari awal hingga akhir harus betul-betul diperhatikan. Mulai dari pengkondisian siswa, berdo'a, apresiasi hingga refleksi penutup memiliki nilai yang sama peningnya.

4. Pembiasaan

Pembiasaan adalah bagian penting dari proses penanaman karakter pada peserta didik. Anak didik yang terbiasa melakukan pekerjaan secara mandiri maka akan terbangun karakter kemandirinya pada dirinya. Karena sudah terbiasa sejak dini.

Demikian halnya dengan karakter berupa kemampuan untuk berkolaborasi dengan yang lainnya bukanlah karakter yang lahir secara tiba-tiba. Untuk itu, perlu skenario-skenario yang disiapkan dalam pembelajaran untuk membangun nilai-nilai yang diinginkan.

Kebiasaan memberikan tugas berkelompok dengan memberi giliran kepada setiap anggota kelompok untuk menjadi ketua kelompok adalah salah satu contoh untuk pembiasaan setiap anak didik berlatih untuk bertanggung jawab sekaligus berkolaborasi.

5. Penetapan Tata Tertib Sekolah

Penghargaan pada sebuah kesepakatan dan keteraturan dapat dilatihkan pada peserta didik dengan mengenalkan siswa pada tata tertib sekolah atau kelas yang diulang-ulang secara rutin kepada siswa.

Pemberlakuan modal reward and punishment / reward – unreward juga dapat diterapkan pada peserta didik untuk menghargai tata tertib yang ada di sekolah.

C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat di MTs Tarbiyatut

Tholabah Kranji Paciran Lamongan.

Pendidikan karakter mandiri merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk watak, akhlak, budi pekerti, dan membentuk seorang individu agar hidupnya tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Faktor yang mendukung pendidikan karakter mandiri siswa di MTs Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan adalah:

- 1). Percaya diri, adalah meyakini pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif.

- 2). Mampu bekerja sendiri, adalah usaha sekuat tenaga yang dilakukan secara mandiri untuk menghasilkan sesuatu yang membanggakan atas kesungguhan dan keahlian yang dimilikinya oleh peserta didik tersebut.
- 3). Menguasai keahlian dan ketrampilan yang sesuai dengan kerjanya, adalah mempunyai ketrampilan sesuai dengan potensi yang sangat diharapkan pada lingkungan kerjanya.
- 4). Menghargai waktu, adalah kemampuan mengatur jadwal sehari-hari yang diprioritaskan (diutamakan) dalam kegiatan yang bermanfaat secara efisien dan efektif.
- 5). Tanggung Jawab adalah segala sesuatu yang harus dijalankan atau dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan sesuatu yang sudah menjadi pilihannya atau dengan kata lain, tanggung jawab merupakan sebuah amanat atau tugas dari seseorang yang dipercayakan untuk menjaganya.

Sejumlah Faktor yang mempengaruhi Perkembangan Kemandirian, yaitu:

- a). Gen atau keturunan orang tua, orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.
- b). Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya.
- c). Sistem pendidikan disekolah, proses pendidikan disekolah yang paling menonjol dalam Pesantren Taryatut Tholabah adalah, sebagai berikut:

1. Karakter Religius

Pembentukan karakter religius di Pesanteren Tarbiyatut Tholabah dilaksanakan setiap hari dalam berbagai kegiatan, kegiatan pembelajaran dikelas dilaksanakan setelah selesai sholat fardhu. Pondok pesantren ini adalah pondok yang berbasis Salafiah, sehingga materi yang diajarkan berupa kitab kuning yang harus dihafalkan dan dipahami maknanya oleh para santri, kemudian diaplikasikan didalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi dalam pembelajaran ini dilaksanakan setiap minggu atau setelah semua materi disampaikan. Tes yang digunakan untuk mengevaluasi hasil pembelajaran ini berupa tes lisan dan tes tulis, untuk mengetahui sejauh mana santri menguasai materi yang telah diajarkan. Target yang ingin dicapai dari kegiatan pembelajaran ini adalah santri dapat membaca kitab kuning sesuai dengan kurikulum salafiah dan bisa mengamalkan isi kitab kuning didalam kehidupan sehari-hari. Selain itu dalam kegiatan tartiban (Tanya Jawab) dengan Kyai / para asatid yang dilaksanakan dimasjid setiap shalat ashar, para santri juga dites hafalan kitab kuningnya oleh kyai secara langsung.

Selain melalui kegiatan pembelajaran dikelas, karakter religius juga dibentuk melalui pembiasaan-pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari yang dimulai sejak bangun tidur hingga menjelang tidur. Setiap hari para santri dibiasakan untuk bangun lebih awal pada pukul 02.30 WIB untuk melaksanakan sholat Tahajud secara berjama'ah. Kegiatan ini

melatih mental santri untuk bangun pada malam hari dan beribadah lebih khusyu', kemudian dilanjutkan dengan kegiatan sholat shubuh berjama'ah, pada pagi harinya sekitar pukul 08.30 WIB – selesai, para santri dibiasakan untuk mengerjakan sholat dhuha. Kegiatan ini dimaksudkan agar para santri terbiasa mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT, sholat fardhu berjama'ah menjadi agenda wajib yang harus diikuti setiap para santri yang tidak berhalangan untuk mengokohkan karakter ukhuwah islamiah. Setelah selesai melaksanakan sholat maghrib, semua santri dibiasakan untuk melakukan wirid agar senantiasa mengingat Allah SWT dalam dzikir.

Dalam program kegiatan mingguan, pembentukan karakter religius dilaksanakan dalam kegiatan puasa Sunnah, istighosah dan membaca surat yasin. Kegiatan puasa Sunnah merupakan kegiatan mingguan yang rutin dilaksanakan pada hari senin dan kamis. Kegiatan ini selain sebagai pembiasaan keagamaan juga sebagai latihan untuk para santri agar memiliki sifat yang sabar. Kegiatan Istighosah dilaksanakan dimasjid setelah sholat maghrib pada malam jum'at. Kegiatan ini berupa ceramah singkat kyai, yang berisis nasihat-nasihat untuk pra santri, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pembacaan surat Yasin setelah sholat Isya'. Kegiatan ini bertujuan untuk mengirim do'a kepada orang yang telah wafat serta, melatih mental para santri untuk membiasakan membaca Al-Qur'an.

Setiap satu bulan sekali, para santri Pesantren Tarbiyatut Tholabah rutin melaksanakan kegiatan berjanji. Kegiatan berjanji adalah kegiatan mengagungkan Rasulullah SAW melalui Sholawat. Kegiatan berjanji ini dilaksanakan setiap malam minggu pada minggu kedua setiap bulannya. Kegiatan ini bertujuan agar para santri dapat lebih mengenal dan meneladani sifat Rasulullah SAW.

2. Karakter Mandiri

Salah satu misi dari pesantren Tarbiyatut Tholabah adalah membentuk karakter santri yang mandiri, karakter mandiri tersebut tercermin dalam kegiatan para santri sehari-hari yang dibiasakan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bantuan orang tua. Pesantren ini memiliki program keahlian khusus agar santri memiliki kemandirian ekonomi, sehingga tidak berat untuk membebani orang tua.

Perencanaan program keahlian di Pesantren Tarbiyatut Tholabah terdiri dari program kewirausahaan. Program tersebut bertujuan untuk melatih bakat dan memenuhi kebutuhan para santri. Setiap hari Jum'at, para santri mendapatkan waktu libur sehingga mereka dapat fokus pada bakat dan minat kewirausahaannya masing-masing. Santri dituntut untuk bisa mengembangkan minat dan bakat secara gigih untuk membekali hidup mereka setelah lulus dari pesantren.

Program Kewirausahaan Pesantren bergerak dibidang penjualan makanan dikoperasi. Selain itu para santri perempuan diajarkan untuk membuat brownies, coklat turqy, cake dan permen coklat, yang

dibimbing oleh Bu Ibah yang memproduksi Coklat Turqy. Kemudian di jual di koperasi pesantren atau dijual secara online berdasarkan permintaan konsumen.

Faktor yang menghambat dalam pendidikan karakter mandiri siswa di MTs tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan adalah fasilitas yang kurang memadai untuk jama'ah sholat dzuhur setiap hari, pengaruh media sosial kurang mencerminkan karakter siswa menjadi santriwan / santriwati, perilaku yang sulit diatur, sarana dan prasarana tidak terjaga dan kurangnya pendanaan.

Faktor penghambatnya pendidikan karakter mandiri disekolah, menurut pendapat Hakam, bahwa kegagalan pendidikan nilai (Agama dan Moral) dikarenakan sekolah masih terbatas pada penyampaian (*Moral Knowing*) dan (*Moral Training*), tetapi tidak menyentuh *moral bein*, yaitu membiasakan anak untuk terus menerus melakukan perbuatan moral. Oleh Karena itu, penting kiranya bahwa sekolah harus memiliki kebijakan-kebijakan yang tepat untuk mengimplementasikan pendidikan karakter kemandirian. Untuk dapat berperilaku mandiri secara terus menerus, salah satu hal yang perlu dikembangkan adalah adanya lingkungan sekolah yang kondusif.

Lingkungan sekolah yang kondusif untuk pembudayaan nilai-nilai karakter adalah jika didalam sekolah tersebut diciptakan suasana yang memberikan kesempatan kepada seluruh para peserta didik disekolah untuk membiasakan diri berperilaku sesuai dengan tuntunan yang baik. Suasana sekolah yang kondusif meliputi seluruh lingkungan sekolah, baik dalam pembelajaran maupun luar pembelajaran. Dalam suasana pembelajaran hendaknya guru menciptakan aktivitas kelas yang dapat dijadikan sebagai wahana untuk pengembangan karakter siswa. Menurut pendapat Wynne mengemukakan bahwa aktivitas didalam kelas lebih banyak untuk pengembangan nilai-nilai karakter, demikian pula untuk lingkungan sekolah diluar pembelajaran harus memberikan kesempatan dan peluang terbesar kepada para siswa untuk berperilaku sesuai dengan yang diharuskan.

Faktor penghambat dalam pendidikan karakter mandiri siswa di MTs Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan.

Pendidikan karakter kemandirian tidaklah tanpa kendala atau penghambat. Beberapa kendala yang dialami oleh pihak sekolah diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Kurang konsistennya orang tua dalam mengikuti aturan sekolah untuk mengembangkan karakter kemandirian. 2. Sekolah belum mampu untuk mengintegrasikan pendidikan karakter

kemandirian secara komprehensif dalam proses pembelajaran di kelas.

Kendala atau penghambat yang *pertama*, yaitu kurang konsistennya orang tua dalam mengikuti aturan sekolah untuk mengembangkan karakter kemandirian, diantaranya beberapa orang tua tidak “tega” melepas anaknya untuk menjalani kehidupan di pesantren. Hal ini terutama berkaitan dengan pemberian layanan atau fasilitas yang masih memungkinkan santri untuk bergantung kepada orang tua. Hal ini banyak terjadi pada santri-santri baru.

Kendala atau penghambat yang *kedua*, yaitu terkait dengan pengintegrasian pendidikan karakter kemandirian ke dalam proses pembelajaran. Beberapa guru mata pelajaran menunturkan bahwa merasa kesulitan untuk mengkaitkan materi mata pelajaran dengan pengembangan kemandirian santri. Dengan demikian, kadang-kadang masih terjadi kesulitan yang dialami guru dalam mengimplementasikan atau mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan karakter kemandirian melalui proses pembelajaran.

Pendidikan Karakter dalam Persepektif Pendidikan Islam

Pendidikan karakter dalam persepektif pendidikan islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak islam diturunkan didunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk

memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (Karakter) manusia. Ajaran islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek *keimanan, ibadah dan mu'amalah*, tetapi juga akhlak.

Ibadah *al-khuluq* (Karakter) dalam pendidikan islam adalah bentuk jamak dari akhlak. Kondisi *batiniah* (dalam) bukan kondisi luar yang mencakup *al-thab'u* (Tabiat) dan *al-sajiyah* (bakat) dalam terminologi psikologi, karakter adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas, satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi. Islam menjadikan aqidah sebagai pondasi syari'ah dan akhlak. Karena itu, karakter yang mula-mula dibangun setiap muslim mempunyai karakter terhadap Allah SWT, yang bisa dilakukan adalah, dengan cara menjaga kemauan dengan meluruskan ubudiyah dengan dasar tauhid.

Pendidikan Karakter dalam Persepektif Islam

1) Surat Al-Imran (Ayat 132)

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ .

“Dan Ta’atlah Kepada Allah dan Rasul (Muhammad), agar kamu diberi rahmat.”

2). Surat Al-Bayyinah (Ayat 5)

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ، حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ .

“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaatinya semata – mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar

melaksanakan sholat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus (Benar).”

3). Surat Al-Fatir (Ayat 28)

وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَأَلْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ، إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ، إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ
عَفُورٌ.

“Dan demikian (pula) diantara manusia, makhluk bergerak dan bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya) diantara hamba-hamba Allah yang takut kepadanya, hanyalah para ulama, sungguh Allah Maha Perkasa, maha pengampun.”

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan terkait pendidikan karakter mandiri siswa melalui kegiatan ekstra kulikuler di MTs Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan dapat diambil kesimpulan bahwa sesuai dengan fokus penelitian:

1. *Pertama*, Konsep pendidikan yang diterapkan dalam pendidikan karakter mandiri siswa di MTs Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan, dilakukan dengan berbasis paham *Ahlusunnah Wal Jama'ah* dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini sesuai dengan visi, misi pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah ingin menerapkan etika "Tepa Selira" dalam bergaul sehari-hari. *Kedua*, pendidikan karakter dilakukan dengan bekerjasama antara pihak pondok pesantren dan pihak sekolah yang menjadi satu lembaga. Hal ini dilakukan agar dalam menanamkan pendidikan karakter pada santri akan lebih maksimal. *Ketiga*, Perumusan Faktor pendukung dan faktor penghambat.
2. Pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah dilakukan dengan dua cara yaitu *Pertama*, Kegiatan pembelajaran Madrasah dan Kegiatan ekstra kulikuler bersama guru pendamping ekstra kulikuler. *Kedua*, tersedianya kurikulum berbasis pendekatan Holistik.

Ketiga, Pembiasaan dengan melakukan kegiatan rutin di lembaga MTs Tarbiyatut Tholabah, dalam pembiasaan ini dilakukan dalam beberapa kegiatan diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Pembiasaan melalui kegiatan sholat berjama'ah di pondok pesantren, hal ini dilakukan dengan harapan siswa mampu terbiasa melakukan sholat berjama'ah secara mandiri ketika sudah terjun dalam lingkungan masyarakat. (2) Pembiasaan melalui piket harian pada siswa di dalam kelas. Pembiasaan ini dilakukan agar siswa mampu memiliki kemandirian dalam melakukan kegiatan tanpa menggantungkan orang lain. Pembiasaan ini dilakukan agar siswa memiliki pengetahuan tentang sikap-sikap yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman sesuai dengan ajaran agama dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

3. Evaluasi dalam penerapan pendidikan karakter mandiri siswa di MTs Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan mencakup tiga hal yaitu *Pertama*, faktor pendukung yang meliputi (1) Semangat belajar peserta didik (2) Peran Pengelola (3) Dukungan keluarga peserta didik. *Kedua*, faktor penghambat diantaranya adalah (1) Kurang konsistennya orang tua dalam mengikuti aturan sekolah untuk mengembangkan karakter kemandirian siswa (2) Sekolah belum mampu untuk mengintegrasikan pendidikan karakter kemandirian secara komprehensif dalam proses pembelajaran dikelas. *Ketiga*, hasil penerapan pendidikan karakter mandiri siswa di MTs Tarbiyatut Tholabah memberikan dampak perubahan sikap mandiri pada siswa dan menjadikan siswa memiliki

sikap kemandirian terhadap orang lain antar teman sebaya maupun lingkungan masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, peneliti memiliki saran yakni sebagai berikut:

1. Guru lebih banyak mengembangkan pendidikan karakter kemandirian yang tepat, agar siswa dapat melaksanakan kewajiban atau tugasnya secara mandiri tanpa bantuan orang lain, serta tak lupa didalamnya harus ada sikap kemandirian siswa baik dilingkungan sekolah, maupun di lingkungan rumah, yang harus dibiaskan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Guru lebih meningkatkan keistiqomahan dalam mengawasi atau mengontrol pendidikan karakter mandiri siswa dalam berbagai kegiatan disekolah, begitu juga dengan orang tua saat siswa berada di lingkungan rumah.
3. Agar siswa dapat membawa dampak yang positif yang lebih maksimal lagi, alangkah baiknya dalam mengembangkan pendidikan karakter mandiri siswa baik dalam pribadi siswa sendiri, serta lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat harus saling mendukung demi terciptanya karakter kemandirian yang baik untuk masa depan nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fuad Ihsan Drs. 2011. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Abidin Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*
Bandung: PT Refika Aditama
- Azzet Muhamimin Akhmad. 2014 *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*
Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan
Kemajuan Bangsa Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Battstich Victor. 2010. *Character Education. Preventtation and Positive*
Youth Development of University of Missouri St Louis: Journal of
Social Scine
- Gunawan Heri. 2012. *pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*
Bandung: Alfabeta
- Hendyat Soetopo DRS. 1992. *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia Tantangan*
bagi Para Pemimpin Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional
- M. Anwas Oos. 2010. *Televisi Mendidik Karakter Bangsa Harapan dan*
tantangan. Dalam jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta:
Balitbang Kemendikna
- M. Mahbubi. 2012. *Pendidikan Karakter implementasi nilai aswaja sebagai*
nilai pendidikan karakter. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta
- Maftuhatin Lilik. 2014. *Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*
(ABK) di Kelas Inklusif. Religi; Jurnal Studi Islam
- Mulyatiningsih Endang. 2016. *Analisis Model-model Pendidikan Karakter*
Usia Anak-anak Remaja dan Dewasa, Jurnal UNY

- Nashir, Haedar. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*,
Yogyakarta: Multi Presindo
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. Tahun 1991. *Pendidikan Luar*
- Pramartha Nyoman. 2015. *Sejarah dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar*
Biasa Putra Jaya Malang: Jurnal Historia
- Sri Jayantini Ni Md. 2019/2020. *Made Sulastri, Gede Sedanayasa, Hubungan*
Pola Asuh terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII SMPLB
PAUTRA Jaya Malang Tahun Pelajaran: E-journal Undiksa Jurusan
Bimbingan Konseling
- Suparno. 2007. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Drijen Dikti
- Suparno. 2020. *Reformasi Pendidikan*. Yogyakarta: kanisius
- Sutarjo. Adisusilo dkk, 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme*
dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif .Jakarta:
raja grafindo persada
- Syukur Amin. 2010. *studi akhlak*, Semarang: Wali Songo Press
- Tobroni. 2020. *Pendidikan Karakter Dalam Persepektif Islam*. Di akses pada
tanggal 12 Januari 2020, pukul 20.58
- Undang-undang Republik Indonesia. Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*.

LAMPIRAN - LAMPIRAN

Lampiran 2 Biodata Mahasiswa



Nama : Ainun Khusnawati
NIM : 16130018
Tempat Tanggal Lahir : Lamongan, 09 Mei 1998
Alamat Rumah : Desa Dadapan Solokuro Lamongan, RT 03 / RW 03
Blok 5 Jalan Sumur Leong
No HP. : 081230900415
Riwayat Pendidikan :

No	Pendidikan	Tahun Ajaran	Keterangan
1.	MI Nidhomut Tholibin Dadapan	2004 – 2010	Lulus

2.	MTs Tanwirut Tholibin Dadapan	2010 – 2013	Lulus
3.	MA Tarbiyatut Tholabah Kranji	2013 – 2016	Lulus

Lampiran 5 Data Siswa MTs Tabah Kelas VIII I**Tahun Ajaran 2020/2021**

NO	NAMA	ALAMAT
1	Addina Falah Varadisha	Paciran-Lamongan
2	Ais Fitrotun Nisa'	Selorjo-Semanding-Tuban
3	Adellita Ramahdhina	Babat-Lamongan
4	Aisyah Ridio Masyufah	Babat-Lamongan
5	Ajeng Ayu Aisyah	Karangrejo-Karanggeneng-Lmg
6	Beike Nailil Alwanania R	Penanjan-Paciran-Lamongan
7	Desti Rizky Amalia E	Brondong-Lamongan
8	Dian Hidayatus Safitri	PetiyenWadeng-Sidayu-Gresik
9	Enjel Eviolina	Gosari-Ujung Pangkah-Gresik
10	Elfa Yulia Safira	Blimbing-Paciran-Lamongan
11	Fahrita Aliyun Niswah	Sekapuk-Ujung Pangkah-Gresik
12	Fasihatul Ulya	Watang Rejo
13	Fahimatul Ulumiyyah	Sendang Duwur-Paciran-Lamongan
14	Hazliatul Ahba	Sumurber-Panceng-Gresik
15	Hafsah Annaqroh	Karang Agung-Palang-Tuban
16	Ihda Shofi Syifa'us Shofa	Mojosari-Mantup-Lamongan
17	Kayla Ariska Zahra	Dalegan-Panceng-Gresik
18	Lala Adellia	Pambon-Brondong-Lamongan
19	Maulidin Qurata A'yun	Cumpleng-Brondong-Lamongan
20	Meilani Revalina Tasya	Candi Tunggal-Kalitengah-Lamongan
21	Nisa' Nur Ayundah	Gidomukti-Brondong-Lamongan
22	Nasywa Junia	Pucuk-Lamongan
23	Nurul Hafiza	Kemantren-Paciran-Lamongan
24	Niha Kholifatul Udhmah	Centini-Laren-Lamongan
25	Ratna Dewi Fia Finata	Dagan-Solokuro-Lamongan
26	Rani Afmalia Safitri	Sendang Agung-Paciran-Lamongan
27	Rahmadita Nadine Fitria N	Brengkok-Brondong-Lamongan
28	Silfiyah Ayu Sukma	Karang Tumpuk- Campurejo- Panceng Gresik
29	Saira Ramadani Kaisya	Podang-Brondang-Lamongan
30	Shabna Mawla R	Pambon-Brondong-Brengkok-Lmg

31	Seftya Prabandari	Prijek-Laren-Lamongan
32	Tri Wahyu Julanti	Sungailebak-Karanggeneng-Lamongan
33	Ulaiya Simatullah	Pesanggrahan-Laren-Lamongan
34	Ummu Latifah	Kalimantan Utara
35	Zahrah Athirah	Ngesong-Sedayulawas-Brondong-Lamongan

NB: Kelas Tahfidz

**Lampiran 6 Data Siswa MTs Tabah Kelas VIII G
Tahun Ajaran 2020 / 2021**

NO	NAMA	ALAMAT
1	Aprilia Izzatul Fu'addah	Dengok-Paciran-Lmg
2	Arini Khusna Ainul Fajriah	Renggel Tuban
3	Emiliana Nurul Firdaus	Blimbing-Paciran-Lmg
4	Fathun Nurus Sholihah	Sedayulawas-Brondong-Lmg
5	Fayyi Tsalisu Ziyaroh Ajeng K	Blajo-Kalitengah-Lmg
6	Hayatun Nufusil Mubarakah	Bangeran Lebak Dukun Gresik
7	Intan Faisyatur Rahmah A	Pangkah Wetan-Ujung Pangkah-Gresik
8	Jihan Adibatul Musyfiqoh	Sendang Duwur Paciran Lmg
9	Ma'rufah Najwa Ramadhoni	Kuluran Kalitengah Lmg
10	Maysha Dwi Rahmania	Dengok-Paciran-Lmg
11	Maya Shifa Kamilatun Nuha	Petiyen-Solokuro-Lmg
12	Maulidatul Khasanah	Tambak Oso Wilangun Surabaya
13	Malihah Azzahro'	Pangkah Wetan-Ujung Pangkah-Gresik
14	Nihayatus Syahidah	Ds Sumberon, Kec Bancar Kab Tuban
15	Nelly Agustina Mawardani	Karang Tumpuk-Campurejo-Pnceng-Gresik
16	Nadia Syifaul Husnah	Karang Tumpuk-Campurejo-Panceng-Gresik
17	Nayla Rizqi Auliyah	Tanjangawan-Ujung Pangkah-Gresik
18	Salsa Aulia Rahmawati	Perbon Tuban
19	Shofiyatun Naja Rusli	Panyuran-Palang-Tuban
20	Siti Nur Liza	Tenggulun-Solokuro-Lmg
21	Shofia Nur Khamimah	Penanjan-Paciran-Lmg
22	Yulia Fikrotul M	Sendang Agung-Paciran-Lmg
23	Zanuba El-Shine	Sendang Agung-Paciran-Lmg

NB: Kelas Reguler

Lampiran 7. Data Guru dan pegawai MTs Tarbiyatut Tholabah

Tahun Ajaran 2020 / 2021

NO.	NAMA	P/L	TEMPAT / TANGGAL LAHIR	PENDIDIKAN TERAKHIR	STATUS GURU
1.	HM. Chusnaini, M.Ag.	L	Gersik 25-07-1951	S2 PAI	Guru Tetap Yayasan
2.	H. Basjaruddin PN.	L	Pematang 4/4/1954	MAN	Guru Tetap Yayasan
3.	H. Sudono Iljas, BA.	L	Lamongan 01/12/1953	D3 Bahasa Arab	Guru Tetap Yayasan
4.	Drs. H. Yashifun, M.Pd.	L	Lamongan 20/06/1961	S2	Guru Tetap Yayasan
5.	Drs. Zamanuddin	L	Lamongan 02/01/1966	S1 PAI	Guru Tetap Yayasan
6.	Drs. Ahmad Yasak	L	Lamongan 19/09/1966	S1 PAI	Guru Tetap Yayasan

7.	Dra. Hj Muthiah	P	Gersik 29/09/1968	S1 PAI	Guru Tetap Yayasan
8.	H. Munir, S.Ag., MA.	L	Lamongan 14-08-1970	S2 Master Agama	Guru Tetap Yayasan
9.	Drs. H. Moh. Mubin, M.Pd.I.	L	Lamongan 06/01/1966	S2 PAI	Guru Tetap Yayasan
10.	Anas Ahmadi, M.Pd.I.	L	Lamongan 05/02/1967	S1 PAI	Guru Tetap Yayasan
11.	Siti Aminah, S.Ag.	P	Gresik 21/06/1971	S1 PAI	Guru Tetap Yayasan
12.	Dra. Hj. Luhna Hunaida	P	Lamongan 23/08/1969	S1 PAI	Guru Tetap Yayasan
13.	Hj. Siti Muthohiroh,	P	Lamongan	S1 Pendidikan	Guru Tetap

	M.Pd.		11/02/1970	IPA	Yayasan
14.	Hj. Yuni Puji Rahayu AS,S.Ag.	P	Lamongan 09/021972	S1 PAI	Guru Tetap Yayasan
15.	Drs. Abdul Malik AR.	L	Kediri 06/01/1968	S1 Pendidikan IPS	Guru Tetap Yayasan
16.	HM. Khosyi' rofiqi, S.Ag.	L	Lamongan 21/08/1971	S1 PAI	Guru Tetap Yayasan
17.	Fathan Nur	L	Lamongan 19-01-1974	MAN IPS	Guru Tetap Yayasan
18.	Ainis Nur Hannah, S.Pd.I.	P	Lamongan 10/12/1978	S1 PAI	Guru Tetap Yayasan
19	H. Kahfi Ma'mun, S.Pd.I.	L	Gresik 07/07/1969	S1 PAI	Guru Tetap Yayasan
20.	Nailatul Izzah,	P	Gresik	S1 PAI	Guru Tetap

	S.Pd.I.		28/05/1978		Yayasan
21.	Zainal Muttaqin, M.Pd.	L	Lamongan 15-08-1978	S2 Pendidikan Bahasa Inggris	Guru Tetap Yayasan
22.	Rauf, S.Pd.	L	Kudus 7/12/1975	S1 FKIP MTK	Guru Tetap Yayasan
23.	Samsi, S.Ag.	L	Bojonegoro 26/06/1979	S1 PAI	Guru Tetap Yayasan
24.	Abdul Hakim, S.Ag.	L	Gresik 08/12/1976	S1 PAI	Guru Tetap Yayasan
25.	Lailatul Munawaroh, S.Pd.I.	P	Lamongan 29/05/1979	SI PAI	Guru Tetap Yayasan
26.	Minhajuddin, S.Ag.	L	Gresik 24/02/1975	S1 PAI	Guru Tetap Yayasan

27.	Haryono, S.Ag., S.Pd.	L	Lamongan 09/09/1972	SI Pendidikan Olah Raga	Guru Tetap Yayasan
28.	Ahmad Mudzakkir, MM.	L	Lamongan 01/04/1976	S2 Manajement	Guru Tetap Yayasan
29.	M. Khoirur Rohim, S.Pd.	L	Lamongan 13/03/1978	S1 MIPA	Guru Tetap Yayasan
30.	Ni'matuz zahroh, S.Pd.I.	P	Lamongan 10/08/1981	S1 PAI	Guru Tetap Yayasan
31.	Khoirul Anam, S.Pd.	L	Lamongan 20-04-1973	S1 Metematika	Guru Tetap Yayasan

32.	Nasrullah, ST.	L	Gresik 30/04/1977	S1 Teknik	Guru Tetap Yayasan
33.	Abdul Manan, S.Pd.I	L	Lamongan 24-06-1980	S1 PAI	Guru Tetap Yayasan

34.	Hj. Lukluk Bariroh, S.Th.I.	P	Lamongan 18/03/1983	S1	Guru Tetap Yayasan
35.	Moh. Mahfudh, S.Pd.I	L	Lamongan 04/05/1976	S1 PAI	Guru Tetap Yayasan
36.	Durrotun Fakhroh, S.Pd.	P	Gresik 12/03/1983	S1 Pendidikan Matematika	Guru Tetap Yayasan
37.	Lilis M. Badriyah, SS.	P	Lamongan 05/10/1984	S1 Bahasa dan Sastra	Guru Tetap Yayasan
38.	Hj. Durrotun Aniqoh, SHI	P	Lamongan 18/09/1984	SI Syariah	Guru Tetap Yayasan
39.	Ahmad Junaidi, S.E.	L	Lamongan 14/03/1979	S1 Pendidikan Ekonomi	Guru Tetap Yayasan
40.	Moh. Nor Salim, S.Hum.	L	Pati 28/06/1981	SI Sejarah Kebudayaan Islam	Guru Tetap Yayasan
41.		L	Lamongan	S1 Pendidikan	Guru Tetap

	Ainul Yaqin, S.Pd.		01/03/1986	Bahasa & Sastra	Yayasan
42.	Adil Sastrawan, S.Fil.I	L	Lamongan 01/05/1985	S1	Guru Tetap Yayasan
43.	Angga Mariandinata Risandi, S.Pd	L	Lamongan 24/03/1989	S1 Pendidikan Keolahragaan	Guru Tetap Yayasan
44.	M. Kusno, M.Pd.	L	Lamongan 21/2/1984	S2 PAI	Guru Tetap Yayasan
45.	M. Fatih Taqiyuddin, S.Pd.I.	L	Lamongan 07/05/1986	S1 PAI	Guru Tetap Yayasan
46	Yayuk Faridah, S.Pd.I.	P	Lamongan 17/09/1984	S1 PAI	Guru Tetap Yayasan
47.	Ali Hifni, S.Pd.I.	L	Lamongan 10/07/1975	S1 PAI	Guru Tetap Yayasan
48.	H. Amrullah, Lc.	L	Lamongan 23/03/1981	S1 LC	Guru Tetap Yayasan
49.	Nur Syarifah, S.Th.I.	P	Gresik 12/12/1990	S1 Perbandingan Agama	Guru Tetap Yayasan

50.	Imarotul Husna, S.Pd.	P	Lamongan 28/08/1989	S1 Pendidikan Bahasa & Sastra	Guru Tetap Yayasan
51.	M. Maulana Malik, S.Pd.I	L	Lamongan 21/3/1990	S1 PAI	Guru Tetap Yayasan
52.	Alek Sugiman, M.Kom.I.	L	Cilacap 26/06/1986	S2	Guru Tetap Yayasan
53.	Nur Afidatur Rohmah, S.Pd	P	Lamongan 21/02/1988	S1 Pendidikan Bahasa Inggris	Guru Tetap Yayasan
54.	Halim Husnul Muaddib, S.Pd.I.	L	Lamongan 05/03/1982	S1	Guru Tetap Yayasan
55.	Lailiyatus Sa'idah, S.Pd.I.	P	Lamongan 14/02/1986	S1 PAI	Guru Tetap Yayasan
56.	Budiman, S.Pd.I	L	Lamongan 04/07/1987	S1 KPI	Guru Tetap Yayasan
57.	Himmatul Mukarromah, S.Sos.I.	P	Lamongan 17/08/1994	S1	Guru Tetap Yayasan
58.	Nur Rohmatin, S.Si.	P	Lamongan 23/06/1991	S1 Biologi	Guru Tetap Yayasan

59.	Moh. Farid Bani Adam, SS.	L		Sastra Arab	Guru Tetap Yayasan
60.	Islahul Mufid, S.Pd.I.	L		PAI	Guru Tetap Yayasan
61.	Fahimatul Khoiroh, S.Si.	P		Sains	Guru Tetap Yayasan
62.	Tajwidatul Amanah, S.Pd.I.	P		PAI	Guru Tetap Yayasan
63.	M. Erfan Afandi, S, P.Di	L	Lamongan 05/05/1983	S1 PAI	Guru Tetap Yayasan
64.	Priyanto, S.PdI	L	Bojonegoro 13/8/1981	S1 PAI	Guru Tetap Yayasan
65.	Ruwaidah, S.Kom.I	P	Lamongan 23/02/1991	S1 PMI	Guru Tetap Yayasan
66.	Tatik Latifatun Niswah, S.Pd.I	P	Lamongan 01/09/1993	S1 PAI	Guru Tetap Yayasan
67.	Muzammil Ikrom, SE	L	Lamongan 22/06/1974	S1 Ekonomi	Guru Tetap Yayasan

68.	Shofi Rohmawati, S.PdI	P	Lamongan 24/11/1984	S1 PAI	Guru Tetap Yayasan
69.	Jazilatul Ilmiyah, SE	P	Lamongan 12/01/1992	S1 Ekonomi Manajemen	Guru Tetap Yayasan
70.	Sri Bkti Nur Hidayah, SE	P	Lamongan 12/12/1992	S1 Ekonomi Manajemen	Pegawai MTs
71.	Heru	L	Lamongan 15/05/1994	S1 Tarbiyah	Pegawai MTs
72.	Syafi'I Driver	L			Pegawai MTs

PROGRAM KINERJA KEPALA SEKOLAH			
No	KOMPONEN	ASPEK	INDIKATOR
I	KEPALA SEKOLAH MURAH LEMBAGA - PERSUKA	1. Kemampuan administratif	1. Menjalankan administrasi secara efisien dan efektif
		2. Kemampuan manajerial	2. Menjalankan manajemen secara efektif dan efisien
II	KEPALA SEKOLAH MURAH MURAH - MANAJER	1. Kemampuan manajerial	1. Menjalankan manajemen secara efektif dan efisien
		2. Kemampuan administratif	2. Menjalankan administrasi secara efisien dan efektif
III	KEPALA SEKOLAH MURAH ADMINISTRATIF	1. Kemampuan administratif	1. Menjalankan administrasi secara efisien dan efektif
		2. Kemampuan manajerial	2. Menjalankan manajemen secara efektif dan efisien
IV	KEPALA SEKOLAH MURAH MURAH - PESTELIA	1. Kemampuan administratif	1. Menjalankan administrasi secara efisien dan efektif
		2. Kemampuan manajerial	2. Menjalankan manajemen secara efektif dan efisien
V	KEPALA SEKOLAH MURAH LEADER - PENGUNTO	1. Kemampuan administratif	1. Menjalankan administrasi secara efisien dan efektif
		2. Kemampuan manajerial	2. Menjalankan manajemen secara efektif dan efisien
VI	KEPALA SEKOLAH MURAH MURAH - MURAH	1. Kemampuan administratif	1. Menjalankan administrasi secara efisien dan efektif
		2. Kemampuan manajerial	2. Menjalankan manajemen secara efektif dan efisien
VII	KEPALA SEKOLAH MURAH MURAH - MURAH	1. Kemampuan administratif	1. Menjalankan administrasi secara efisien dan efektif
		2. Kemampuan manajerial	2. Menjalankan manajemen secara efektif dan efisien

Lampiran 3 Program Kinerja Kepala Sekolah



Lampiran 4. Tampak Depan Sekolah MTs Tarbiyatut Tholabah



Lampiran 5. Wawancara bersama Bapak Kepala Sekolah MTs Tarbiyatut Tholabah



Lampiran 6. Wawancara bersama Ibu Aniqoh selaku Wakil Kurikulum MTs Tarbiyatut Tholabah



Lampiran 7. Wawancara bersama Bapak Khafi selaku Guru IPS MTs Tarbiyatut Tholabah



Lampiran 8. Wawancara bersama Bapak Junaidi selaku Guru IPS MTs Tarbiyatut Tholabah.



Lampiran 9. Suasana Pembelajaran di Kelas VII Reguler MTs Tarbiyatut Tholabah.



Lampiran 10. Ruang Kantor MTs Tarbiyatut Tholabah.

Lampiran 11

KONSULTASI PROPOSAL SKRIPSI

Konsultasi dan Bimbingan Proposal Skripsi

Tanggal	Bab / Materi Konsultasi	Saran / Rekomendasi / Catatan	Paraf
12 Desember 2019	Judul Proposal	Konsultasi Judul	
23 Desember 2019	ACC Judul	Melanjutkan BAB I-III	
13 Februari 2020	BAB I – III	Revisi BAB I – III	
18 Februari 2020		Revisi COVER	
20 Februari 2020		ACC	
19 April 2021	BAB IV	Skripsi Bab IV	
16 September 2021	BAB V	Skripsi Bab V	
18 Oktober 2021	BAB VI	Skripsi BAB VI	
01 November 2021		Skripsi BAB I-VI (ACC)	

Malang, 01 November 2021

Mengetahui,

Ketua Jurusan P.IPS,



Dr. Alfiana Yuli Eliyanti, MA

NIP.197107012006042001

No.	Fokus Penelitian	Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data	Tema Wawancara / Peristiwa/ Isi Dokumen
1.	Konsep Pendidikan Karakter Mandiri	Wawancara: 1. Kepala Sekolah 2. Wakil Kurikulum Sekolah 3. Guru IPS MTs Tarbiyatut Tholabah	a. Ide Perencanaan b. Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam perencanaan pendidikan karakter mandiri c. Proses Perencanaan (mulai dari ide sampai dengan rumusan dokumen program) d. Pihak-pihak yang dilibatkan e. Proses penetapan naskah pendidikan karakter mandiri
		Dokumentasi: 1. Kurikulum Literasi 2. Pedoman Pendidikan	a. Standar Kompetensi Lulusan MTs Tabah b. Standar isi c. Standar Proses d. Standar Pendidik dan tenaga kependidikan e. Standar Pengelolaan f. Standar Sarana dan prasarana g. Standar Pembiayaan h. Standar Penilaian
	Proses Pendidikan Karakter Mandiri	Observasi: 1. Kegiatan Observasi di Lapangan	a. Interaksi peserta didik dengan guru b. Tugas-tugas yang harus dikerjakan peserta didik c. Lama waktu kegiatan pembelajaran dikelas d. Pelaksanaan Kegiatan Sekolah yang dilakukan peserta didik
2.		Wawancara: 1. Siswa MTs Tarbiyatut Tholabah Kelas VII 2. Guru MTs Tarbiyatut Tholabah	a. Tanggapan peserta didik atas program yang dibentuk oleh Kepala Sekolah b. Tanggapan Guru atas Kegiatan Ekstra Kulikuler